

Surabaya, 28 Oktober 2011, 08.45

Hari ini masuk kerja jam 10, jadinya nanti malam baru keluar kantor jam 7 malam dan terpaksa tidak bisa merencanakan persiapan pembukaan pameran Atom Jardin oleh Yudha Sandy, teman saya yang juga aktif di Mulyakarya. Saat ini Sandy baru aja selesai gosok gigi, dia dan Kat akan fotokopi katalog di Pnk. oh yah Sandy semalaman begadang dispy karya, saya cuma bertahan sampai jam 4 pagi

yaw semalam saya, kat, andre menginap di c2o, saya sambil mengedit karya 3 yg sudah masuk untuk halimun #6. masih ada beberapa teman yang ~~menyele~~ akan mengerjakan karyanya hari ini. Halimun #6 bertemakan liburan lebaran tahun 2011, ide tersebut muncul saat saya membuat halimun edisi bali dan lombok, edisi liburan lebaran saya, dan liburan lebaran adalah waktu paling menyenangkan jika anda seorang buruh, karena itu ~~hi~~ liburan panjang! ok di Indonesia tidak ada liburan musim panas atau liburan natal. Jadi liburan lebaran hampir menjadi liburan panjang bagi semua warga negara, tempat 2 wisata selalu mencapai puncak kunjungan saat liburan lebaran!

Ok cukup pengantar mengenai liburan lebaran, saatnya saya mengucapkan rasa bangga, bahagia, salut, dan banyak terimakasih kepada para kontributor edisi ke-6 yaitu: novrelisa, felkiza vinanda, aldiman sinaga, dillaqolbi, agus susanto, galih pratama m. abdul manan, andriew budiman, kathleen azali, antonio carlos, debby utomo, reshah janotama, purna cipta nugraha, widiatmoko putranto, annisa rizkiana deasy esterina, nita darsono, rangga nasrullah, diekey, rizka Al Maududy Mahar gireta rosalia, onny ranantalice, nuniek, danang sulis tyono, 24 kawan! wah banyak yah yang ikutan dan banyak sekali kejutan saat membaca diary perjalanan dan ~~komik~~ komik yang mereka buat untuk halimun!

halimun #6 diterbitkan di acara zine//picnic tanggal 30 oktober besok di c2o library zine//picnic masuk dalam rangkaian DIY (Design It Yourself) yang diselenggarakan oleh c2o library sepanjang oktober 2011. zine//picnic adalah gathering para zine maker dan panikmat zine di sorabaya, jadi bukan hanya halimun yang terbit tapi banyak zine lainnya yang memang sengaja diproduksi dan diterbitkan pas zine//picnic. ok sampai bertemu di edisi halimun berikutnya karena saya akan memanfaatkan waktu untuk berjalan-jalan sebelum musim hujan!

anithasilvia@gmail.com
makantinta.blogspot.com

LIBUR LEBAR (AN)

SEBENARNYA SAYA TIDAK SUKA LEBARAN. BORING



ck

SILATURAHMI APAAN. SODARA JAUH KATANYA. GO FUCK YOURSELF

EH

EHE



HE

HE

TAPI SETELAH ITU PERGI KE PANTAI GUNUNG KIDUL

YOK JALAN JALAN



BPK

YOK

ADA 3 PANTAI. BAGUS-BAGUS

PERTAMA

KUKUP



KRAKAL

SAYA SUKA INI

TERAKHIR

BARON

BAPAK MENGINJAK UBUR-UBUR MATI DI KRAKAL



NYOT

LALU MENYEBRANG SUNGAI DI BARON. LIAT ORANG PACARAN

HIPSTER



AAW HI HI

TRUS BELI OSENG HIJ DAN KERANG. UDANG GORENG SAMA KERIPIK SEAWEED

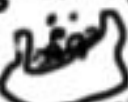


KERANG



GA ENAK!

UDANG



CEMI LAN

SEA



WEED

TAU-TAU LIBURANNYA SLESAI. ALHAMDULILAH, NO?

GOSH, I LOVE MY JOB

TAMAT



#1 : Di Ngawi-lah saya sadar akan sesuatu :p

Alrite, berawal dari hari keberangkatan saya untuk mudik. Masih sama kok kayak taun-taun sebelumnya, tujuan kali ini masih di sekitar Jawa Tengah; yaitu di Jogjakarta dan Solo. Waktu itu saya berangkat tanggal 27 Agustus tengah malem (lupa waktu spesifiknya, hihi), naek mobil sekeluarga. Kalo kata orang Jawa 'umpel-umpel'-an gitu; dua baris terdepan diisi badan 5 orang dan 1 baris slanjutnya diisi tumpukan barang setinggi leher kami. Saya pribadi sih udah was-was an gitu di jalan, takut banget kalo tiba-tiba si mobil mau 'salto' mendadak gara-gara kelebihan muat. Naudzubillah deh, untung selama perjalanan kami dikasih kelancaran sama Tuhan *sujud syukur*.

Yang menarik dari perjalanan menuju Jogja tentunya banyak; tapi yang paling mengesankan adalah saat kami sahur di Rumah Makan Soponyono - Ngawi. Sebenarnya kalo dipikir-pikir biasa aja sih ngeliat kami bukan satu-satunya keluarga dari luar Ngawi yang sahur disana (secara yang parkir tu huruf plat-nya macem-macem); tapi karena ini konteksnya 'mudik', segala sesuatunya jadi dipandang gak biasa. Yap, dan saat itu yang paling bisa saya inget adalah rasa capek plus ngantuk ketika sahur. Uniknya, rasa itu perlahan ilang cuma karena saya ngeliat muka orang-orang laen yang gak kalah 'kunyu'. Ternyata saya lupa kalo saya gak sendiri, orang-orang laen pun merasa capek; dan itu bikin saya mikir bahwa diluar sana masih ada ribuan orang lain yang juga mudik. Jadi marilah kita mudik dengan riang hati. *tralalalala, hoho*

#2 : Lebaran beda tanggal = bikin masalah?

Beneran deh, yang satu ini sempet bikin saya bete *jujur aja loh*. Abis gimana, saya takut keilangan momen Lebaran sama keluarga besar yang rata-rata milih tanggal 30 Agustus. Sementara di lain posisi, saya dan keluarga inti pilih 'patuh' sama pemerintah dengan Lebaran tanggal 31 Agustus. Alhasil, disaat keluarga besar saya mulai makan serikat lontong-ayam opor-rendang, kami sekeluarga inti cuma bisa ketawa dan bilang, "Kami kan Lebanannya besok! Hehe." Anyway, akhirnya Papa saya angkat bicara ngeliat saya yang keliatannya upset dengan pilihan Lebaran tanggal 31. Beliau bilang benarnya gak masalah kalo saya mau Lebaran tanggal 30, itu pure jadi pilihan saya kok. *Terereett!*, spontan deh saya malu. Lha wong saya sendiri milih Lebaran tanggal 31, kok masih aja gak rela Lebanannya diundur sehari. Akhirnya-lah saya mulai ber-riang hati kembali dan milih untuk nikmatin perbedaan hari Lebaran (yang ternyata) tetep membawa berkah. (baca: masih dapet THR dikala umur udah 20an tahun, hihihi)

#3 : Memanfaatkan waktu liburan Lebaran di Solo.

Kelar ngabisin waktu di Jogja, akhirnya kami sekeluarga melancong ke Solo. Di hari pertama kami nyampe, kakak perempuan saya udah balik duluan ke Surabaya buat ketemu sama tunangannya (yang sekarang jadi suaminya); jadilah saya tinggal berempat dengan Papa, Mama, plus adek kecil saya namanya Diva. Selama di Solo, saya bener-bener berusaha nikmatin apa yang saya dapet dan lalui *cie*. Mulai dari hal simpel sampe yang rumit, atopun hal-hal yang sebenarnya simpel tapi jadi nggak simpel karena (lagi-lagi) konteksnya 'mudik. Nah, buat saya hal-hal itu adalah :

- Berhasil nyelesein baca novel Norwegian Wood karya Haruki Murakami yang adalah novel bahasa Inggris pertama saya *aih jadi malu*
- Naek becak dari hotel ke Ria Batik yang jaraknya cuma beberapa meter, tapi karena males jalan jadinya milih duduk aja. *hohoho, orang bule pasti geleng- geleng kepala nih kalo denger*
- Terpaksa pesen makan dari hotel dan mengeluarkan sedikit banyak uang rupiah karena tempat makan diluar pada penuh pengunjung.
- Makan ikan Mackerel dan tahu lunak Mataram buatan eyang saya di kawasan Slamet Riyadi. Aduh kalo inget makanan itu saya jadi pengen lagi! See, simpel tapi jadi menarik 'kan gara-gara kondisinya lagi mudik.

#4 : Pulang mudik dengan was-was (lagi)

Di perjalanan pulang, saya ngerasa deg-deg an setelah denger kabar istri Saipul Jamil meninggal. Mulut saya komat-kamit baca doa: "Semoga perjalanan kami lancar ya Tuhan..", sambil sibuk mikirin ngerinya kalo sampe ada apa-apa di perjalanan. Tapi untunglah, kami pun sekeluarga baik-baik aja pas nyampe di Surabaya!

-felkiza vinanda

Menulis merupakan sesuatu kegiatan yang menyenangkan....dan menulis untuk sebuah zine yang membanggakan sudah jelas sebuah kesenangan, hahahahahahaha.... Adalah sebuah zine bernama HALIMUN, dibuat oleh seorang bernama Tinta, ditinggalinya kota yang bernama Surabaya. Senang main bukan kepalang saat zine nya itu tiba di rumahku, didalam sebuah paket asjik bersama beberapa zine lainnya. Yappp, asjik, begitu Tinta selalu berucap dalam mengekspresikan rasa senangnya.

Sebuah zine sudah jelas jangan terus dinilai dari covernya saja. Sebuah zine sudah tentu jangan terlalu dilihat kepada kecanggihan layout nya saja. Sebuah zine yang hebat, bukan hanya karena tema yang dibahasnya yang cenderung "berat", kata - kata yang digunakannya yang sangat - sangat "berat", dan protes - protesnya yang kritis sangat. Dan tentu saja, latar belakang si pembuat zine, bagiku itu bukan lah apa - apa, tak perlulah kita lihat itu jika mau melihat kedalam sebuah zine. Sebuah zine hebat, bagiku jika bisa memberi motivasi untuk segera bertindak kepada si pembaca nya. Tak perdulilah label personal, komik, artwork, politik(p kecil), Politik(P besar), ato anarkis sekalipun, semua gak bakal ada artinya kalo cuman jadi sekedar bacaan saja. Begitu si Tinta mengatakan kalau zine nya itu adalah zine tentang jalan - jalan, owwww itu sih tidak terlalu mengejutkan bagiku, karena memang semua orang bisa saja bikin zine tentang apa saja. Tapi begitu aku baca sendiri zine nya ini, perubahan dimulai.

Tinta berhasil memberi ku pandangan baru, bahwa jalan - jalan itu bisa saja kita jadikan tidak hanya sekedar jalan - jalan saja. Tinta benar - benar bercerita tentang jalan - jalan yang dia lakukan. Secara keseluruhan melalui zine HALIMUN nya ini, dia bisa membawaku merasakan bagaimana dia sungguh menganggap bahwa jalan - jalan itu adalah sebuah sarana untuk menghargai hidup, dan tentu saja bagiku ini cukup membangkang buat seorang pekerja kantor, memanfaatkan sisa waktu yang dimiliki di tengah - tengah rutinitas harian untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan hati, jiwa, dan pikiran, disaat orang - orang kantor yang lain sibuk berbelanja dan menghabiskan waktu menonton TV. Singkat cerita, setelah membaca habis zine HALIMUN edisi 1, 2, dan 3, aku memikirkan kembali untuk mengisi libur Lebaran 2011 kemaren dengan keluar dari kota yang nyaman tapi bikin bosan ini. Yappp, memikirkan kembali, karena sebenarnya aku sudah merencanakannya sebelumnya. Aku pada awalnya berencana untuk mengambil sebuah paket wisata menjelajahi Taman Nasional Danau Sentarum(TNDS). Silahkan cari sendiri informasi mengenai tempat ini. TNDS berhasil mempesonaku setelah aku datang ke sebuah pameran foto mengenai tempat ini, dan membaca sebuah artikel perjalanan ke tempat ini disebuah majalah. Namun, biaya yang harus dibayar untuk paket wisata itu sepertinya terlalu besar bagiku. Dan mulai muncul berbagai keraguan - keraguan lain yang tak terkatakan. Dan cerita nya pun berubah setelah HALIMUN kubaca. Tidak jadi ke TNDS bukan berarti jalan - jalan tidak jadi kan??? Tiba - tiba aku ingat sebuah kota yang pernah kukunjungi dua kali, dan aku merasa itu sebuah kota yang bisa memberi ketenangan. Yappp, SANGGAU, sebuah ibukota kabupaten yang berjarak 185 Km(lebih kurang 3-4 jam dengan mobil) dari Pontianak, akhirnya aku putuskan sebagai tujuan jalan - jalan. Selain karena perasaan nyaman yang pernah aku dapat setelah berkunjung singkat kilat kesana, kebetulan disini juga ada temanku semasa kuliah dulu.

Perjalanan pun dimulai, temanku itu bernama Theo, aku segera kontak dia untuk memberi tahu rencana ini, dia pun segera menyambut antusias. Yeaahhhh, berikutnya adalah mencari info - info tempat wisata alam di sekitar Kabupaten Sanggau. Sayangnya waktu aku lagi buka Google waktu itu, bener - bener lagi gak mood buat berlama - lama merhatiin deretan pilihan hasil pencarian disitu, jadi aku cuman ngambil satu hasil pencarian ajah. Sialnya hasil pencarian yang aku pilih itu gak ngasi secara detail jalan - jalan mana saja yang bisa dilewati untuk mencapainya. Ahh, sudahlah, aku pikir informasi letak Kecamatan nya saja sudah cukup. Alhasil, ada Sipatn Lotup(sumber air panas alami), Danau Lait(danau yang ditengahnya ada pulau - pulau kecil), Goa Thang Raya, air terjun Sirin Punt(terletak disekitar perbatasan Indonesia-Malaysia), dan Bukit Tiong Kandang(bukit tertinggi di Kab. Sanggau). Hemmmm, sebenarnya aku gak terlalu yakin semuanya bakal bisa dikunjungi, tapi siapa peduli? Perencanaan berikutnya adalah untuk mengunjungi teman - teman scene Punk/HC di Sanggau. Yapppp, scene Punk/HC Sanggau adalah scene yang berkaitan erat dengan scene Pontianak, dari awal mula dulu hingga sekarang. Aku pun mengontak Dede dan Reza, keduanya adalah temanku dari Sanggau yang sama - sama memiliki ketertarikan terhadap stuff - stuff(zine dan CD). Hal utama yang mau aku bicarakan dengan mereka, selain kopi darat, sepertinya aku mau sedikit menjalankan misi distribusi disela jalan - jalanku kesana. Aku berharap bisa ngumpul bareng, dan menggelar lapakan beberapa zine dan CD yang aku distribusikan.

Hari Minggu, 28 Agustus 2011

Taksi untuk berangkat ke Sanggau belum aku pesan. Rencana awal adalah berangkat sepagi mungkin sepulang gereja, supaya bisa sampai disana sorenya trus sudah bisa santai - santai ataupun keliling - keliling kota Sanggau malam harinya. Upppss, rencana tinggal rencana, Mama ku minta diantarin pergi arisan, hemmm kasian juga dia harus pergi sendiri, sementara jalan menuju tempat arisannya jelek sekali. Akhirnya taksi pun belum juga kudapatkan hingga pukul 15.30. Setelah sedikit membuka koran - koran bekas, lirak - lirik kolom iklan baris dan ahaaaa... ada taksi yang rute Pontianak - Sanggau. Setelah aku hubungin ternyata taksi hari itu yang berangkat paling terakhir ke Sanggau adalah pukul 16.00. Wawww!!!! Itu artinya sekarang dong??? Fiiuuh, kemudian aku sudah yakin kalau berangkat tidak jadi hari itu, tapi si tukang taksi nya berusaha menenangkan, katanya tunggu dulu mudah - mudahan masih sempat. Dan aku pun segera menyiapkan tas beserta semua yang mau dibawa. Beruntung malam sebelumnya, zine dan CD sudah disiapkan terlebih dahulu, juga beberapa baju sehari - hari. Setelah dirasa lengkap barang bawaannya, aku masukkan semuanya kedalam sebuah tas punggung yang model orang hiking. Ini supaya barang - barangku tidak terpisah - pisah dan enteng dibawanya. Kira - kira pukul 16.15 si abang taksi telpon lagi, dia bilang masih ada satu kursi di taksi nya yang mau berangkat sore itu. Kami sepakat, aku dijemput lampu merah simpang empat jembatan kapuas 2. Aku gak perlu dijemput di rumah, supaya lebih cepat dan tempat kami ketemu itu adalah akses menuju jalan luar kota.

Pukul 16.30 bersiap – siap berangkat ke tempat perjanjian. Jaket kupakai, topi kupakai, tas pun kuangkat, dan..... Ptaassss.!!!!!!! Tidaaaaaakkk!!!! Tali tas nya tiba – tiba putus!!!! Duhh, kenapa musti di menit – menit terakhir sebelum berangkat sih. Aku gak punya tas punggung hiking yang lain lagi, ada juga travel bag yang cukup besar tapi model dijinjing, uuuhhh aku gak suka yang model kaya gitu. Pilihan darurat adalah sebuah tas punggung untuk laptop yang berukuran cukup besar tapi tidak sebesar tas yang talinya putus itu. Konsekuensinya barang – barang yang kubawa harus sedikit disortir, ahhhhhh tidak!!!!!! Jelas ini bukan kenyataan indah yang harus aku terima. Walaupun belum tentu juga kalo aku bawa banyak barang lapakan, bakal berguna buat selama aku di Sanggau. Tapi sudahlah, yang penting berangkat!!!!

Setelah mensortir dan mengganti tas, aku pergi ketempat janji dengan abang taksi. Sesampai disana rupanya dia sudah nungguin, cuman gak terlalu lama. Mobil sudah penuh penumpang, tersisa satu kursi di paling belakang. Okeee, itu sebenarnya gak masalah buatku. Cuma aku lupa kalo sebelum pergi ini perut belum cukup diisi, dan juga belum make senjata ampuh penangkal mabuk perjalanan (1 tablet Antimo + Salonpas koyo yang dilubangin, buat ditempel di pusar). Sebenarnya jalan yang harus ditempuh menuju ke Sanggau gak terlalu jelek, tapi efek kursi paling belakang rupanya cukup menggoyang – goyang perutku. Beruntung pertahanan tubuh masih mampu menahan supaya gak keluar muntah. Akupun sampai dengan selamat di Kota Sanggau sekitar jam 8 malam gitu deh. Dijemput Theo ditempat janji trus diantar ke rumahnya. Setelah mandi dan duduk – duduk bentar, aku dan Theo keluar rumah untuk nyari makan dan nginap dirumah lain nya lagi(???). Jadi ceritanya, selama libur lebaran si Theo dapat tugas jagain rumah kepala kantornya, ya udah aku ngikut juga dong.

Kota Sanggau kalo untuk malam – malam biasa(selain malam minggu dan malam hari libur) cenderung sepi. Kotanya sih memang gak terlalu besar tapi jalan utamanya cukup lebar, mungkin ini karena Sanggau merupakan kota yang dilalui kendaraan – kendaraan lintas provinsi Kalimantan Barat. Suasana yang gak terlalu ramai ini yang sebenarnya aku anggap sebagai ketenangan. Sejenak aku bisa gak ngerasain jalan yang sempit, banyak lobang, rame pengendara lagi. Sejenak aku gak perlu terlalu banyak dengar suara mesin kendaraan, suara klakson, dan dipadukan dengan asap kendaraan(terkadang ditambah asap pembakaran lahan). Cuma menurutku satu deh kekurangan kota ini, lampu penerangan jalannya minim sekali. Bahkan di jalan protokol sekalipun, kalopun ada, lampunya itu menurutku kurang terang deh. Masalahnya ada beberapa titik yang mengarah keluar kota, disitu jalan raya nya ada di tepian tanah yang lebih tinggi, trus banyak pohon – pohonnya lagi. Jadi kalau malam ngelewatin jalan itu benar – benar gelap sekali deh pokoknya.

Hari Senin, 29 Agustus 2011

Ini hari pertama, katanya Theo tadi malam sih hari ini kita putar – putar sekitar kota Sanggau aja dulu. Pas bangun pagi, aku sempatin ke warung terdekat dulu buat beli sedikit sayur. Setelah ngisi perut sedikit, terus kita ke rumahnya Theo buat ngabsen doang sebentar, hehehehehe..... Hari ini kita jalan – jalan ke sebuah tempat yang namanya RIAM MACAN. Ini sebuah air terjun kecil yang sudah dikelola oleh keuskupan setempat untuk dijadikan semacam wisata rohani. Jadi di bawah air terjun nya itu ada gua, nah di dalam gua nya itu ditaro patung Bunda Maria, yang ukurannya aduhh kecil!!!!!! Tingginya paling Cuma sekitar 1 meter doang. Dan yang lebih mengecewakan lagi adalah, gak terawat!!!! Yapppp, seharusnya kalo memang tempat ini mau dijadikan semacam tempat wisata rohani, semestinya harus dirawat dong, minimal yah patung ini(yang dibuat seakan menjadi simbol kekhusyukan tempat ini). Dan saya gak cuma sebel dengan satu hal ini doang!!! Lingkungan sekitar tempat ini juga udah tercemari!!! Sampah – sampah makanan kemasan plastik bertebaran dimana – mana!!!! Dan yang sangat menyebalkan lainnya adalah ada beberapa orang yang berenang di sungai yang dibawah air terjun ini, dan mereka sekalian mandi, dan menggunakan SABUN!!!! Ohwww, ada yang lebih bego dari ini??? Oke, aku anggap kalian cukup pembangkang!!! Kalian sudah sangat berani melawan peraturan yang sudah ditetapkan dan ditulis oleh pihak pengelola di sebuah papan petunjuk di pintu masuk kawasan ini. Tapi kalian sungguh sangat tolo dan menyebalkan, karena kalian tak punya otak sama sekali mengotori air di kawasan ini!!! Okeee, rasa sebal sudah tidak bisa dihilangkan, apa mau dikata perjalanan harus dilanjutkan. Aku teruskan berjalan menyusuri sungai dari air terjun ini, mengikuti arah alirannya. Dan tentu saja tidak lupa untuk tetap terus memegang kamera. Sebenarnya lingkungan disekitar tempat ini sudah bukan hutan yang asli lagi, sekeliling tempat ini hutannya sudah hilang berganti dengan barisan sombong pohon kelapa sawit. Yapp, kelapa sawit adalah sebuah teror baru yang sama sekali tak pernah dipikirkan oleh (mungkin) hampir semua masyarakat Kalimantan Barat. Seandainya saja kalian sempat berkunjung kesini, silahkan kalian lihat sendiri bagaimana bukit – bukit yang dulunya dipenuhi pepohonan kini sudah berganti menjadi kebun kelapa sawit. Perjalanan menyusuri sungai dan hutan yang tak alami ini kami hentikan setelah sekian jauh, dan arah aliran sungai juga tak kunjung jelas entah kemana. Oiyah, gak ada bayar tiket masuk untuk ke kawasan ini. Kami hanya membayar uang parkir yang tukang jaganya datang tiba – tiba pas kita mau pulang, seharga Rp 3.000.

Hari Selasa, 30 Agustus 2011

Hari ini kurang begitu seru....Setelah melihat – lihat objek wisata Pancur Aji(konsepnya masih sama, air terjun mini), sebuah objek wisata yang sudah dikelola oleh Pemda setempat dan dikenai biaya tiket masuk sebesar Rp5.000, aku berjalan – jalan keluar kota Sanggau yaitu ke Semuntai. Pancur Aji dilewatkan saja karena kurang spesial, karena sudah dikelola oleh Pemda objek wisata ini jadi kelihatan terlalu dikonsep dan waktu itu airnya lagi bercampur dengan lumpur sungai karena habis hujan lebat semalaman. Perjalanan ke Semuntai menghabiskan waktu kurang lebih ½ jam. Yang membuat menarik adalah, di Semuntai terdapat sebuah jembatan terpanjang di Kalimantan Barat. Dulu katanya sih ini termasuk jembatan terpanjang di Indonesia, tapi entahlah. Jembatan ini membelah sungai Kapuas, yapppp sepanjang – panjangnya perjalanan dari Pontianak hingga aku sampai ke Semuntai ini Sungai Kapuas masih lebih panjang, hahahahaha. Akhirnya aku lihat sendiri bagaimana panjangnya sungai ini.

Sungai yang aku lihat di kotak ini, dapat kulihat lagi hingga ke Semuntai, dan sungai ini membentang tanpa putus. Sesampainya di jembatan tersebut apa yang dilakukan??? Yapp, tentu saja mengambil beberapa foto dong, hahaha... Memang rencanaku foto - foto terpilih dari seluruh perjalanan ini mau dijadikan postcard, tunggu aja yahh... Dan pada malamnya akhirnya jadi juga aku bisa ngumpul dengan teman - teman scene Sanggau. Terutama sekali untuk bisa kopi darat dan ngobrol dikit dengan Dedek, dan dia pun berhasil mengangkut beberapa zine yang aku bawa.

Hari Rabu, 31 Agustus 2011

Oke hari ini hari raya...mohon maaf lahir batin yahh... Sebenarnya dan sejujurnya perjalananku ini kurang terencana, hehehehehe. Jadi setiap hari itu emang muncul begitu aja ide tempat tujuannya. Karena memang sebenarnya yang aku cari itu perjalanannya dan ketemu tempat baru. Yapp, bagiku sebuah perjalanan itu bukan bagaimana kita bisa ke tempat - tempat keren. Tapi bagiku sebuah perjalanan itu sudah sangat berarti, semenjak kita memulai perjalanannya. Ketika kita bergerak meninggalkan kota tempat tinggal kita, ketika kita menyusuri jalan luar kota, ketika kita memasuki jalan - jalan yang belum pernah kita lewati, ketika kita berada disebuah tempat yang baru kita kunjungi, ketika kita mendapatkan sesuatu hal(baik itu pengalaman, pengetahuan, pemikiran, kesimpulan, perasaan, dll) dari perjalanan kita ataupun dari tempat baru yang kita kunjungi itu. Yah mungkin saja perjalanan hari ini adalah salah satu contohnya. Berawal dari sekedar jalan - jalan di sebuah kawasan pemukiman diatas bukit, yang dikenal dengan nama Sanggau Permai. Setelah berkeliling - keliling dan tak menemukan spot yang cukup asik buat difoto - foto, Theo pun mencoba sebuah jalan yang dia sepertinya antara inget pernah kesitu atau belum. Setelah melewati naik dan turun, bahkan sempat melewati tempat pembuangan akhir sampah di Sanggau, mengejutkan karena ujung dari jalan tersebut adalah disebuah desa pinggir sungai yang bernama desa Sungai Kosak. Desa yang berada di pinggir sungai ini terlihat sangat tenang, begitu juga dengan sungainya. Sepanjang pinggiran sungai di desa ini ada banyak semacam WC / kamar mandi umum. Jadi di daerah hulu sungai Kapuas memang sudah biasa ditemui ada banyak sekali WC umum seperti ini di pinggiran sungai. Sebenarnya aku juga kurang tahu pasti bilik - bilik dari kayu di pinggir sungai ini apakah memang dimanfaatkan sebagai WC ataupun kamar mandi, mungkin juga keduanya. Dan beberapa ada juga yang digunakan untuk tempat mencuci baju ataupun piring makanan dengan air sungai. Sekali lagi kampung ini memang begitu nyaman, bisa kalian bayangkan sebuah pemukiman yang rata - rata rumahnya terbuat dari kayu dan terletak di pinggir sebuah sungai yang alirannya sangat tenang???

Bagiku yang bener - bener kejutan adalah apa yang kami temui berikutnya. Air sungai Kapuas surut hingga bisa membuat pasir - pasir didasnya terlihat!!!! Sebenarnya ini memang sudah biasa terjadi di Sanggau, Theo sudah lama bercerita tentang hal ini. Setiap musim kemarau, pasokan air dari hulu sungai berkurang sehingga menyebabkan air di tempat yang lebih rendah menjadi berkurang. Jadi setiap tahun warga di Sanggau memang pasti menyaksikan Sungai Kapuas menyusut sehingga terbentuklah pulau - pulau pasir ditengah sungai. Bagiku ini merupakan sebuah pengalaman baru yang luar biasa, tak kubayangkan akhirnya bisa melihat sendiri sungai Kapuas yang sangat panjang dan cukup lebar untuk di bagian kota Sanggau ini bisa mengering. Warga setempat memanfaatkan momen ini untuk berjalan - jalan hingga ketengah sungai, ada juga yang berenang serasa di pantai, bahkan beberapa orang juga bermain bola ditengah - tengah pulau pasir ini. Namun yang perlu diingat adalah, pasir yang muncul ini bisa saja menjadi bahaya jika sampai ada pasir hisap. Pasir hisap itu bagian pulau pasir yang tidak terlalu kuat untuk diinjak, dan bisa membuat kita terhisap tenggelam kedalamnya.

Hari Kamis, 1 September 2011

Ini adalah hari terakhir, rencana awal hari ini kami mau pergi ke Sintang(ibukota Kabupaten Sintang, yang jaraknya ± 1jam dari Sanggau). Disana ada sebuah tempat yang bernama Bukit Kelam, yang mana juga dijadikan sebagai sebuah Taman Nasional pusat konservasi tanaman dan hewan. Aku juga kurang tahu pasti kenapa bisa sampai namanya Kelam, tapi memang dari beberapa foto yang kulihat, bukit ini dari jauh terlihat seperti sebuah batu besar yang berwarna hitam. Tapi rencana ini diurungkan dan berganti ke ekspedisi kearah perbatasan. Yapp, dari Sanggau ini sudah tidak terlalu jauh ke daerah Entikong, yaitu sebuah tempat yang berbatasan langsung dengan Malaysia(di negara bagian Sarawak nya). Beberapa hari sebelum berangkat dari Pontianak aku sempat browsing beberapa objek wisata di Kabupaten Sanggau, dan menemukan beberapa nama seperti Air terjun Sirin Punt, Goa Tang Raya, dan Bukit Tiong Kandang. Si Theo sih tahu semua tempat ini mengarah ke Entikong, tapi dia tidak tahu pasti letak semuanya itu ada di desa mana ajah. Ya udah, dengan jiwa petualang yang sok sok besar, hehehehehe, kami pun memutuskan untuk berangkat dan berharap bisa menemukan jalan melalui bertanya - tanya.

Alhasil yang ada hanyalah kebingungan di perjalanan, hahahahahahaha.... Goa Tang Raya kami putuskan untuk tidak perlu dicari, sementara itu bukit Tiong Kandang pun tidak begitu jelas entah dimana. Perlu diketahui didaerah ini ada banyak sekali bukit, dan menurut informasi yang kudapat bukit Tiong Kandang ini adalah bukit tertinggi disekitar Entikong ini. Tapi kami memutuskan untuk tidak kesana, karena kalaupun sampai, kami pun tak akan sempat untuk mendaki hingga keatas mengingat waktu yang singkat. Maka tujuan berikutnya adalah Air terjun Sirin Punt. Okeeee, lanjutttttt....

Pelajaran yang kudapat dari perjalanan ini adalah, ketahuilah lebih dahulu tempat yang akan kalian tuju, dan cari sedetail mungkin informasi mengenainya, baik itu dari letak nya secara spesifik, dan lain sebagainya. Setelah kalian miliki semuanya itu, barulah bertanya - tanya dengan warga sekitar bisa dijadikan informasi tambahan. Yapp, informasi tambahan, karena berdasarkan pengalamanku dalam perjalanan ini, informasi dari warga sekitar pun bisa berbeda - beda jika kita bertanya antara satu warga dengan yang lain, hahahahaha....

Tapi dalam sebuah perjalanan yang tak jelas entah akan kemana tujuannya, kita juga bisa mendapatkan kejutan - kejutan tak diduga yang seruuuuu. Contohnya dalam perjalanan ini disekitar daerah Kecamatan Kembayan, aku

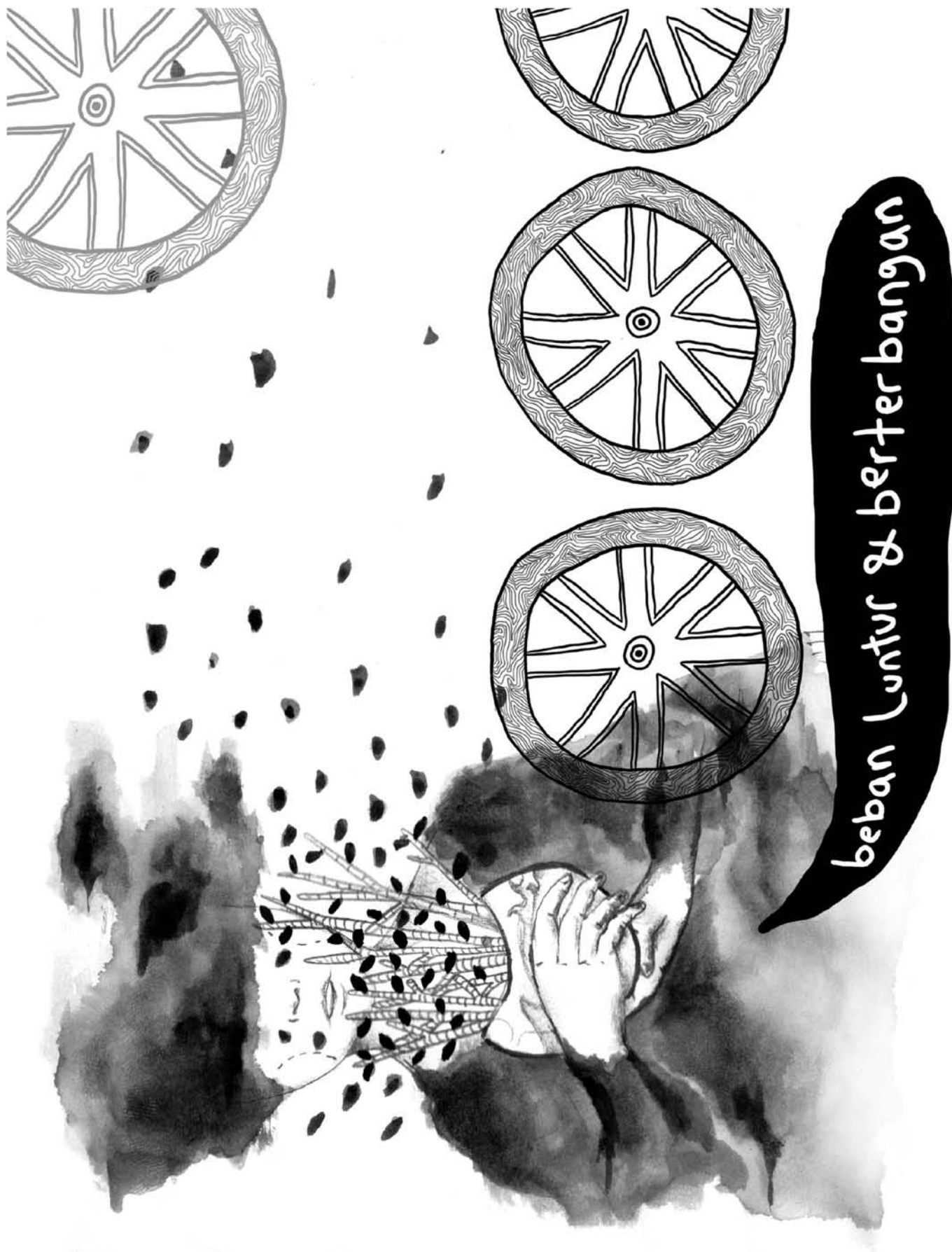
menemukan sebuah danau kecil yang agak tersembunyi di pinggir jalan. Kami sempat berhenti dulu dan duduk - duduk ditepi danau kecil ini. Setelah tak kunjung dapat kejelasan dimana letak air terjun tersebut, perjalanan kami teruskan hingga sampai ke Pos Lintas Batas Entikong. Ini adalah ujung dari jalan yang kami lewati, disebuah kantor pemeriksaan bagi setiap kendaraan ataupun orang yang akan menyebrang ke wilayah Malaysia disebelah sana. Bagiku bisa sampai ditempat ini dan menggunakan sepeda motor adalah sebuah pengalaman lain yang juga seruu. Sebelumnya sekitar tahun 2001/2002 aku memang pernah sampai ke perbatasan ini ketika akan meneruskan berkunjung ke ibukota Sarawak(negara bagian Malaysia), yaitu Kuching. Hanya bedanya itu menggunakan bis antarnegara yang aku tumpangi dari Pontianak. Dan kali ini aku bisa sampai kesini dengan sepeda motor. Pada saat itu di pos lintas batas tidak terlalu ramai, aku lihat hanya ada beberapa mobil yang sedang mengurus administrasi dan pemeriksaan untuk melanjutkan perjalanan. Oiyahhh, ada hal menarik yang aku ketahui dari Theo tentang pos lintas batas ini. Jadiiiiii, kita bisa saja melewati pos ini dan menyebrang pos ke negara sebelah sana tanpa perlu memiliki paspor. Di sekitar pos lintas batas ini ada beberapa preman yang memiliki akses dengan pegawai pos lintas batas untuk bisa membawa kita berjalan - jalan disekitar pos lintas batas di negara sebelah sana. Yapppp, biasanya orang - orang memakai jasa preman ini untuk berkunjung ke negara sebelah sana dan berbelanja beberapa barang kebutuhan sehari - hari disebuah supermarket yang jaraknya kira - kira ½ jam dari pos lintas batas. Tentunya kita bisa melakukan ini dengan membayar sejumlah uang kepada si preman, yang tentunya uang itu juga akan dibagi kepada beberapa karyawan pos lintas batas.

Melalui bapak tukang parkir yang ada di pos lintas batas kami akhirnya mendapatkan informasi yang agak mendetail tentang letak air terjun Sirin Punt. Kami pun segera bergegas ketempat yang dia arahkan. Dan setelah sampai ke desa yang diarahkannya, kemudian bertanya - tanya lagi dengan warga sekitar, hasilnya adalah informasi yang semakin bercabang, hahahahahaha.... Warga setempat mengatakan air terjun yang ada disitu justru bukan yang namanya Sirin Punt, tapi Raja Lipan, aduuuhh apa lagi ini.. Tapi mereka memang bilang kalau ada sebuah kampung yang namanya Punt, Cuma mereka tidak tahu menahu kalau ada sebuah air terjun disitu. Aduuuuhh, keputusan cepat harus diambil, sudah sejauh ini jangan sampai gak dapat apa - apa. Akhirnya kuputuskan untuk mengikuti arahan dari warga dan mencari air terjun Raja Lipan saja. Jalan yang kami lalui adalah menaiki bukit melalui jalan yang aspalnya sudah sangat hancur, penuh dengan batu - batu tajam dengan ukuran sedang. Di sepanjang jalan yang sudah semakin sepi ini(sudah melalui hutan - hutan, dan semakin menjauh dari pemukiman) kami juga sempat bertanya kepada beberapa orang yang lewat, memang mereka tahu dengan keberadaan air terjun Raja Lipan dan berkata "Terus saja kesana". Wahaaaaa!!!! Terus saja kesana?? Kami sudah berada ditempat yang tidak jelas entah dimana, disisi kiri kanan kami adalah lereng bukit, didepan kami adalah jalan menanjak yang dipenuhi batu, dan pemandangan disekitar hanyalah bukit - bukit saja. Tapi aku merasakan sesuatu hal lain di perjalanan ini, yapppp itulah yang namanya pengalaman. Kehidupan kota tak akan pernah memberikan sensasi seperti ini, berada disebuah tempat yang tak kita tahu namanya, disekeliling kita adalah lereng perbukitan yang dipenuhi pohon kelapa sawit, beberapa malah hanyalah sebuah hamparan tanah kosong yang baru saja dibabat dan dibakar habis pepohonannya. Sementara jalan didepan kami juga tak kian berujung. Informasi terakhir yang kami dapat dari seseorang yang menghuni pos jaga perkebunan kelapa sawit mengatakan kalau kami sudah kelewatan tempat air terjunnya. Oke kami berbalik dan mengikuti arahan jalan yang tepat kearah air terjun. Dan setelah berspekulasi kian kemari, kami akhirnya menemukan jalan itu!!! Untuk menuju ke air terjun tidak bisa menggunakan sepeda motor lagi, sepeda motor pun kami parkirkan disekitar pepohonan. Dan melanjutkan berjalan kaki menyusuri semak semak. Dan setelah melalui jalan lereng bukit yang sudah gersang karena pohonnya habis ditebang dan dibakar untuk tujuan perluasan kebun kelapa sawit, akhirnya sampai juga ke air terjun Raja Lipan.

Tapiiii, kenyataan yang kami temukan, ternyata ini bukanlah sebuah air terjun, ini cuma sebuah riam (air terjun kecil). Ahhhhhhhh, sebenarnya sedikit kecewa sih.. Tapi rasa puas bisa sampai kesebuah tempat yang ditempuh dengan penuh perjuangan, dan sensasi berada ditengah hutan tanpa ada orang lain dan bebas bermain - main sendiri tak bisa aku sembunyikan. Riam yang cukup kecil ini berhasil menggodaku untuk segera melepaskan baju dan membasahi diri dengan segarnya air disini. Selama satu jam aku memanjakan diri dialiran air Raja Lipan dan mengambil beberapa foto. Tak ada orang lain selain aku dan Theo waktu itu. Oiyah Raja Lipan ini juga ternyata sudah dimasuki oleh kaum kolonial pemerintah daerah. Karena kami melihat ada pipa besar berwarna biru dari PDAM yang sudah tertanam disekitar sini. Secara keseluruhan perjalananku, selain berisi rasa takjub dan senang dengan pengalaman - pengalaman baru, sisanya sebenarnya hanya berisi rasa kesal. Aku telah melihat sendiri bagaimana perkebunan sawit telah benar - benar menghancurkan alam, baik itu yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan negara (PTPN) ataupun yang dilakuan oleh perusahaan swasta dan asing. Seandainya kalian bisa melihat sendiri, bagaimana sebuah bukit yang aslinya berisi beragam pohon yang juga menjadi habitat berbagai hewan baik besar maupun kecil telah berganti menjadi keseragaman pohon kelapa sawit yang terpaksa juga mengusir keberagaman hewan. Dan kulihat sendiri bagaimana ditengah hutan pun kalian masih bisa menemukan sampah plastik!!!

Okeee, itulah cerita perjalananku ketika libur lebaran 2011 kemarin. Yahhh, mungkin tak terlalu menarik, ataupun tempat - tempat yang kuceritakan tak terlalu super. Tapi sekali lagi, aku hanya mau meyakinkan, bahwa sebelum kalian mati dan tak bernafas, maka tak ada akhir jalan dari segala daya upaya kalian untuk mendapatkan apa yang kalian cari dalam hidup ini. Yapppp, kehidupan modern dan dunia normal kita sehari - hari dengan segala rutinitasnya memang tak bisa kita tolak, tapi ingatlah bahwa dunia tak berakhir disitu. Jangan terlalu banyak mengeluh, keluarlah dari rumahmu, dan lihat apa yang ada disekitarmu. Sebuah perjalanan itu tidak dilihat dari seberapa hebat tempat yang kamu kunjungi, tapi dari bagaimana perjalanan itu menjadi sebuah pengalaman baru bagimu, dan memerikan pengetahuan - pengetahuan baru bagimu.

-aldiman sinaga



28 Agustus 2011

Di depan papan tulis penuh coretan bekas rapat beberapa hari yang lalu. Aku melakukan ritual melamun yang memang harus masuk agenda rutin pribadi di setiap malam. Entahlah berapa tangan telah menulis sekaligus menghapus tulisan di papan itu. Bahkan berapa lama waktu yang mereka sumbangkan untuk sekedar duduk manis di depan papan itu. Betapa hebatnya benda itu, tanpa melakukan apapun ternyata dia mampu membuat kami pusing, tertawa, atau bahkan termenung. Besok aku harus pulang. Belasan SMS membentuk ombak yang kemudian membentuk polusi menjalar ke dalam pikiran. SMS yang umumnya bernada harus pulang, harus pulang, pulanglah itu memprovokasi semua benda yang ada di sekitarku agar berteriak sekeras mungkin. Pulang.. pulang.. pulang... penghapus papan bilang, "Pulang aja, tengok keluargamu di rumah." Puluhan buku yang tersusun di rak lemari berkata serentak, "Ndang mulih, mama kangen." Bahkan si bulpoint pun terkesan mau ikut-ikutan menyuruhku pulang, tapi aku berhasil menutup mulutnya sebelum dia mengeluarkan sepatah kata pun...hahaha..

Bayangkan aku pulang hampir enam bulan sekali. Kalaupun pulang, paling lama cuma tiga jam di rumah. Setelah itu bingung gak dapet teman ngopi, lalu pamitan untuk kembali ke Jember. Padahal jarak antara Jember-Pasuruan hanya bisa ditempuh sekitar tiga jam naik motor. Kalaupun harus naik kereta waktu yang terbuang cuma empat jam. Yang aneh kalau naik bus, ongkos lebih mahal plus lebih lama, waktu tempuh enam jam. Entah sudah berapa hari aku bermalam di sekret. Mungkin demi sekedar mencari kebulatan tekad untuk pulang. Bingung sekali rasanya, jadi pulang apa tidak. Di samping itu, seperti kebiasaanku sebelumnya. Selalu menghabiskan waktu di sekret sebelum berpergian dengan waktu yang lumayan lama. Sekaligus berharap biar segala kerumitan organisasi tak turut serta pulang kerumahku.

Selang beberapa saat hapeku berbunyi. SMS masuk dari adikku. Dia kangen katanya, ingin cerita banyak tentang kegiatan barunya di bangku kuliah. Kemudian hape aku matikan. Sesaat yang galau itu sungguh membuatku hampir menangis. Aku yakin ketika SMS, dia masih tiduran di kasurnya. Bukan karena malas-malasan. Tapi seminggu yang lalu dia dirawat di RS Bhayangkara Sidoarjo. Setahun yang lalu memang dia sempat dirawat di tiga rumah sakit yang berbeda. Itupun karena penyakit gagar otak yang dia derita harus ditangani oleh rumah sakit dengan fasilitas yang lengkap. Mungkin karena SMS itu, tekadku bulat dengan sendirinya untuk segera pulang.

Sebenarnya aku tidak terlalu suka dengan perjalanan yang jauh. Walaupun bagi sebagian orang jarak yang akan aku tempuh itu dekat sekali. Aku punya penyakit yang agak aneh. Kalau berjalan terlalu jauh, mata bisa berkunang-kunang, tak lama setelah itu pasti pusing, kemudian muntah-muntah. Untuk menyiasati penyakit kambuhan itu aku mengajak seorang teman yang rumahnya di Lamongan untuk pulang bersama. Tentunya dengan berbagai bumbu penyedap semacam, "Ibumu pasti kangen, ayo pulang bareng. Ibuku pernah bilang padaku, 'Nak mama lebih memcintaimu, daripada bagaimana dirimu mencintai diri sendiri'". Tentu saja bumbu khas semi-puitis itu manjur sekali. Kemudian masing-masing dari kami beranjak ke kost untuk segera packing. Entahlah apa yang aku pikirkan waktu packing itu. Sesampai di rumah aku baru menyadari jika seisi tasku hanya ada buku dan laptop. Di awal kami sudah sepakat kalau nanti pulang naik kereta jam lima pagi di Stasiun Tawang Alun.

29 Agustus 2011

Jember dingin sekali. Dini hari itu kami diantar seorang teman menuju Stasiun. Antrian loket tak begitu panjang. Naik kereta itu bayarnya jauh-dekat tetap Rp 26.000. Kemudian kami menyisir gerbong mencari tempat yang paling sepi. Paling tidak harus bisa dibuat tiduran, itulah ambisi terbesar kami. Akhirnya kami berjumpa pula dengan sepasang bangku kosong. Setelah itu aku menempelkan stiker tabloid IDEAS di kaca. Itulah salah satu ritual kami untuk melawan kejahatan visual. Tak lama kemudian kepalaku pusing sekali. Padahal kereta belum bergeser sedikit pun dari Stasiun. Temanku keluar gerbong mencari obat yang biasa kuminum (Bodrex), sampai bel kereta berkumandang dia tak menemukan obat itu.

Harapan terakhir untuk mengobati pusing yaitu dengan tidur. Tawang Alun adalah Stasiun pertama bagi pemberangkatan kereta Sritanjung ini. Jadi otomatis sebagian besar gerbong kereta masih dalam keadaan sepi penumpang. Makanya aku bisa menguasai satu bangku kereta untuk tidur sambil selonjoran.

Tiba-tiba sinar mentari dari balik kaca membangunkanku. Sinar pagi itu seperti mematuk-matuk kepala. Kuhisap rokok Tali Jagatku tanpa sungkan kalau hari ini masih bulan ramadhan. Aku rasa masalah moral adalah urusan pribadi. Setiap orang boleh menggunakan kebebasannya selama tidak mengganggu kebebasan orang lain. Alasan yang lebih tepat mungkin, semakin banyak cobaan bagi mereka yang berpuasa. Maka semakin berlipat pula pahalanya. Ya, aku berupaya sebisa mungkin membuat pahala mereka berlipat ganda.

Jam sembilan pagi kereta berhenti di Stasiun Bangil. Aku memberi motivasi pada temanku agar dia tetap semangat menempuh perjalanan empat jam lagi untuk ke Lamongan. Keluar dari Stasiun aku kepikiran untuk mampir sejenak di warung Pak Yek. Warung gerobak di pojok alun-alun Bangil itu jadi tempat favoritku ketika SMP dulu. Mungkin karena yang jualan keturunan Arab, orang-orang jadi menyebutnya Pak Yek. Biasanya memang Pak Yek mangkal di depan Al-Hambra. Tapi pagi itu aku tak menemukan dia berjualan. Tutup, atau mungkin memang sudah tidak jualan. Sialnya, aku baru ingat kalau ini masih bulan

puasa. Sayang sekali, padahal barang dagangan Pak Yek ini masih tergolong murah bagi kalangan pelajar. Bayangkan saja, segelas es mocca aja harganya Rp 500. Kalau rotinya Rp 250. Tapi itu dulu, jaman aku masih SMP. Di depan alun-alun Bangil aku naik Bus Kuning. Dengan membayar RP 2000 aku turun di depan YONKAV Beji. Tapi sebenarnya rumahku bukan di Batalyon Kavaleri perumahan tentara itu. Melainkan di desa sebelahnya. Ya, biar keren aja turun di situ. Sampai di rumah ternyata tak ada satupun orang. Kemudian aku mengambil kunci di tempat rahasia keluarga. Yaitu di salah satu pot depan pintu rumah. Lalu kutaruh semua barangku di kamar. Setelah itu menuju dapur dan masak telur ceplok.

30 Agustus 2011

Bangun tidur jam tiga pagi. Langsung ngobrol basa-basi dengan Ortu, karena seharian belum ketemu. Setelah itu kami makan sahur bersama. Mungkin pagi itu sahur pertamaku di bulan ramadhan. Menegangkan sekali, sahur pertama plus bareng keluarga lagi. Kemudian demi menjaga agar puasa gak batal, maka aku harus tidur seharian. Tapi tunggu dulu, aku gak mau menyiksa diri sendiri dengan upaya percobaan puasa ini. Maka dari itu, aku merencanakan plan "B" jika nantinya di tengah hari aku lapar atau haus. Strateginya ialah, keluargaku biasanya memulai kehidupan dalam mimpinya setelah mereka sholat subuh. Akhirnya ketika mereka terlelap dalam pangkuan mimpi, aku melakukan gerilya fajar. Kutelusuri seisi kulkas dan aku mendapatkan sebotol besar air mineral (cocok untuk membasmi dehidrasi), agar-agar (yang ini penuh protein dan gizi), dan wafer di meja tamu. Semua hasil buruan itu kusimpan rapi di dalam lemari kamar. Dan sebelum tidur tanpa aku sadari, ternyata plan "B" telah aku jalankan, yaitu menghisap tiga batang rokok dan minum air putih sebelum tidur. Kemudian aku minta antar novel Pramoedya yang Calon Arang menuju alam mimpi. Eh, konon dunia yang paling kejam itu di alam mimpi loh. Di sana kita terpaksa memainkan peran tanpa skenario.

31 Agustus 2011

Dini hari jam satu.. gila aku belum buka puasa... eh, lupa, bukannya aku gak puasa.

Mungkin ini yang dinamakan malam (pagi) takbiran. Suara takbir dari beberapa masjid mengoyak-koyak suasana sepi dalam kamar. Sesekali rombongan pawai membawa obor sambil meneriakkan takbir lewat di depan rumah. Ramai sekali. Tapi aku masih berdiam diri di depan laptop. Sambil membaca e-book Paulo Coelho berjudul The Alchemist dalam file .djvu. Aku tak habis pikir mengapa orang-orang memilih untuk merayakan takbir dengan bersenang-senang. Bukankah ini hari perenungan. E-book The Alchemist aku habiskan dalam waktu empat jam. Kemudian aku beralih pada buku selanjutnya yaitu Caping 6 Gunawan Muhammad. Kali ini suasana sudah kembali sepi. Tak ada satupun suara takbir yang disebarkan oleh corong masjid. Mungkin ini hari sudah beranjak subuh. Sekitar pukul lima pagi aku tidur.

Ketika pertama kali kubuka mataku, yang kulihat ialah cahaya putih dari balik jendela. Gila, itu bukan baju malaikat, tapi itu bukti kalau hari sudah siang. Ketika aku keluar kamar, aku sempat mengintip ada sekumpulan tetanggaku di ruang tamu. Inilah yang khas dari hari raya di Indonesia. Selalu ada adegan minta maaf sambil bertamu. Konon katanya di Arab malah tak ada budaya semacam ini.

Setelah mandi, mama masuk kedalam kamarku. Memaksa aku memakai baju dan celana baru yang dia beli kemarin. Tentu saja style baju yang dia beli masuk kategori formal dan oldies banget. Baju kemeja dan celana jeans biru. Tanpa berbelit apapun menolaknya. Memang sedari kecil aku paling gak tawar kalau memakai baju kemeja, apalagi masih baru. Ih, risih sekali rasanya. Setelah sekian lama proses lobi antara kami berdua. Akhirnya ada keputusan yang disepakati bersama kalau aku hanya memakai celana baru darinya saja. Hal itu karena waktu pulang aku hanya membawa satu celana, itupun celana yang aku pakai seminggu sebelum dan selagi perjalanan pulang.

Setelah itu kami sekeluarga menuju Surabaya dengan mobil carry termos. Saya menyebutnya carry termos karena tak ada AC di dalamnya. Satu-satunya kehebatan mobil itu ialah menyimpan hawa panas. Ketika mobil berhenti, saya baru menyadari kunjungan pertama keluarga kami ialah pemakaman di ketintang madya. Itu makam abangnya mama. Betapa anehnya kedua orangtuaku. Mengapa kunjungan pertama malah ketempat yang paling haru. Mungkin orang tuaku ingin menunjukkan sisi lain dari hari raya padaku. Kami menghabiskan waktu sekitar 60 menit di makam itu. Mungkin itu kunjungan terlama di makam selama hidupku.

Sesampai di parkir makam, penyakit pusingku kambuh. Setelah itu kunjungan kedua, ketiga, dan selanjutnya. Aku menikmati tidur nyenyak dalam carry termos. Entahlah berkunjung kemana saja keluargaku...hehe... oh iya, sebelum tidur aku sempat menghabiskan separuh bagian buku berjudul "Membaca Sapardi"...

Maaf Mbak Tinta,
Aku Petapa bukan Backpacker..hehe.. ☺
DieKey Lalijiwo

Sudah 3 tahun rasanya saya merayakan lebaran di nuansa nasrani dimana mana. Hari hari puasa pun saya habiskan di sekolah selama kurang lebih 8 jam, jam aktif seorang pelajar SMA. Lomba 17 Agustus selama puasa jadi makanan sehari hari yang notabene kegiatan outdoor. Astagfirullah panas! sembah sujud buat yang kuat mental lihat orang orang minum soft drink di sebelahnya langsung. Kena lempar bola volly waktu lomba bikin saya ingat Tuhan, puasa ga nahan makan minum saja tapi nahan segala umpatan yang biasa jadi imbuhan kata orang Surabaya. 3 tahun nuansa ramadhan terasa biasa saja tanpa adanya si "Pondok Ramadhan" yang biasanya rutin diadakan waktu Ramadhan. Tapi tidak untuk saya, rutinitas gereja saya lakukan. Semua itu untuk menghormati sesama selama saya menjadi warga SMA ini. Setelah puasa, yang saya tunggu adalah hari libur lebaran!

Sabtu, 27 Agustus 2011

Harusnya seperti biasa hari ini bangun untuk sekolah jam 06.30 pagi. Tapi otak, badan, mata sudah capek iri lihat anak sekolah negeri semua pada libur lebaran. Akhirnya inisiatif untuk membolos (perbuatan malas sekali-kali memuaskan hati) karena sebenarnya hari sabtu di sekolah jam pelajaran tidak aktif dengan benar pada waktu itu dan pelajar terlihat seperti hanya memperhatikan ceramah guru di pagi buta. Rutinitas pagi selalu mendengarkan doa injil dari central hingga mengantuk dan lupa lagi tidur dimana, lumayan bisa tidur sejenak setelah perjalanan 20 menit menuju sekolah kena angin pagi aduhai bikin mata pengen bobok. Oh iya, kembali ke inisiatif membolos, akhirnya saya lapor kepada mama dengan alasan sakit migrain (biasanya alasan membolos karena ada misa pengakuan dosa, sakit kepala, hal-hal baru yang unik untuk dijadikan alasan membolos) secara tidak langsung puasa saya batal karena bohong, 1 bulan puasa sudah bikin bolong 10 hari dan pasti ribet untuk mencari hari gantinya karena saat saya puasa teman saya semua bisa asik menyeruput makanan sana sini. Setelah lapor ke mama, lalu mama malah mendukung inisiatif membolosku, dan hari ini pun mama tidak mampir ke kantornya untuk cek pegawai pagi-pagi hari karena pegawai sudah banyak yang bolos juga. Astaga. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Tapi inikan menjelang ramadhan, jadi tak apalah untuk sekali sekali. Haha!

Pukul 11.00 saya mendapat kabar bahwa om saya, om iman, masuk rumah sakit karena jantung. Saya syok berat langsung kaku, kenapa? Dia sudah seperti ayah saya sendiri. Waktu om susah punya anak, dia dan istrinya "mengadopsi" saya sebagai anaknya sewaktu saya masih kelas 3 SD, lalu om iman yang selalu ngajak liburan asik dan nginap di hotel mewah sama keluarga besar. Syok berat ada di muka saya, merinding dengar om iman kena jantung karena notabene saya memiliki hal yang sama turunan dari papa. Seketika saya ingat Tuhan.

Minggu, 28 Agustus 2011

Jam 03.00 saya dan mama sahur, hari ini ga ada makanan yang menyenangkan, mama bilang ga usah puasa, tapi saya berinisiatif karena ini hari terakhir menjelang Ramadhan. Hitung-hitung untuk nambah pahala, apa lagi saya malas untuk mengganti bolong puasa (dikarenakan situasi yang pasti). Makan mie, minum susu, makan buah anggur 10 biji sampai perut kembung sudah cukup buat saya, yang penting makan. Habis makan mata masih melek sempurna (padahal teori habis makan pinginnya bobok), pingin nonton TV tapi mata pasti bosan karena biasalah musim ramadhan, acara semua bernuansa ketupat bedhug dan kuis-kuis berhadiah yang bikin ngiler, sedangkan saya lebih condong suka ke film kartun. Maklum, saya juga punya adik yang masih SD, suka banget nonton kartun, jadi terbawa arus sebagai kakak yang teladan dan rajin temani adek. Haha. Akhirnya saya urung niat saja untuk nonton TV, pindah mata langsung baca buku. Banyak buku di kamar saya, mulai dari buku psikologi (gara-gara dulu pengen kuliah psikolog malah pindah haluan sekarang), buku motivasi, novel roman, banyak lagi, walaupun dulu SMP saya masih ingat teman teman saya sering pinjam novel di saya tapi mereka lupa kembalikan, bahkan saya lupa siapa yang meminjam. Tolol sekali. Haha. Semua buku hampir sudah di baca, pilih Chicken Soup for the Soul. Shubuh dini hari baca buku kumpulan cerita cinta orang orang di seluruh benua, pengalaman dari orang lain sebelum praktek di kehidupan. Seketika langsung ingat lelaki saya.

Sedikit membosankan buku ini, karena seputar cinta, motivasi, dan kata kata mutiara (mungkin faktor habis sahur jadi ngantuk). Baca buku sampai mata tinggal segede pusar, nunggu jam 04.25 akhirnya sholat shubuh, hari ini di rumah tidak ada yang sholat shubuh. Sepi. Mama papa dan adek lebih pilih bobok yang berkepanjangan dari pada sholat. Selalu, mentalitas.

Pukul 09.00

Tidak seperti biasanya jika bukan di bulan puasa, di hari Minggu saya berubah jadi inem di rumah yang notabene masak, cuci baju, bersih-bersih rumah makanan hari Minggu. Tapi hari ini masih sepi, bahkan saya belum mandi di pukul 09.00. Adek pun tidak terlihat di ruang tamu yang biasanya teriak teriak dengan video gamenya, kata Papa adek hyperaktif makannya sering teriak-teriak sendiri.

Akhirnya saya naik lagi ke lantai dua untuk bersih-bersih kamar, kebetulan nyamuk pasti sudah banyak (mengerikan sekali), lebih baik doing something dari pada ngganggu kayak otak ayam. Dan ternyata, kamar saya berantakan sekali rupanya. Haha. Semprot pembasmi nyamuk paling penting, pagi hari sangat cocok buat semprotin ini barang kimia. Karena pagi hari nyamuk demam berdarah pada ngelayap cari mangsa biasanya (nyamuk demam berdarah biasanya ada garis-garis putih di badannya). Selesai bersih bersih saya langsung mandi. Astaga haus tidak karuan!

Jajan Takjil Bareng Ibu Walikota

Pukul 5 sore seperti biasa kegiatan saya mencari takjil di sekitar rumah, hari puasa kadang membuat orang rumah jadi malas buat masak karena bakal tidak sengaja ngicipin rasanya, cara amannya adalah beli makanan takjil bungkus. Biasanya karena efek puasa orang di rumah saya langsung jarang makan banyak, sedikit menguntungkan karena tidak perlu banyak masak nasi. Haha.

Beli takjil di daerah wiyung, lumayan rame soalnya yang jualan ibu-ibu komplek, pasti banyak temen-temennya yang ikutan nimbrung disana, bahkan mungkin cita rasa dan bentuk dagangannya bisa di share lewat BBM saking narsisnya (berasa gaul pake BB). Lewat satu stand, rame sekali entah karena apa, coba mampir disana barangkali ada cita rasa yang bisa dibeli. Saya kira rame karena apa, ternyata ada Ibu Walikota. Ibu walikota Surabaya, bisa dibilang *public figure* banget di komplek. Sejak Ibu Risma jadi walikota, komplek saya jadi sering dijaga oleh polisi 24 jam yang bikin gardu di depan rumah Ibu Risma. Bisa dibilang Ibu Risma *down to earth* sekali dengan masyarakatnya, beliau masih terlihat layaknya ibu-ibu komplek lainnya, tidak *macak* ibu-ibu pejabat yang biasanya dilihat di TV. Saya juga pernah lihat beliau kerja bakti di jalanan hari minggu seret-seret pohon yang baru saja di tebang. Pantas saja Surabaya sekarang punya taman banyak nah walikotanya peduli lingkungan begini.

Ikutan nimbrung bareng Bu Risma! Haha. Lihat-lihat Bu Risma beli apa saja, kali aja makanan pejabat beda sama rakyat. Hahaha. Ternyata sama aja, toh beliau lebih pilih pepes tongkol ketimbang macaroni schotel. Akhirnya ikutan beli pepes tongkol, sayur asem, dan kolak pisang. Murah meriah, lumayan cuma keluar uang 20.000 buat makan satu keluarga. Pulang kerumah lihat adek baru saja beli kembang api rupanya, si papa beli petasan segede gentong. Agak heran dengan komplek di rumah karena ada larangan untuk maen petasan, padahal ini bulan ramadhan. Haha. Komplek rumah dominan dengan warga non muslim jadi jarang ada yang maen petasan. Menunggu jam 6 sore sambil kerja PR program linear, sekolah lain di bulan puasa tidak ribut dengan tugas, sedangkan saya masih berkutat dengan tugas di berbagai masa. Jam 6 sore, alhamdulillah! Allahumma laka sumtu wa bika aamantu wa 'alaa rizqika afthartu birahmatika ya arhamarrohimin. Seruput teh pertama kali. Terima kasih Tuhan!

Senin, 29 Agustus 2011

Pukul 11.00

Hari ini sudah mulai libur sekolah, jadi bangun tidur pun tidak teratur karena manja dengan ranjang dan bantal. Saya lupa sahur dan sekarang sudah siang sekali. Menjadi babi sesaat di dalam kamar. Baru ingat kalau saya punya maag akut kalau tidak makan sama sekali bisa bikin gempar. Masih pingin puasa, dan pada akhirnya seharian saya tidur karena tidak tahu mau apa dan mencegah lambung agar tidak berkoar-koar nantinya. Semakin monoton saja padahal baru libur 1 hari. Mama bilang nanti sore habis buka puasa mau ke rumah sakit jenguk om iman. Saya iyakan, lalu saya tidur lagi. Menuju ranjang manja menuai mimpi.

RS Premier Nginden

Buka puasa hanya makan bubur dan teh hangat karena rupanya lambung saya mulai bergejolak kontraksi seperti orang melahirkan. Hadeh. Selesai makan, hari ini lagi-lagi keluarga tidak terawih. Langsung capcus menuju rumah sakit untuk jenguk om iman. Di perjalanan saya mabok darat dan kelihatannya masuk angin, tidur terus sampai pulas tidak peduli polisi tidur, jalan bergeronjal, karena perut saya makin berkoar-koar rupanya. Naudzubillah.

Sampai di rumah sakit, ternyata om iman di rawat di Rumah Sakit Premier Nginden. Menuju ruang ICU tempat om iman di rawat, ternyata sudah banyak saudara yang menunggu. Tante rina istri om iman, nampak terlihat pucat, tapi dia masih bisa senyum renyah dan makan kue nastar bersama rekan-rekan kerjanya yang ikut datang menjenguk.

Tante rina memang tak pernah tampil "*tidak sempurna*". Selalu tampil dengan outfit yang bikin orang Dia masih cantik dan badannya masih tinggi semampai sekali di usia yang sudah berkepala 3. Perut saya kembali meraong-raong, saya putuskan beli makanan di kantin rumah sakit. Pegawai di Rumah Sakit ini pasti punya gaji besar, lihat saja dari cara mereka memberikan layanan dan diberikan layanan. Para dokter, suster, chef, kasir, bahkan OB dan satpamnya sudah terjamin sekali, yang paling terlihat adalah dalam hal konsumsi. Saat saya membeli makanan di kantin Rumah Sakit ini, yang terlihat di sebelah adalah ruangan dengan sekat kaca tembus pandang, dan para pengunjung kantin bisa melihat langsung betapa eksklusifnya karyawan disini karena makanannya prasmanan. Mungkin diberi sekat kaca tembus pandang agar para pengunjung tahu bahwa betapa terjaminnya rumah sakit ini. Gila. Mungkin hal ini juga berhubungan dengan medis zaman sekarang memang tidak ada yang murah, seperti kata banyak orang "*mau enak kok minta murah, mau murah kok minta selamat*".

Selesai makan, saya langsung ke lantai dua menuju ruang tunggu ICU bersama keluarga-keluarga saya. Nampak banyak keluarga dari mama saya yang paling banyak berkumpul dan prihatin. Saya tidak melihat hal-hal yang mengkhawatirkan, bahkan dari raut wajah tante rina, dari suasana di keluarga saya. Semuanya masih terlihat datar. Pasrah? Jangan Tuhan.

Pukul 7 malam, waktu jam kunjung yang para keluarganya bisa masuk di ruang ICU. 1x masuk hanya boleh 2-3 orang dari keluarga itu, akhirnya saya, mama, dan umi memilih untuk masuk duluan (saya memanggil budhe saya umi karena sudah seperti ibu saya sendiri). Waktu masuk di ruangan ICU, pikiran pertama yang saya pinang, higienis dan menyeramkan. Anda diwajibkan untuk membersihkan tangan dengan antiseptic agar pasien di ICU tidak terkontaminasi oleh kuman-kuman dari luar. Higienis. Ketika anda masuk di ruangan ICU ini, iba, pasti. Karena seisi ruangan ini hanya orang-orang yang masih melayang entah kemana kesehatannya. Banyak selang, banyak alat, banyak bunyi-bunyian khas medis yang biasa kita lihat di film-film, pasien terlelap dengan detak jantung yang tak

menentu, tak bisa kencing dengan enak, tak bisa merasakan apa yang harusnya dirasakan menjelang ramadhan. Tuhan, ini menyeramkan. Kuatkanlah mereka. Om iman berada di ruangan ke 3 dari pintu masuk ICU, saya terkejut, syok, mendadak lutut lemas, kepala pening, seketika saya langsung benar-benar ingat Tuhan. Mungkin saya tidak bisa menceritakan keadaannya bagaimana, karena anda mungkin bisa menafsirkan sendiri bagaimana suasana yang lebih dominan dengan bunyi-bunyi alat medis, bau obat-obatan, bunyi gemerentang dari alat-alat medis. Saya lihat om iman, susah bernafas, susah berbicara, kaki kirinya meronta-ronta karena syarafnya sudah diluar kontrol tubuhnya, dari setiap tarikan nafasnya menandakan kesakitan, dari genggam tangan kirinya yang semakin kuat di tiang ranjang, aku baru sadar, kakinya kirinya yang tak terkendali ternyata di ikat. Tuhan, Aku percaya bahwa kau memberikan cobaan ini pasti mempunyai makna pada akhirnya. Tuhan, Aku percaya semua indah pada waktunya.

Selasa, 30 Agustus 2011

Hari ini orang-orang sudah sibuk dengan tanggal lebaran yang asli kapan. Apakah tanggal 30 atau 31?. Semua orang sibuk memikirkan tanggal, saya dan adik memilih untuk melihat kolam ikan di belakang rumah. Tidak disangka ikan lele dibelakang rumah sudah sebesar lengan saya. Ikan mujair di kolam ini pun sering di jaring sama mama buat di goreng dimakan sendiri #KEJAM. Kalaupun saya tahu itu ikan kolam, saya tidak akan memakannya, kasihan sekali. Selesai menjarah kolam, kami berdua beralih bermain nitendo, siapa tahu bisa mengusir kebosanan, maklum kami berdua sama-sama sudah libur sekolah, tapi ayah masih belum dapat libur kerja dari tempat kerjanya, jadi kami sebagai anak yang berbakti harus benar-benar menunggu hari libur ayah. Haha. Kasihan. Sore ini, saya pingin takbiran. Agak sedikit iri melihat orang-orang bisa takbiran, komplek saya tak pernah mengadakan takbiran, sunyi, daerah komplek memang lebih identik dengan ketenangan, ramai sedikit pasti warganya protes. Dirumah tidak ada hal yang spesial kecuali mengisi ketupat dengan beras, membuat 10 biji ketupat untuk besok dimakan sehabis sholat led. Tapi tidak seperti biasa, mama mengisi ketupat dengan beras ¼ dan sisanya diisi dengan beras ketan merah. Astaga. Nampak agak aneh rupanya, tapi mama selalu mempunyai ide-ide baru untuk sebuah resep makanan, dan saya suka menirunya kembali. Setidaknya ibu saya meninggalkan ilmu yang berguna untuk saya.

Pukul 22.00 saya kangen kamu, chaa!

Berkutat dengan handphone saya, mengirim pesan teks untuk lelaki saya. Menanyakan hal-hal yang menyenangkan dan menggemaskan, sedikit bercanda di malam hari, sudah lama tidak bertemu dengan dia. Kebetulan lelaki saya tidak pulang ke kota asalnya, mungkin karena banyak faktor dia tidak pulang kampung. Saya punya rencana sholat led dengan dia dan keluarga saya, setidaknya kegiatan seperti ini bisa menjadi perantara kedekatan, bukan? Haha. Semoga. Setelah mengobrol panjang lebar, akhirnya dia mengadu kantuk beratnya pada pukul 11 malam. Saya segera menanyakan ajakan saya untuk sholat led bareng. Berharap iya jawabannya, ternyata tidak. Lokasi dia yang jauh dari rumah saya jadi alasan, mungkin karena dia takut telat bangun dan lokasinya jauh pula, boro-boro mau sholat malah tidak jadi. Mungkin tahun depan masih bisa sholat led bareng. Selamat tidur, chaa.

Pukul 00.00

Menjelang pagi sudah banyak sms masuk, inbox saya seketika full sms yang semua isinya "Minal aidzin wal faidzin". Mengingant saya mungkin banyak dosa dan banyak salah yang tak terdeteksi, saya forward pesan teks dari teman saya Boker Monskul, cukup bikin orang terenyuh bacanya, dan cukup bikin pulsa 3.000 habis seketika send ke 200 contact. Selamat Hari Raya Idul Fitri, dan selamat tidur.

Rabu, 31 Agustus 2011

Selamat Hari Raya Idul bagi yang merayakan. Pukul 04.30 saya dan mama sudah bangun. Siap-siap makanan, ketupat yang kemarin kami masak ternyata enak. Warnanya jadi seperti kue lapis legit, tapi rasanya menggemaskan jika dimakan dengan opor. Haha. Mama sibuk membangunkan adek dan papa, saya bersih-bersih dahulu sebelum banyak tamu yang datang nanti siang, tradisi Lebaran biasanya ada *unjung-unjung* atau silaturahmi, apalagi anak-anak kecil yang biasanya minta uang tempel, jadi kangen dengan keponakan saya, nayla dan kayla. Selesai bersih-bersih saya segera mandi, mendengar mama sudah semakin menyala-nyala teriakan untuk segera bergegas #RUTINITAS PAGI HARI.

Selesai bersih-bersih saya cek handphone saya, sudah full inbox balasan dari sms saya yang tadi malam. Astaga banyak sekali ternyata. Terima kasih untuk yang sudah membalas ataupun tidak. Pngen sms lelaki saya, *sok ayok* langsung kirim sms untuk lelaki saya, sejenak ingat dia untuk membangunkannya agar tidak terlambat bangun untuk sholat. 5 menit kemudian dia membalas dengan teks yang tidak jelas, mungkin karena baru bangun tidur nyawa belum bisa diajak bekerja sama. Haha. Dia berpamitan segera mandi dan langsung berangkat sholat di Balai Kota. Selesai semua, menyiapkan mukenah dan sajadah. Mukenah saya masih bau wangi karena saya cuci 5 hari yang lalu, mukenah ini dulu milik Almh. nenek buyut saya, di berikan kepada saya karena saya cicit pertamanya. Hal itu akan berlanjut sampai ke generasi berikutnya. Entah mengapa saya masih tidak mengerti, hal-hal yang bersifat sakral di keluarga saya masih berjalan dengan lancar dan masih dipercayai hingga sekarang. Mama sudah memberikan kode untuk segera bergegas berangkat Sholat dengan teriakannya yang semakin membahana kemana-mana. Segeralah kami berangkat sholat, kami sekeluarga sholat led di depan rumah, biar dekat dan tidak perlu sulit-sulit

transportasinya. Ternyata di masjid ini juga banyak warga yang mengikuti, kebanyakan warga kampung wiyung, dan para penghuni perumahan yang tidak mau jauh-jauh untuk Sholat Ied. Banyak anak-anak kecil yang terlihat sekali bangga dengan baju barunya, menggemaskan sekali lihat mereka pakai baju baru warna-warna terang dan pastel. Sedari tadi saya lihat ibu-ibu dan para wanita, kebanyakan kerudung mereka sekarang model hijab dengan lapisan kain chiffon yang berlapis-lapis, panas mungkin, menutupi *aurat* tak hanya dengan baju muslim saja, selama masih sopan dan menutupi bagian-bagian yang bikin orang ternganga, tapi tetap masih enak untuk dipandang dimata. Saya mendapatkan tempat di luar masjid, indoor sekali! Berada di tengah jalan raya, di sebelah saya tepatnya ada kali yang lumayan tinggi, menyenangkan!. Pagi ini awan sedikit gelap dan mendung, dingin, anginnya deras, banyak kerudung-kerudung yang tersibak. Sholat di mulai, Tuhan, aku menghadapMu...

Pukul 10.00 *unjung-unjung* berujung sakit punggung

Unjung-unjung dimulai!. Dirumah memang tidak banyak yang mampir, hanya beberapa anak saja yang mampir. Sebentar lagi ke rumah eyang! Yey! Sebelumnya saya, mama, papa, dan adik ke rumah tetangga sebelah, tetangga sebelah kebetulan sesama muslim, sebaiknya berusaha bersilahturahmi meskipun tidak saling mengenal. Rumah tetangga sebelah cukup nyaman, banyak biskuit, astor, makanan yang merajuk ke hal-hal bernuansa idul fitri. Tidak lama kami kerumah tetangga sebelah karena kami sekeluarga harus pergi menjemput eyang di hotel novotel yang baru datang dari Jogja, lalu ke rumah eyang saya satunya lagi di Gresik Driyorejo. Deadline di otak. Dan hari ini giliran saya menyopir mobil, prediksi mata perih dan punggung sakit setelah ini. Hari ini mobil tidak bersahabat dengan saya, baru menyopir 20 menit punggung saya sudah mulai cenut-cenut. Saya sejak SMP punya keluhan sakit punggung karena tulang saya memang agak rentan. Pegel. Linu. Sampai di novotel, saya tidak kuat untuk menyopir, mual-mual mabok darat mungkin, punggung berasa di sepak pakai enggrang. Lebaran malah penyakitan. Astaga. Tapi saya masih sempat menyapa eyang, pakdhe, budhe, mbak Atik dan ada keponakan-keponakan saya yang makin menggemaskan dan mulai pakai *pampres* kalau jalan. Nayla dan Kayla. Selanjutnya dan seterusnya, saya tidur pulas di mobil seperti beruang berhibernasi.

Pukul 12.00 Driyorejo, Gresik. *Uang tempel!*

Seperti sakit punggung begini dikarenakan kurang minum mungkin, dan mabok-mabok darat karena masuk angin telat makan. Keluarga menawari saya makan, tetapi semua makanan opor kambing, sayur manisan, dan ketupat. Semuanya lemak, dan kambing. Saya punya riwayat darah tinggi jadi tidak berani makan daging kambing, santan, dan lemak-lemak yang bikin pusing setelah makan. Lebaran harusnya di bawa senang, hari ini saya malah kalang kabut untuk pingin istirahat, terima kasih Tuhan tahun ini kau beri Lebaran yang berbeda dengan tahun sebelumnya. Sebelum saya mencari tempat tidur untuk istirahat, saya mengambil buah pear di meja makan, kelihatannya cukup untuk mengganjal perut. Lalu saya di panggil oleh 4 budhe saya, dan 2 tante saya (anak eyang saya ada 7, papa saya anak ke 5). *Uang tempel!*. Mungkin bagi sebagian di keluarga kami kalau sudah memiliki keluarga harus memberikan uang tempel sebanyak anak-anak, remaja yang ada di keluarga, sama seperti tradisi Imlek, menandakan bagi-bagi rezeki sebagai amal. Lumayan rejeki di Hari Raya, cukup untuk keperluan 1 bulan kedepan. Saya melihat keponakan saya yang makin hari semakin besar, melihat keluarga yang seperti ini, menyenangkan, makan bersama, bercerita tentang bagaimana anak masing-masing, berbicara pekerjaan dan tertawa, saya langsung ingat om iman. Tak ada salahnya berbagi bahagia Lebaran dengan om iman.

Pukul 13.00

Tidur tidur tidur yang berkepanjangan dan lupa bangun jam berapa. Entah sudah pukul baru sekarang, saya di bangunkan untuk segera pulang. Saya melewati Hari Raya dengan tidur pulas dan perut kesakitan. Terima Kasih Tuhan. Sore, menjelang maghrib entah pukul berapa, langit hari ini biru ungu seperti terong, mungkin mata saya yang agak sedikit *jereng* atau masih ngelindur.

Saya membujuk mama, papa, untuk menjenguk om iman di rumah sakit, saya tiba-tiba pingin kesana. Entah ada apa, saya kepingin bertemu dia. Akhirnya bergegas kami semua pergi ke rumah sakit untuk menjenguk om iman, sebelumnya pergi ke supermarket dahulu beli buah apel dan jeruk 2 plastik di giant depan rumah. Mama nampak kelelahan, tapi matanya merah saat bercerita tentang om iman. Sepanjang perjalanan, kami semua diam, mungkin kelelahan karena mama papa makan opor dan gulai kambing. Sampai di RS Nginden, saya langsung masuk keruang ICU, jam besuk masih berlaku rupanya. Baru sadar jam berapa sekarang sedari tadi tidak sadar jam berapa, kasihan sekali debby. Saya langsung melihat keadaan om iman. Sama, tidak ada perkembangan, nafasnya masih tersenggal-senggal, matanya masih menerawang sedang bagaimana dan sedang dimana dia, tangan dan kakinya masih kejang. Tuhan, aku merinding. Saya duduk di sebelah om iman bersama mama, saya ambil Al-Qur'an yang sedari tadi berada di meja obat. Saya baca surat Al-Fatihah, ayat kursi dan surat Mar'yam. Tuhan, Kuasamu begitu sempurna. Saya bacakan surat-surat ini di depan om iman, saya menuntun beliau untuk mengaji. Dari sorot matanya saya bisa melihat, dia menangis, dia mengerti apa yang sedang saya baca dan saya maksud. Mungkin sekarang, om iman masih menerima cobaan dari Tuhan. Saya percaya, entah kapan dan dimana, om iman pasti sembuh, om iman pasti mendapatkan yang terbaik untuk hidupnya. Semoga. Hal ini masih saya lakukan hingga tanggal 04 Oktober 2011, sampai om iman akan sembuh.

andriew b. @ halimun

LIBURAN



à-à-à

SURABAYA

AUGUSTUS - SEPTEMBER *



NTU NARI
JALAN RAYA
SEPI...PI...

1932H
2011



RESTO CEPAT SAJI (MAKIN) RAME



KAFE KOPI RAME... ME...
(BIANYA SEPI PI...)



ORANG MENYEMUT KE MALL
(DARI DULU - DULU)



AWAL
LEBARAN
(ini gbr.
dumpe)
TEBEL

DUMPET, CEPET RAME
LEPET SEPI...

SEKIAN

Apa yang kamu lakukan ketika menerima telepon panik dari ibumu yang mengabarkan bahwa nenekmu sedang dirawat di rumah sakit? Berada di keluarga besar mungkin tidak selalu menguntungkan. Apalagi jika keluargamu tinggal berjauhan dengan dirimu. Nenek saya memiliki empat orang anak, dua laki-laki, dua perempuan, semuanya sudah berkeluarga beranak-pinak dan tinggal di ibukota. Saya adalah cucu tertua dari itu semua.

Ayah dan Ibu saya asli dari Madiun. Jadi setiap sebelum hari raya tradisi mudik pasti berujung kesana. Ya, Madiun. Dihadapkan dengan kondisi dimana seluruh anak-anak nenek saya (om, tante, ibu saya) ada di Jakarta dan belum ada yang bisa cuti, dan saya cucunya yang tinggal di Yogyakarta dengan kesibukan seadanya, secara jarak sudah pasti saya yang paling dekat dengan Madiun, hanya butuh waktu 3 jam perjalanan menggunakan kereta, tentunya sayalah yang harus pergi duluan untuk mengurus nenek saya yang sakit.

Walau agak malas, karena saya berencana untuk tinggal lebih lama di Jogja, akhirnya Senin, 22 Agustus 2011 lalu, saya berangkat dengan Madiun Jaya. Saya hampir gila karena baru dijemput pacar saya setengah jam sebelum kereta berangkat. Dengan lega saya membeli tiket yang sepertinya memang tidak mungkin habis itu. Setelah 15 menit menunggu di dalam Madiun Jaya, akhirnya lokomotif itu melaju ke timur.

Memang menyedihkan ketika harus meninggalkan orang yang kau sayangi untuk bepergian sampai suatu waktu, tapi tak ada yang lebih menyedihkan ketika membiarkan kemungkinan hal buruk terjadi pada orang yang kau sayangi. So, that's it. I'm going to take care of my grandma. Seberapa cerewet dan menyebalkannya, dia tetap nenek saya.

Pada malam pertama saya tidak sendirian menjaga nenek, ada seorang kawannya. Yang menarik dari kawan nenek saya ini adalah, she IS also a grandma, dan dia ngekost di rumah nenek saya. Nama beliau kalau tidak salah adalah ibu Sakimin (kalau tidak salah lho), orang pertama yang mendapati nenek saya batuk hingga mengeluarkan banyak sekali darah dari mulut dan hidungnya pukul dua pagi di dapur. Sampai kemudian mengantar nenek saya ke rumah sakit dengan mobil pak RT.

Malam kedua sampai keempat, saya berjaga seorang diri. Tentu sajaaaa.. jam tidur menjadi masalah utama. Saya harus sering terbangun tengah malam atau menjelang pagi untuk menyiapkan kegiatan rutin pagi nenek saya, dan menemani tamu yang datang mengunjungi nenek saya. Melelahkan, pasti. Tapi, kelelahan saya terbayar dengan kesehatan nenek saya yang semakin membaik, walaupun belum dapat dipastikan juga beliau sakit apa. Dan kembali harus saya jelaskan hal ini kepada teman-temannya yang datang berkunjung.

Oiya, satu hal yang paling sulit saat menjaga adalah menghabiskan makanan catering untuk si penjaga. Karena sekali diantar, ada lebih dari 4 macam menu makanan dengan porsi heboh yang harus saya habiskan sendiri. Dan menu-menu itu terus berganti setiap hari dengan jumlah yang serupa. Ya Tuhan... belum pernah makan menjadi amat menyiksa. Beruntung keesokan harinya ibu, ayah dan adik-adik saya datang. Saya dan ibu saya menjaga nenek bersama, beban saya jadi lebih ringan. Sampai akhirnya keluarga yang lain pun juga datang dan ikut menjaga nenek. Hari yang ditunggu tiba, hari dimana nenek diperbolehkan pulang. Dan saya masih belum tau sebetulnya dia sakit apa. Itu malam ke tujuh saya berada di RS Griya Husada, Madiun. Dokter berkata anfal yang tempo hari menimpa nenek saya disebabkan karena faktor usia dan pembuluh darah yang pecah. Syukurlah tak ada sesuatu hal lain yang mengkhawatirkan.

Tujuh hari setelahnya saya dan keluarga habiskan di rumah nenek saya (yang dari Ayah) di Karang Malang, Caruban, sebuah desa yang letaknya tak begitu jauh dari Kabupaten Madiun. Ya, sebenarnya tak ada yang seru disini, kecuali rumah kayu nenek saya yang membuat siang kami (yang pada waktu itu berpuasa) menjadi cobaan berkali-lipat. Panasnyaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!!! Semua serba salah, tidur tak enak, apalagi disuruh setrika setumpuk baju ketika siang hari. Yeah, I did it. Dan tak ada lagi yang lebih mengerikan dari tinggal di negara kita ini. Bahkan merayakan kemenangan pun membuat konflik. Masih ingat kan masalah hilal? Debat sengit pun terjadi di dalam keluarga saya, antara ayah dan ibu. Saya memilih diam. Masalah kepercayaan bukan sesuatu hal yang harus dipaksakan.

Ya, jadi begitulah. Setelah dua minggu di Jawa Timur, keluarga besar saya ikut ke Jogja, menghabiskan masa liburan mereka. Dan ya, saya ikut serta. Berlibur di kota sendiri. Did I say holiday? No, I was wrong. Selalu liburan ketika kita berada di Jogjakarta.

-mahar gireta rosalia

empat momen yang membuat lebaran menjadi lebaran

Selain beberapa kegiatan konvensional yang biasa digiatkan pada saat hari raya lebaran, momen-momen klasik mungkin bisa membantu kamu berseling rupa mengimbangi lebaran kontemporer yang menjamur. tertarik?

makan ketupat

lebaran identik dengan ketupat. agar lebih berarti, belilah semua stok ketupat yang tersedia di kota. tumpuk di halaman rumah agar menarik perhatian. makanlah ketupat sebanyak-banyaknya agar terasa menjadi seorang raja saat lebaran. tempelkan satu ketupat sebagai bros di baju baru kamu saat bersilaturahmi.

nonton takbiran

jadilah supporter terdepan di sepanjang jalan yang dilewati rombongan takbiran. agar lebih afdol, bawalah obor sendiri. jangan lupa tetap memakai bros ketupat. mendengarkan lagu-lagu lebaran dhea ananda setelah nonton takbiran, berdiamlah di kamar dan setel semua koleksi kaset bertema lebaran milik penyanyi cilik dhea ananda. imajinasikan bahwa ia sekarang masih sama seperti yang dulu. Penuhi telinga hingga hapal liriknya. nyanyikan saat bertemu keluarga.

bersilaturahmi

inilah saat yang tepat untuk mengetahui apa yang terjadi di luar sana! apa yang dilakukan orang-orang? apakah mereka sebenarnya alien? apakah mereka memiliki senjata pemusnah masal? masuki rumah tiap orang bahkan yang tidak kenal dengan alasan ingin bersilaturahmi.

Bagaimana merayakan sebuah lebaran yang hanya datang setahun sekali?

Meski bobot religinya sangat kentara, tak jarang momen inilah yang membuat dan memaksa kita akhirnya bertemu kembali dengan seluruh sanak keluarga. Menakjubkan bagaimana melihat puluhan sepupu melalui transisi. Melihat bagaimana om dan tante terus bertambah uzur. Melihat sudut-sudut kuno rumah nenek yang sekarang hanya dikunjungi setahun sekali. Lebaran tidak lagi tolok ukurnya didasarkan pada religi, melainkan tradisi. Tradisi bagaimana kita akan melakukan silaturahmi. Silaturahmi yang semakin langka dan semakin jarang terjadi. Dalam masa-masa ke depan, mungkin bertemu paman bibi hanya akan terjadi setahun sekali. Mungkin kelak lebaran lebih berarti dari sekedar tradisi meminta maaf, menemani merayakan apa yang disebut kemenangan dalam koridor religi.

tiga momen lebaran yang menakjubkan

Meskipun lebaran telah berlalu, namun beberapa memori tak terlupakan ini memboyong saya selalu, kepada romantisme hari raya.

takbiran tak terlupakan

salah satu takbiran tak terlupakan dalam hidup saya. ketika itu saya masih sangat cebol dan berada pada barisan belakang rombongan takbiran. karena jalanan macet, rombongan takbiran terhenti. Saya pun takjub pada crowd penonton yang membludak, nampaknya mereka sangat butuh hiburan. Mulai dari kakek hingga bayi

yang mungkin bahkan ibunya lebih ingin menonton. tiba-tiba, sesuatu yang aneh terjadi. seseorang berambut cepak mengejek crowd yang berisi para lelaki perkasa. Menurut saya dia lebih seperti menantang balap lari rombongan mas berotot tersebut. Entah apa yang terjadi. Namun kemudian seseorang menjadi imam untuk meladeni lelucon si tengil tersebut. Si tengil dikejar, terpojok dan meminta ampun, namun crowd seperti kesetanan. si tengil kemudian digebuki, para penonton yang lain bergabung, untuk ikut menghajar! bahkan ada yang menggunakan helmnya yang mahal untuk memukuli si kurus yang malang tersebut. tak mau kalah, peserta takbiran menjadi suporternya dan mendendangkan lagu2 penghakiman. malam semakin liar, pesta lebaran menjadi tak terlupakan.

menyerbu warung bakso

lebaran adalah saat untuk berkumpul bersama keluarga. selain berkumpul, acara yang menjadi favorit lainnya adalah makan bersama. maka, warung bakso langganan pun diserbu oleh saya dan keluarga beserta 24 om dan tante, dan 36 sepupu. warung penuh sesak. pembeli lain menyerah, menunda memanjakan lidah dan memilih pergi.

diracun di udara

pada hari lebaran, saya berada di dalam pesawat tujuan solo yang berangkat dari kuala lumpur. Sangat pas karena saya bergabung bersama rombongan pekerja Indonesia yang hendak pulang. selain bagai penerbangan lokal, pesawat menjadi terasa homey. semenjak sebelum lepas landas penerbangan dipenuhi adegan bak opera, dikombo dengan ketegangan ala menonton film saw. bagaimana tidak, para pekerja tersebut mengira sistem duduk di pesawat adalah: siapa cepat masuk pesawat dia bisa memilih kursi yang masih kosong. mereka bahkan tidak menengok tiketnya! cerita belum berhenti. baru saja pantat didaratkan di kursi, kepala langsung terkena sikut seseorang yang befoto bareng di kursi belakang. lantas ketika take-off, penumpang di kursi sebelah malah mencopot sabuknya! benar- benar daredevil sejati! sepanjang perjalanan, terasa bagai berada di bus lokal. obrolan dengan dialek khas menjadi scoring, sementara bau-bau khas rempah nusantara menyeruap. ketegangan pun dimulai di tengah penerbangan, ketika menyadari bahwa penumpang di kursi belakang saya, adalah pusat dari panggung di udara. ketika penerbangan mulai tenang, tiba-tiba dia berkata dari belakang: 'sik ya tak nelpun bapakku sik'. HAAHHH???? Selanjutnya, percakapan yang familiar terdengar: 'halo Pak, wis ning bandara?/Sik aku isih mabur iki/paling setengah jam/bapak wis nunggu ning Solo?/aku isih ng ndhuwur pak/sik dientheni yo' WTF!!! saya membelalakkan mata mencari pramugari agar menonjok si sok tahu ini, tapi tidak ada pramugari! belum usai ketegangan, tiba2 dia meminta nomor2 dari penumpang sesama pekerja di sebelahnya dan me-miscall-nya! Ya Tuhan selamatkan pesawat ini...!!!!!! usai itu, tiba-tiba dia mulai menceramahi temannya, menunjuk2 gunung yang terlihat di jendela, menggurui bahwa gunung yang berada di sebelah gunung Merapi adalah gunung Bromo! pesawat pun mulai turun, ketika jantung saya mulai sedikit bernafas lega. jelang melakukan pendaratan yang menegangkan dan diterpa angin besar, tiba-tiba muncul dua tangan dari kursi belakang, menjambak rambut saya dan berteriak 'aaawwwww.....geli geli geli geli'. OH MY GOD! -**widiatmoko putranto**

ART & STORY : Annisa Rizkiana Rahmasari

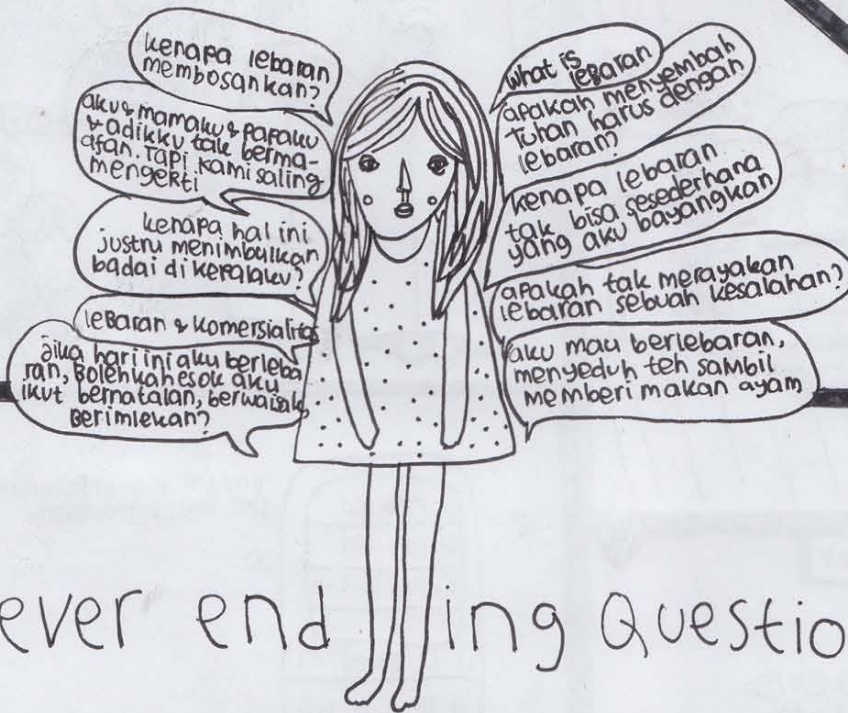
2011.

HARI RAYA

LEBARAN

Sebuah opini & kegelisahan

presents : Elliana Garlic



never ending Questions

Garlic



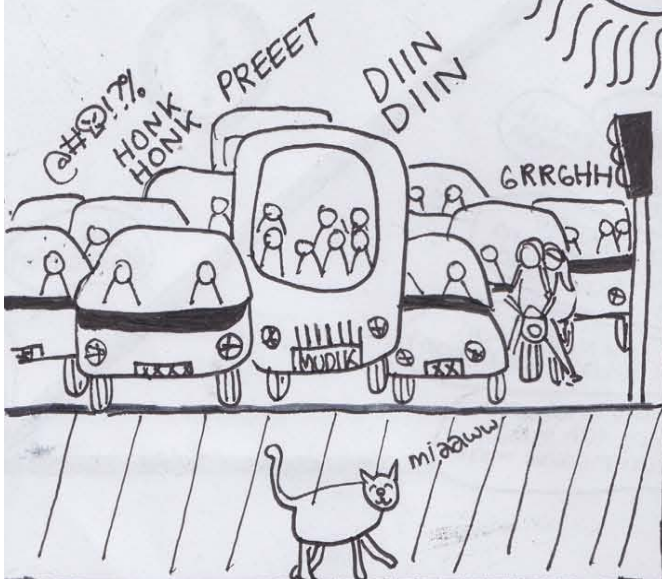
keluar rumah dan tidur-tiduran
di lapangan belakang ..

sepi & tak ada orang-orang
hanya suara angin & petasan.



Paper Boats - Dom Mino'

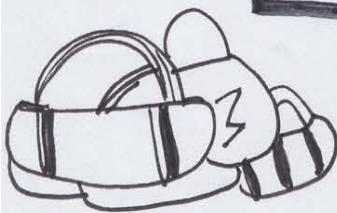
sementara di jalan lain



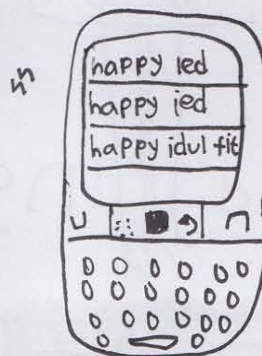
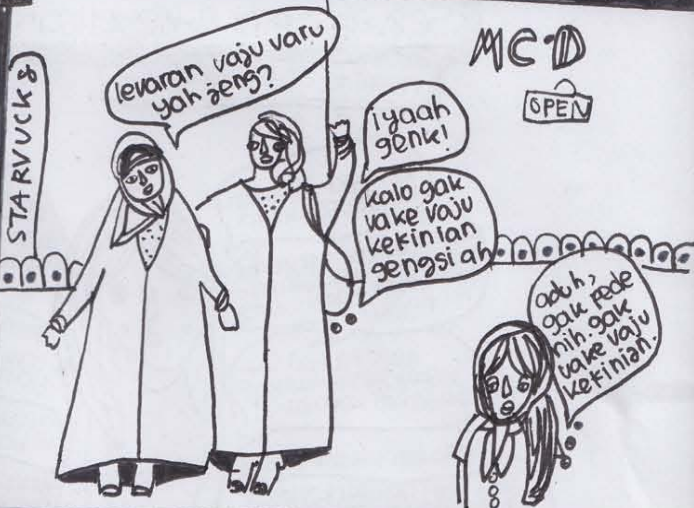
same menu: lontong ovor



Fucking Vacking?



BUSEET
BANYAK
BENEER



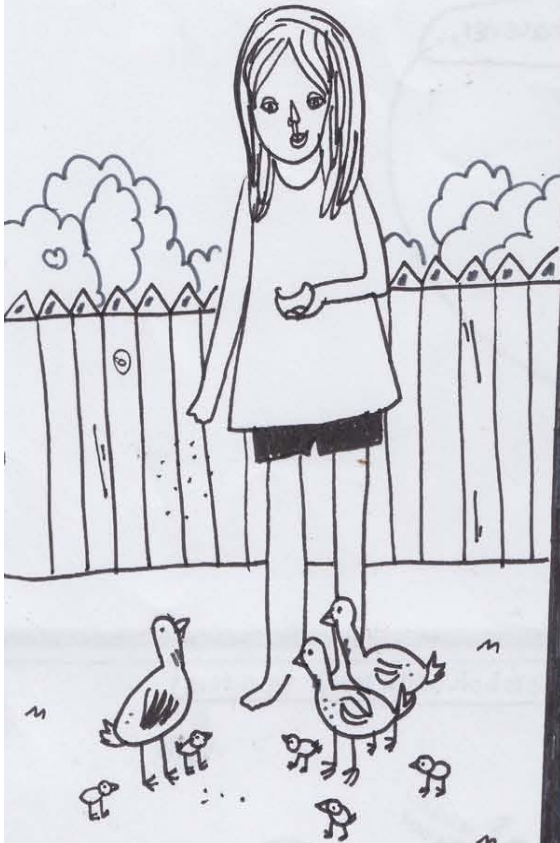
Banjir forward, copas
sms mada-maapan.

vikin vusing.

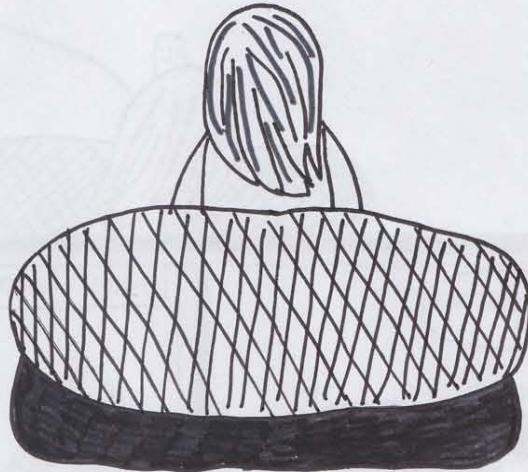
RRRIBEET...

AAAUUUU...

Lebaran, sore memberi makan ayam



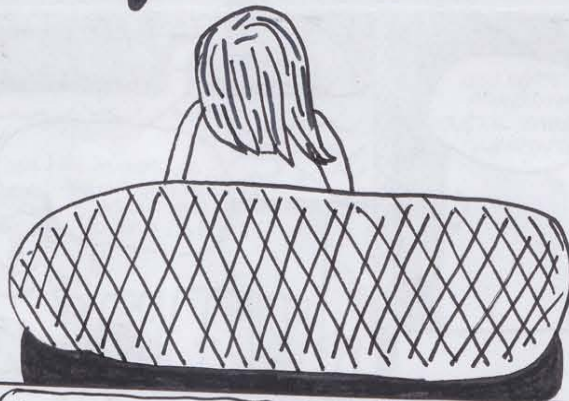
(Pemerintah umumkan lebaran esok hari)



Lebaran & secangkir
teh hangat



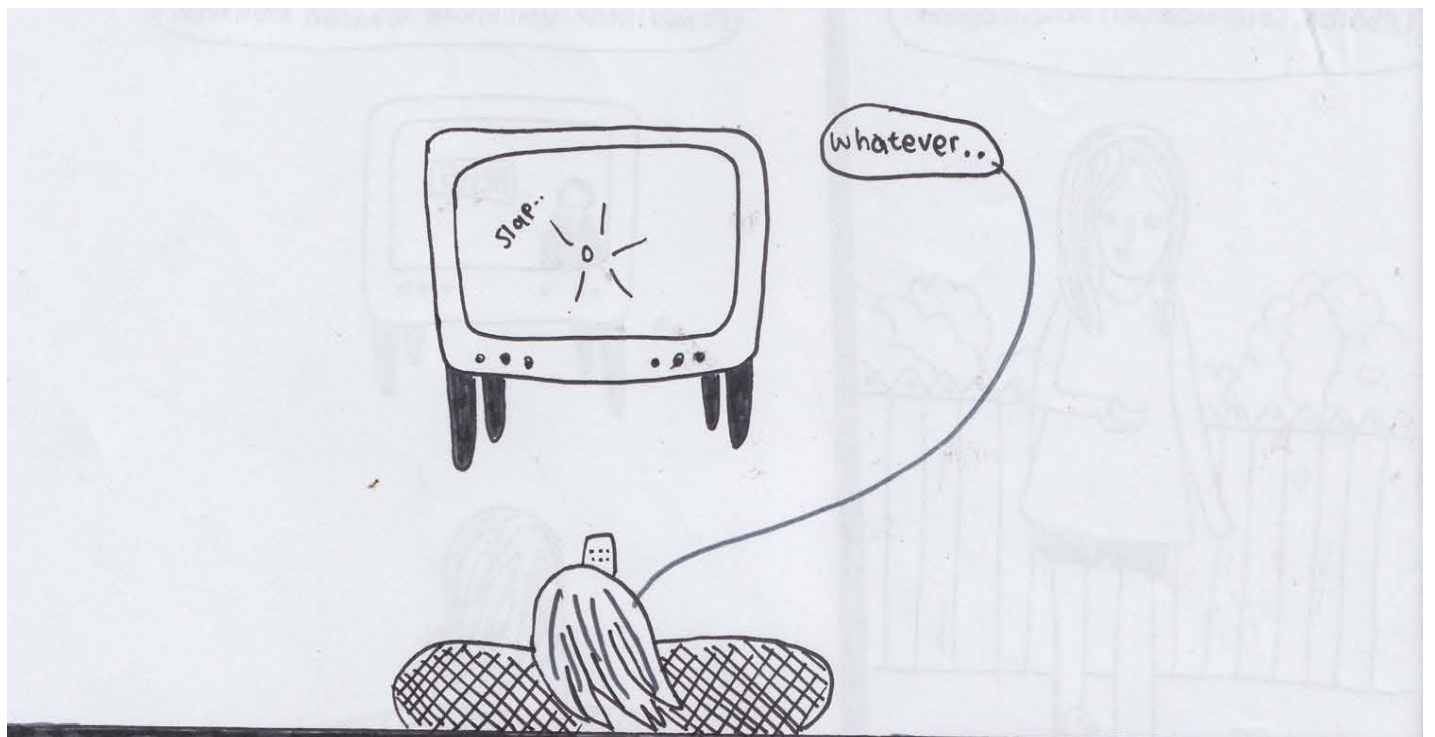
Pagi tadi beberapa orang sudah solat ied.



lebaran yang
Sederhana :)
...

Pemerintah minta maaf





Ciptakan lebaranmu sendiri saja..



Diluar rumah, segerombol anak kecil takbirah



namun kemeriahan & kehangatan anak-anak inilah yang aku suka

..Malam yang penuh damai dengan cara kita masing-masing..



Bagiku Lebaran & merasa damai sudah cukup.



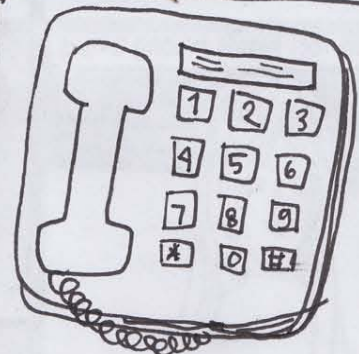
Merasa Haru..



mama tak sempat kumpul..



tut..tut..tut..



.. Halo Pa. Maaf lahir batin ya..

ya, sama-sama, Nak..

Lokal InterLokal SLJJ



WARTEL FOTOKOPI LISTRIK

Dijalan aku pulang

uangnya..

OPEN

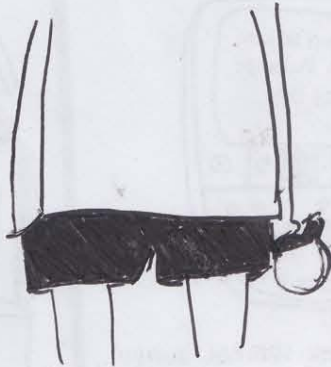
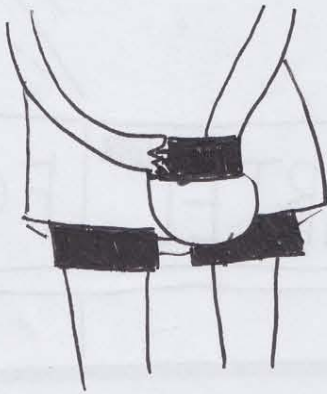
DESTI
FC. AIAT TULIS. WARTEL

mbak, minta
uangnya mbak..

mbak, buat
makan mbak..

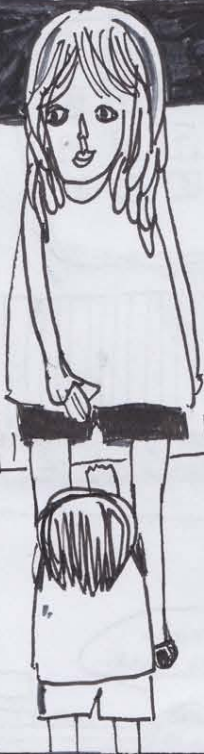


⑥



ah...!

aku beri ia roti manis kuang 2ribu



makasih mbak!



seperitnya lebaran belum tentu bisa dinikmati semua orang

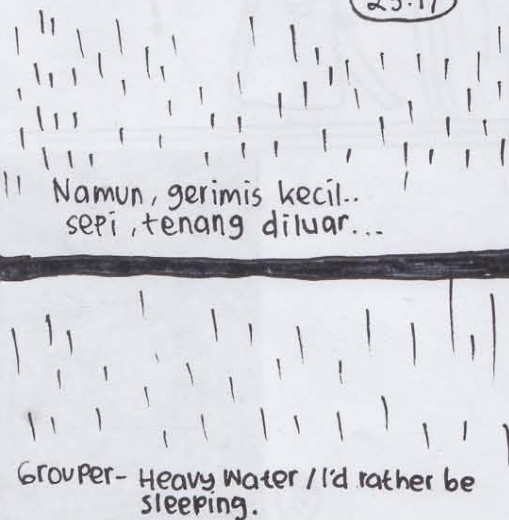


Biasanya, malam lebaran itu bintangnya banyak di langit..



semoga malam ini juga..

23.17



Namun, gerimis kecil.. sepi, tenang diluar...

GroupPer- Heavy Water / I'd rather be sleeping.

Ah, lebaran dengan segala ceritanya. Semoga malam ini tak ada satupun jiwa manusia yang bersedih & merasa dilupakan..



Selamat
Idul Fitri.
Selamat
Tidur.

Diary Paling Pretentious Di Dunia: Mengingat Lebaran 2011

"I wrote to remember"

At The Drive-in – One Armed Scissor

Seumur hidup, saya tak pernah menulis diary. saya memang lebih sering membiarkan hari berlalu tanpa tanpa perlu menuliskan apapun sebelum menutup mata. Walhasil, saat Tinta, zinemaker *mbois* [kata Tinta artinya keren] kenamaan, meminta saya membuat semacam diary tentang lebaran kemarin, saya mengiyakan permintaannya dalam keraguan.

Memang, Saya kerap menulis. Biasanya tulisan saya berupa review album dan *live review* gig yang kebetulan saya datangi. Sejauh ini, tulisan saya lebih sering acak-acakan, kalau tidak bisana dibilang, ugal-ugalan, pretentious dan sok berat. Jika anda kebetulan membaca tulisan saya niscaya anda tidak akan bisa mengelak dari kesan pura-pura dalam tulisan saya. Saya, contohnya, pernah menulis *live review* sebuah pertunjukkan musikalisasi puisi di Komunitas Salihara, sebuah pusat kebudayaan di bilangan Pasar Minggu, dalam bentuk jurnal. Sebagian orang mengecap saya mendongkel penulisan gig report yang saklek atau rigid; saya, sejatinya, membuatnya demikian demi terlihat unik, cerdas, nyeni dan baru [boleh dibaca: Avantagarde lho] semata. Intinya, penuh kepura-puraan.

Lagipula, tulisan saya kerap kali terlalu subjektif. Tulisan yang saya rujuk di atas sejatinya adalah kegamangan saya akan urusan hati dalam bentuk *live report*. Ya bolehlah kata hato diganti cinta. Alih-alih sekedar melaporkan apa yang terjadi dan menganalisa gig seperti jurnalis musik profesional, saya menumpahkan kegamangan. Herannya, ada yang baca dan dibilang keren pula. Ini, bagi saya, adalah penghianatan besar pada kaidah penulisan jurnalisme musik yang tulen. Saya berdosa. Parahnya, sesudah jelas-jelas melanggar kode etik penulisan *gig report*, kegamangan tak lekas pudar. Nah, kan saya curhat lagi.

Menulis sebuah diary bagi saya adalah kegiatan subjektif yang paling *sincere*. Maka, sejatinya saya punya modal untuk bisa menulis diary karena toh semua tulisan saya subjektif. Masalahnya cuma satu; saya pretentious dan tulisan jujur yang pretentious adalah sebuah oxymoron. Entahlah, apakah memang diary berhak ditulis sejujurnya atau sebaliknya? Saya tidak peduli. *Lagian*, saya sudah *kadong* mengiyakan ajakan Tinta. Maka sebuah diary harus ditulis.

Sesungguhnya, saya hendak menulis jujur tanpa pretensi sedikit pun. Awalnya saya yakin bisa melakukannya. Saya cuma tinggal bikin tulisan yang, *well*, tidak curhat. Karena sebulan setelah lebaran saya sibuk setengah mati hingga tak sempat gamang atau, dalam terminologi yang lebih kekinian, galau. Jadi, tekad saya bulat: saya pasti bisa menulis diary tanpa pretensi.

Sayang, tekad ini mati muda. Bahkan, pretensi sudah muncul setelah judul dituliskan. Menurut anda, buat apa saya memajang kutipan lagu At The Drive-in di awal tulisan ini kalau bukan untuk gaya-gayaan?

Dongeng Pretentious I: 7 Jam untuk Selamanya

Sudah dua tahun saya menolak mudik dengan menggunakan kereta. Sesungguhnya kereta adalah moda transportasi yang paling nyaman untuk mencapai Cirebon dari Jakarta. Cukup duduk 3 jam (biasanya setengahnya Saya habiskan untuk tidur), saya bisa sampai di Cirebon tanpa merasakan fatigue yang berlebihan. Lagipula, saya sangat menyukai pemandangan di kanan kiri lajur kereta. Selepas Karawang, Kereta jalur kereta utara Jawa akan melintas banyak pesawahan. Kalau beruntung, maksud sayakalau kita melakukan perjalanan tepat ketika padi muda, yang bisa kita lihat selama beberapa puluh kilometer hanyalah hamparan padi hijau, pemandangan yang kontras dengan tepian rel di wilayah karawang yang isinya jalan raya dan rumah perumnas yang keliatan sangat *claustrophobic*.

Sayang, di masa mudik lebaran, kereta susah diandalkan. Tenang, ini bukan berarti jalur berganti semasa libur lebaran. Cuma, tiket kereta sangat susah diperoleh di masa lebaran. Dulu semasa kuliah saya masih rajin mengantri untuk mendapatkan tiket pulang. Kini, dengan segala kesibukan saya, mengantri tiket kereta berubah menjadi hal yang paling malas dilakukan. Belum

lagi, saya bekerja dengan jam kerja yang tidak normal (pukul 13.00 – 22.00). Jelas, Bangun pagi untuk mengantri tiket bukan kegiatan yang menggugah.

Maka, sejak 2009, saya memilih mudik dengan menggunakan travel dan bis. Rutenya begini: Jakarta –Bandung ditempuh dengan travel. Sementara perjalanan Bandung-Cirebon diijaki dengan bis antar kota yang tersedia di terminal Cicaheum. Dengan rute seperti ini, saya bisa beristirahat sesaat di Bandung, *playground* saya semasa SMA. Cuma, untuk menempuh jalur ini, saya harus terlebih dahulu mengamankan tiket travel dari Jakarta ke Bandung sebab banyak yang pulang kampung ke Bandung hanya beberapa hari sebelum lebaran. Sisanya? Tak usah disiapkan. Nekat saja. Kenekatan ini mencakup kenekatan berebut masuk bis di Cicaheum dan kenekatan membatalkan puasa karena tak sabar dengan cobaan di jalan (saya mengalaminya tahun 2010).

Tahun ini, saya tidak mengalami kerepotan berarti selama mudik. Saya memulai ritual di pagi buta 27 Agustus 2011. Dengan tiket yang sudah saya amankan beberapa hari sebelumnya, saya mendatangi outlet Cipaganti-terdekat. Mobil yang mengangkut saya berangkat tepat pukul 6 pagi. Saya tidur sembari mendengarkan soundtrack *Into The Wild*. Ahoy, lihat betapa *pretentious*-nya hidup saya. Bahkan, untuk pulang kampung saja, saya sok-sok menyetel album yang nyinyir pada kehidupan modern. Saya nyinyir pada Jakarta dalam perjalanan pulang menuju Kota yang tak kalah panasnya. Ironis!

Hampir 4 jam kemudian saya sampai ke Bandung. Biasanya, walau dalam suasana mudik, saya jarang terjebak macet di tol Cipularang. Hari itu, ada kemacetan yang, seperti biasa, tidak disertai sebab yang jelas selepas kilometer 57. Setiba di Bandung, saya mencoba memesan tiket travel ke Cirebon. Sebenarnya, probabilitas saya mendapatkan tiket hampir nihil. Benar saja, petugas yang saya temui hanya mengangguk ketika saya tanyai "*Teh*, tiket ke Cirebon udah habis ya?"

Santai! *Toh* dengan atau tanpa tiket, Bis antar kota tetap tersedia di terminal Cicaheum. Butuh waktu sekitar 45 menit untuk mencapai Cicaheum dari Pintu Tol Pasteur. Tak ayal, saya baru menginjak perhentian terakhir sebelum Cirebon, Terminal Cicaheum hampir pukul 11 siang. Kala saya datang, satu buah Bis AC tujuan Cirebon sudah tersedia. Tak ada tantangan sama sekali. Saya *en voyage* ke Cirebon kira 15 menit kemudian. *Fast forward* 7 jam setelah itu, saya sudah di rumah menghadapi teh manis buatan Ibu setelah melewati macet di Ujung Berung, Cadas Pangeran, Tomo dan Majalengka serta segala drama dalam bis selama perjalanan.

Memang tak ada yang menarik dalam mudik saya tahun ini. Jika boleh, saya lebih memilih bercerita kisah mudik saya 2 tahun yang lalu kala saya menghabiskan lebih dari 10 jam untuk mencapai Cirebon dari Bandung. Lebih heroik bukan? Namun, 7 jam pun sudah terlalu lama untuk menyusuri jalan-jalan menuju rumah dari Bandung. Normalnya, dalam 4 jam, bis dari Cicaheum bisa sampai di Cirebon. Jelas 7 jam sudah terlalu lama dan membosankan jika saya tak punya kegiatan lain untuk mengalihkan perhatian. Tahun ini saya punya!

Saya sudah tidak memperhatikan jalan dari kilometer 57 Tol Cipularang. Bukankah tadi saya tak bisa menjelaskan penyebab kemacetan di Tol Cipularang? Saya memang berhenti melihat jalan dan mulai melihat layar HP di titik itu.

Ini dia rahasianya: Saya merangkai chit-chat dengan seorang gadis, seseorang yang hampir *complete stranger*. Layaknya percakapan basa-basi, yang kami gunjingkan sungguh tak penting. Sepanjang jalan kami cuma berbagi keluhan tentang macetnya jalan dan menyebalkannya ritual mudik. Tak ada yang menarik! Namun, setelah lebih dari 10 pertukaran sms, chit-chat ini menjadi lebih menyenangkan dari apapun. 7 jam dalam bus AC seperti tak terasa. Malah, saya tak keberatan jika perjalanan Bandung-Cirebon lebih lama dari itu.

Kelak, 2 minggu setelah lebaran, Kami bertatap mata di sebuah kosan di Bandung. Tak ada yang lebih mengasikkan dari bercakap bersama seorang gadis mungil berpasmina yang tergila-gila Joy Division, The Stone Roses dan Interpol. Kami bertemu dua kali di Bandung. Sehari setelah pertemuan kedua, interval sms mulai longgar dan percakapan virtual kami semakin jarang. Kini, saya mengenang dia laiknya Shinta – Jojo di iklan sosis instan. Terlalu singkat!

Tahun depan, mungkin tak ada percakapan via pesan pendek seluler selama mudik. Maka saya pun berikrar: Tahun depan, saya mudik naik kereta!

Dongeng Pretentious II: Saya Tahu Siapa Danny Welbeck

Saya paling tidak suka kalau sepakbola dikaitkan sebagai identitas gender. Lelaki harus nonton bola? Yang benar saja. Saya juga menonton bola. Hanya, saya menontonnya lewat berita olah raga pagi hari. Di sana, sepakbola direduksi menjadi sekumpulan berita tentang hasil akhir sebuah pertandingan, skor akhir dan top scorer. Tak ada drama lapangan; Tak ada menit-menit kosong menjemukan.

Dulu, saya terpaksa memilih salah satu grup yang ada di dunia ini untuk dibela demi bisa dianggap laki-laki semasa SMA. Saya kerap terkekeh jika ingat dulu saya pernah mati-matian mencari trivia tentang Damiano Tomassi, pesepak bola yang pernah memperkuat AS Roma. Kini, saya sudah tak peduli sepak bola. Bahkan, saya terbiasa terasing ketika kawan-kawan saya bertukar update, opini atau komentar sok pintar mereka tentang pertandingan bola. Biasalah, Fan sepakbola adalah komentator yang bengis.

Cuma, ketika saya berada di rumah, saya tiba-tiba harus melek bola bukan karena saya harus bisa lebur dengan tetangga yang seumuran; saya harus melek bola agar bisa tahan menemani ayah saya menonton bola. Lebaran ini juga seperti, saya harus mengerti bola.

Malam itu, ayah saya belum tidur saat MU menjajal Arsenal. Normalnya, TV di ruang tengah rumah saya yang mungil tak pernah lepas dari hegemoni remote control yang dikuasai Ibu. Di rumah saya, prime time sama dengan sinetron. Maka, dari kamar saya, bila saya tidak menyumpal kuping dengan bebunyian lain, yang saya dengar dialog picisan dan *sound effect* murahan ala sinetron. Kali ini tidak, saya mendengar riak riuh penonton bola pertanda saya harus keluar.

Kalau saja saya bukan seorang lelaki, saya bisa anteng di kamar berleha-leha. Saya keluar kamar dengan, well, terpaksa karena sesungguhnya lebih asik menghabiskan waktu berjam-jam memandangi tweetdeck di kamar. Masalahnya, saya anak laki-laki tunggal anak saya. Wajar, jika tanpa diminta, saya harus keluar kamar. Saya tidak bisa mengelak. *Toh* saya tidak tega menjejalkan konsep gender pada ayah saya. Saya tak tega bahwa konsep bola adalah tontonan laki-laki hanyalah konstruksi sosial. Sudahlah, menjadi fan MU sesaat tak pernah menyakitkan.

*"Anyar kabe pemaene ya A?"*¹ komentar ayah saya pelan.

Sontak saya segera mengalihkan mata dari layar monitor laptop ke layar TV. Di sana, saya mencari nama pemain MU yang saya kenal. Celaknya, squad MU yang paling saya ingat adalah squad emas saat MU meraih treble winner di tahun 99. Untung saya mengenal satu nama Rooney. Sisanya tak ada yang kenal, apalagi penjaga gawang kurus itu. Harusnya, ia main film drama remaja saja. De Gea, saya tahunya beberapa hari kemudian, harusnya pas berperan di film semisal New Moon atau Abduction.

*"Iya, anyar kabeh Pah. Gagal juara liga champion mulu sih"*² jawab saya sekenanya.

Untung, malam itu pertandingan berlangsung menarik. Saya bukan penonton bola kelas kakap. Saya pragmatis jika berhadapan dengan sepak bola. Jumlah gol ,bagi saya, berbanding lurus dengan kadar menariknya sebuah pertandingan. Dalam pertandingan yang saya tonton bersama ayah saya, prinsip ini seperti menemukan pembuktian. Semakin banyak gol yang dilesakkan *Fergie's Boys*, makin sumringahlah Sir Alex Ferguson. Nasib Arsene Wenger? Persetan, khan saya fan MU [instan] waktu itu!

Lantas, beginilah gol-gol itu menyelamatkan saya.

*"Idih iku bagus pisan Gole Rooney"*³ komentar ayah saya

"iya" jawab saya, seperlunya.

1 "Baru semua ya pemainnya?"

2 "Iya, Baru semua. Gagal juara Liga Champion mulu sih"

3 "Ya Ampun, keren banget tuh Golnya Rooney"

Satu Gol kemudian

"Edan, Gol maning. Padahal MU-e kang maen enom kabeh kecuali Rooney"⁴

"iya" lagi Cuma itu yang bisa saya ucapkan.

Beberapa Gol kemudian

"Idihhhh Rooney bisa hatrick. Edan!"

Akhirnya, setelah beberapa Gol, menjelang akhir pertandingan, saya tiba-tiba menemukan celah untuk mengeluarkan sebuah komentar *"8-2 wis kayak tarkam bae!"⁵*

"iya" kali ini keluar dari kerongkongan ayah saya. *Yeah beginner's luck!*

28 agustus 2011, saya dan Rooney mencetak hatrick. Tiga gol saya: saya berhasil nonton bola secara live, saya bisa melontarkan komentar dan sekarang saya tahu siapa Danny Welbeck.

Iklan Layanan Kilat: JNE Sucks!

Sehari sebelum mudik, saya memesan sebuah charger notebook. Perkaranya, kabel charger asli notebook saya hampir putus. Oleh pemilik toko online, charger dikirim ke rumah saya di Cirebon melalui jasa YES [Yakin Esok Sampai]. Seharusnya, Sabtu 27 Agustus 2011, pesanan saya sudah nongkrong di rumah. Nyatanya, tak ada satu pun kiriman yang mampir ke rumah.

Alhamdulillah, seminggu kemudian, setelah saya kembali ke Jakarta, kiriman itu [baru] sampai. Terimakasih JNE.

Dongeng Pretentious III: My Father, The Hero

Ayah punya ide gemilang di pagi lebaran. Menurutnyanya sebaiknya, kami satu keluarga lebih baik solat led di Masjid Agung Sumber, Masjid besar di pusat pemerintahan kabupaten Cirebon. Biasanya, hanya ayah dan saya yang solat di sana. Ibu dan adik saya menunaikan solat led di masjid dekat rumah. Lantas, kami semua baru berkumpul siang hari sembari menunggu adik-adik ayah dan ibu saya berkunjung.

Lebaran kemarin, peraturannya dirombak total. Semua solat di Masjid Agung Sumber. Semua mengangguk. Tak ada bantahan. Sejujurnya, ini luar biasa menyenangkan kalau saja saya tak tahu tujuan ayah saya melakukan ini. Kami semua solat led di sana agar kami bisa mudah mengalami keluarga Bupati Cirebon. Males deh!

Namun, saya menyerah pada jalan pikiran ayah saya. Ayah saya seorang pegawai negeri yang bekerja di lingkungan pendopo (baca: rumah dinas Bupati). Wajar, jika ia seperti harus bertemu Bupati di pagi lebaran. Lagipula, cuma sekali setahun bertemu dan mencium tangan Bupati. Tak usah diributkan pun tak baik menyemai dosa di pagi lebaran.

Maka, guna mencegah Bupati, Ayah memutuskan untuk solat di dekat pintu masuk masjid bersama para pengawal Bupati. Walhasil, selama menunggu target datang, saya harus menimpali segala pertanyaan basa-basi kolega ayah saya. Satu persatu pertanyaan mereka saya jawab dengan sesederhana mungkin. Misalnya, saya harus menyederhanakan konsep *community manager* dalam sebuah game online. Saya menyebutnya sebagai "bagian penerangan" dan mereka pun punya bayangan kasar tentang pekerjaan saya.

Sampai akhirnya, entah siapa yang mulai, mereka mulai melontarkan pertanyaan yang bahkan ayah saya sungkan mengeluarkannya. *"kawine kapan Nan?"⁶*

"Engko lah Pak, lamun wis kumpul duitnya Pak."⁷

"Gagian sih Nan, mumpung Bapak masih kerja"⁸ desak salah satu dari kolega ayah saya.

"Gampanglah Pak, engko bae"⁹ Saya kembali bertahan.

"Gampang-gampang bae, dadi kapan?"¹⁰ Serangan datang lagi.

4 "Edan, Gol lagi padahal MU yang mai muda semua kecuali Rooney"

5 "Udah kayak Tarkam aja nih!"

6 "Kapan Kawin Nan?"

7 "Nanti kalau sudah kumpul duitnya Pak."

8 "Cepetan Nan mumpung Ayahmu masih kerja"

9 "Gampanglah Pak, Nanti saja"

10 "Gampang-gampang aja, kapan Nih?"

"S2 dikit Pak!"¹¹

"Ayo si Nan"

Tiba-tiba, saat saya sudah tak bisa membantah. Saya mendengar sebuah kalimat yang melegakan.

"Uwis sih! anak kita aja ditakoni bae kapan kawine. Melas!"¹²

Itu suara ayah saya; Itu celah keluar saya dari kepungan kolega ayah saya yang kolot.

Thank You Sir!

Percakapan Mungil Di Malam Hari: On Being An Artist

Sepertinya percakapan ini berlangsung suatu sore dalam seminggu liburan saya di Cirebon. Ayah, yang sudah mafhum saya ikut serta pameran mixtape Tempertantrum, tiba-tiba mendekat dan bertanya.

"Jare pengen melu pameran?"¹³ tanyanya sambil menyinggikan senyum.

"Iya, dadi akhir bulan!"¹⁴

"Pameran apa sih?"

"Mixtape Pah."

Sejenak ayah saya mengangguk. Terpaut beberapa detik kemudian, ia tersenyum dan sebuah pertanyaan pun kembali dilontarkan.

"Mixtape iku apa A?"¹⁵

"Kompilasi lagu Pah. Dadi Anan milih lagu terus dipai penjelasan bari gambare. Anan kang bagian milih lagu. Batur kan gambar!"¹⁶

"Oh, terus olih apa seng pameran?"¹⁷

"Ya ora oli apa-apa Pah!"¹⁸

"Masa bloli apa-apa sih A?"¹⁹

"Ya, paling diarani seniman Pah. Artist!"²⁰

Saya menutup percakapan itu dengan senyum. Senyum pulalah yang menyembul di wajah ayah saya. Kini, saya kerap gemetar mengingat percakapan kilat itu. Barangkali, sekarang di kampung, ayah saya sudah sesumbar anaknya sekarang nyambi jadi seniman.

Ya, seniman mixtape. Ampun gusti!

Doa Penutup

Semoga Tahun depan lebaran tak ragu-ragu datang. Semoga tak ada yang takut nyolong start takbiran dan semoga tak ada opor ayam yang turun pangkat jadi sajian sahur. Amin.

Bersambung.....

Depok, 23 Oktober 2011

M. Abdul Manan

11 "S2 dulu Pak!"

12 "Sudah dong! Anak saya jangan dicecar kapan kawinnya. Kasihan!"

13 "Katanya mau ikut pameran?"

14 "Iya, jadi kok akhir bulan"

15 "Mixtape Itu apa A"

16 "Kompilasi Lagu Pah! Anan yang milih lagu dan nulis penjelasannya. Gambarnya [baca: artwork] dibuat sama teman"

17 "Terus, dapat apa dari pameran?"

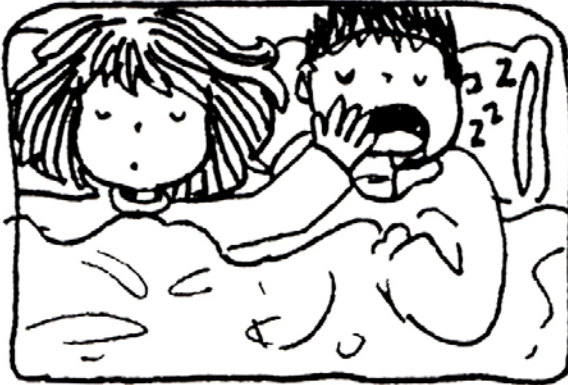
18 "Ya, gak dapat apa-apa"

19 "Masa ga dapat apa-apa sih?"

20 "Ya paling disebut seniman. Artist!"

Selama LIBUR LEBARAN, kami...

tidur...



nonton tv



maen gim



coret-coret tidur lagi...



©nitchii11

* Liburan yang sia-sia, tapi menyenangkan.
maaf ya tinta, sepertinya kamu salah orang :3

Libur Lebaran 2011 saya lewatkan di Singapura, mungkin saat ini salah satu negeri jiran yang paling umum dikunjungi saat libur Lebaran. Buat yang gerah shopping di sana, atau dompetnya pas-pasan (lihat foto dibawah! Ada iklan BCA di salah satu mall terbaru di sana), ada banyak tempat-tempat lain yang bisa dikunjungi di sana selain pusat-pusat perbelanjaan.



Dalam sekitar satu dekade terakhir, Singapura menyaksikan pertumbuhan kuantitas maupun kualitas museum, galeri, pusat kebudayaan, dan festival yang sangat pesat. Selain ruang-ruang yang dikelola oleh pemerintah, bermunculan pula tempat-tempat kecil yang memberi ruang bagi komunitas-komunitas kreatif. Infrastruktur (transportasi, akademi, space, platform, dll) dan sosialisasi (dalam bentuk media publikasi dan promosi) dibangun dengan tertata. Berikut adalah beberapa tempat yang menurut menurut saya patut dikunjungi di sana.

Books | \ Actually

Didirikan oleh Karen Wai dan Kenny Leck, toko buku kecil ini sudah tiga kali berpindah tempat. Pertama-tama di Telok Ayer Street, kemudian Club Street (daerah Chinatown yang telah direvitalisasi), dan terakhir di 9 Yong Siak Street, Tiong Bahru. Di BooksActually, kita bisa menemukan buku-buku pilihan (*curated?*), karya-karya lokal yang mungkin kurang tertampung di toko buku besar lainnya, berbagai barang-barang unik *curious trinkets* seperti mesin tik kuno, barang-barang bekas, kamera lomo, serta interior yang personal, nyaman dan hangat.

BooksActually kerap mengadakan acara-acara menarik seperti pameran, peluncuran buku/film, workshop, dan diskusi-diskusi lainnya, didukung oleh seniman-seniman dan penulis lokal.

BooksActually

No. 9 Yong Siak Street

Tiong Bahru

Singapore 168645

t / + 65 . 6222 9195

<http://booksactually.com>



kucing penghuni books actually

Singapore Art Museum (SAM)

Didirikan di tahun 1998, SAM sekarang jelas telah berkembang pesat dalam membangun reputasi mereka sebagai salah satu museum rujukan utama di Asia Tenggara. Tidak hanya membangun infrastruktur bangunan, ada perencanaan yang tertata dan menyeluruh dalam mengembangkan museum sebagai institusi dan ruang kebudayaan untuk masyarakat. Seni di sini tidak lagi diposisikan sebagai sekedar seni untuk seni atau seni adiluhung, sebagai sesuatu yang elit atau hanya bisa dinikmati segelintir orang. Sebaliknya, SAM dibangun secara sistematis untuk membuatnya seru dan mengundang. Tidak hanya dari segi bangunan (misalnya dengan penyediaan fasilitas difabel), tapi juga dengan mengembangkan pameran dan program yang informatif dan *accessible*. Mereka juga mengembangkan program *volunteer* dalam pengelolaannya, seperti pemberian *tour guide* yang komprehensif.

Sebagai contoh, ada pameran *Children's Season 2011: A Fantastic Playland for Kids*. Di sini, "seni kontemporer" dibangun menjadi sesuatu yang menarik bagi anak-anak (dan semua khalayak), interaktif, mengundang, membantu pengembangan motor, sosial dan emosional, serta memberi ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka. Hingga museum pun bisa menjadi salah satu agenda rekreasi dan keluarga.

Highlight lainnya lebaran lalu adalah pameran *Video, an art, a history, 1965-2010*, yang diseleksi dari koleksi The Centre Pompidou dan Singapore Art Museum sendiri. Pameran ini digelar di SAM at 8Q, ekstensi dari SAM sendiri yang dikhususkan pada seni kontemporer, dan terletak di belakang SAM di No. 8 Quay Street. Kadang-kadang, ada juga Flea Market (dengan nama *Flea-tique*) yang menjual karya-karya desainer lokal. Mulai dari baju, pernak-pernik hingga *cupcakes*.

Di pameran ini kita bisa menikmati karya-karya seniman video Asia Tenggara seperti Lee Wen, Arahmaiani, Liu Wei, berdampingan dengan nama-nama "besar" seperti Nam June Paik, Trinh T. Minh-ha, Samuel Beckett, Chris Marker, Terayama Shuji, Godard dan Chris Marker.

Saya yang biasanya mengandalkan internet (hehe) dalam mengakses karya-karya mereka ini pun ternganga lah melihat versi "asli"-nya. Apalagi saat melihat dan memainkan *Immemory* Chris Marker, yang membuat saya betah berjam-jam mengklik dan memainkan mouse. Jika kita pernah merasa terintimidasi dengan seni video, pameran ini mendemistifikasinya dengan memberi periodisasi, penyajian yang ramah, dan informasi konteks sosial budaya saat itu. Bahkan, ada *worksheet* seni video untuk anak-anak 5 tahun.



display karya Chris Marker dengan maskot kucing yang menjadi ciri khasnya

National Library (Perpustakaan Nasional)

Dari SAM kita bisa berjalan kaki ke Central Public Library. Sebelumnya terletak di Stamford Road, di tahun 2005 Central Public Library pindah ke 100 Victoria Street di Bugis. Kuantitas dan kualitas buku-bukunya mengagumkan. Dengan 16 lantai, perpustakaan ini selain memuat koleksi umum, juga koleksi referensi Lee Kong Chian Library (ada koleksi khusus Asia Tenggara di sini, dengan buku-buku Indonesia yang kita sendiri mungkin sudah sangat susah mendapatkan di negeri kita sendiri), dan Drama Centre. Selain National Library, ada 24 perpustakaan umum pemerintah di Singapura yang luas negaranya hanya 704 km² (Jakarta saja 740,28 km²). Hampir di setiap kecamatannya ada 1 perpustakaan, dengan spesialisasi koleksi yang berbeda, dan terus menerus dirawat.

100 Victoria St

Singapore 188064

<http://www.nlb.gov.sg/>

Opening Hours: Mon - Sun : 10.00am - 9.00pm.



Bras Basah Complex

Dari National Library, bisa jalan ke Bras Basah Complex. Di sini ada banyak toko-toko buku bekas, toko peralatan seni (Art Friend), toko buku Art & Design (Basheer, yang juga ada di Jakarta), dan toko *curiosities* Cat Socrates (menjual kamera lomo, tas blacu, foto2, stationery, hand-stitched journal, yang sepertinya banyak didatangkan dari Korea?)

Blk 223 Bain Street

Bras Basah Complex

National Library - Library@Esplanade

Saya akan membahas satu perpustakaan umum, yaitu library@esplanade. Terletak dengan strategis di dalam kompleks *performance arts* Esplanade: Theatres on the Bay, perpustakaan ini memfokuskan pada *performance arts*, dengan koleksi buku, DVD, CD yang memfokuskan pada musik, tari, teater dan film. Dari film-film *arthouse*, film-film Criterion, New Yorker, Zeitgeist, Hollywood, film-film lokal Singapura, film Malaysia dan film-film Asia Tenggara lainnya, diarsipkan dengan rapi dan dapat dengan mudah diakses di perpustakaan ini...

8 Raffles Avenue #03-01

Singapore 039802

Opening Hours

Mon - Sun : 11.00am - 9.00pm

The Arts House

Gedung lama dengan berbagai acara yang berkaitan dengan seni dan kebudayaan. Dimulai tahun ini, mereka juga mengembangkan program dan festival sastra. Kebetulan saya beruntung bisa menyaksikan peluncuran buku yang ditulis oleh pekerja rumah tangga Filipina. Di sini, isu PRT pun menjadi masalah karena dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, PRT masih mendapat banyak tekanan di Singapura.

The Arts House

1 Old Parliament Lane

SINGAPORE 179429

TEL: (+65) 6332 6900

FAX: (+65) 6336 3021

<http://www.theartshouse.com.sg/>

Institute of South East Asian Studies (ISEAS)

Terletak di dalam kompleks National University of Singapore, ISEAS adalah pusat penelitian regional yang mengkaji perkembangan dan tren sosio-politik, keamanan dan ekonomi Asia Tenggara. Sebenarnya tempat ini tidak begitu terbuka untuk umum, tapi ada perpustakaan di dalamnya, dan toko buku yang menjual buku-buku akademis bahasa Inggris mengenai Asia Tenggara dengan range yang impresif. Biasanya juga selalu ada *bargain table*, yang menjual buku-buku dengan diskon 70-90%. Saya sering menemukan buku-buku kajian Indonesia dan Asia Tenggara yang bagus dari meja ini, seperti buku-buku terbitan KITLV, buku Hawaii University Press, Ohio University Press, dsb. Oya, ISEAS ini juga bersebelahan dengan Asia-Europe Foundation (ASEF), di 31 Heng Mui Keng Terrace.

Institute of South East Asian Studies

30 Heng Mui Keng Terrace,

Pasir Panjang, Singapore - 119614

NUS Museum

Jika sudah berada di dalam kompleks NUS, kita bisa mengunjungi juga museumnya. (Perpustakaan NUS, sayangnya hanya bisa diakses dengan menggunakan kartu identitas NUS.) Museum ini memfasilitasi produksi, resepsi, dan preservasi pengetahuan melalui pengembangan koleksi dan praktik kuratorial, dengan fokus utama (meski bukan eksklusif) pada seni dan budaya Asia Tenggara, melalui partnership dengan NUS, industri dan komunitas-komunitas lainnya. Di lantai dasar, mereka juga ada ruang Prep-Room, yang menunjukkan proses penelitian dan kuratorial mereka, *behind the scenes* yang menunjukkan catatan-catatan, klip-klip, corat-coret menarik, berkolaborasi dengan mahasiswa-mahasiswa NUS.

NUS Museum

University Cultural Centre

50 Kent Ridge Crescent

National University of Singapore

Singapore 119279

Tel: (65) 6516 8817

Fax: (65) 6778 3738

Email: museum@nus.edu.sg

Masih ada banyak tempat-tempat lainnya, seperti Clarke Quay, Bugis, Chinatown (meskipun dikeluhkan mengalami *gentrification* untuk menarik turis), dan kompleks museum dan heritage di daerah City Hall, Raffles City, dan sekitarnya. Ada museum Peranakan, philatelic museum, Untuk menjajaki Singapura pun sangat mudah, tinggal menggunakan MRT atau bus. Oya, ada banyak juga publikasi-publikasi mengenai tempat-tempat ini dalam bentuk majalah-majalah atau katalog gratis. Coba kunjungi TCC (The Coffee Club), biasanya ada *Singapore Gallery Guide* yang memuat peta tempat-tempat asik di dalamnya, dengan berita acara-acara atau perkembangan seni, atau majalah *beMUSE* yang meliput kegiatan-kegiatan museum-museum.

-Kathleen Azali



Liburan adalah momen yang menyenangkan bagi banyak orang, apalagi jika liburan lebaran. Bukan hanya karena aku (kebetulan) islam, tetapi liburan lebaran senantiasa menjadi ajang rehat dari rutinitas untuk sejenak berkumpul dengan keluarga besar atau teman. Lebaran kali ini terasa berbeda. Menjelang lebaran, keluargaku memutuskan untuk pindah rumah. Yah...kami pindah ke sebuah rumah kecil yang (cukup) nyaman. Lingkungan baru, kenalan baru, suasana baru yang mengharuskan adaptasi dan sosialisasi. Suatu kebetulan juga, menjelang lebaran keluargaku membeli sebuah mobil kecil. Mobil yang jumlah kursinya pas bagi kami sekeluarga, cukup untuk dipakai menelusuri jalanan Kota Kudus yang panas untuk bersilaturahmi.



Liburan adalah momen yang menyenangkan bagi banyak orang, apalagi jika liburan lebaran. Bukan hanya karena aku (kebetulan) islam, tetapi liburan lebaran senantiasa menjadi ajang rehat dari rutinitas untuk sejenak berkumpul dengan keluarga besar atau teman. Lebaran kali ini terasa berbeda. Menjelang lebaran, keluargaku memutuskan untuk pindah rumah. Yah...kami pindah ke sebuah rumah kecil yang (cukup) nyaman. Lingkungan baru, kenalan baru, suasana baru yang mengharuskan adaptasi dan sosialisasi. Suatu kebetulan juga, menjelang lebaran keluargaku membeli sebuah mobil kecil. Mobil yang jumlah kursinya pas bagi kami sekeluarga, cukup untuk dipakai menelusuri jalanan Kota Kudus yang panas untuk bersilaturahmi.

Rutinitas di hari H lebaran selalu monoton setiap tahun. Dimulai dengan bangun pagi-pagi, ibu menyiapkan makanan di dapur, sedang yang lainnya sibuk untuk bersih-bersih rumah. Selanjutnya berangkat shalat ied. Untuk pertama kalinya, kami memilih masjid agung di alun-alun Kota Kudus untuk menunaikannya. Agenda wajib selanjutnya adalah ziarah di makam. Macet, hiruk pikuk, dan takbir bergema sepanjang jalan menuju makam. Lanjut silaturahmi ke rumah saudara-saudara sampai senja. Lebaran selalu saja menjadi momen untuk bermaaf-maafan, hal yang cukup lucu bagiku. Lebaran tanpa maaf-maafan ibarat buang air tanpa cebok (hahahaha).



Setelah hari H lebaran, aku lebih banyak di rumah, ngemil sambil sekedar menonton televisi atau corat-coret sekenanya. Sese kali aku keluar rumah untuk main ke teman lama atau nongkrong di warung internet (maklum belum ada koneksi internet di rumah). 7 hari setelah lebaran diselenggarakan ritual yang disebut *syawalan* di beberapa daerah di Jawa. Di Kudus, *syawalan* disebut *badha kupat* atau *kupatan*. Jadi ketupat tidak dibuat atau disajikan di hari lebaran melainkan pada saat *kupatan*. Pada saat *kupatan*, masyarakat Kudus datang beramai-ramai ke daerah Bulusan. Di sana, mereka sekedar bertamasya bersama keluarga atau ikut prosesi *kupatan* dengan melemparkan ketupat ke dalam sungai. Dulu di daerah itu terdapat *bulus* (kura-kura sungai) penunggu sungai yang berukuran gigantis. Ironis, *bulus* tersebut ditembak mati oleh orang yang tidak mau tahu perihal tradisi ataupun lingkungan. Meski *bulus* tersebut telah mati, prosesi *kupatan* tetap dijalankan toh masih ada *bulus-bulus* lain di sungai itu. Hari ke sembilan lebaran aku harus kembali ke Semarang, meninggalkan semua kedamaian di rumah, kembali ke rutinitas yang lebih menggoda. Sekian ceritaku, apa ceritamu?

-galih pratama

Kisah Lebaran 2011

cerpen oleh dillaqolbi

Hai, karena dapet lapak beberapa lembar di halimun kali ini aku mau curhat edisi lebaran,, dan kali ini mau cerita curhat ala-ala teenlit gramedia. biar dikira masih ABC. selama ini zine akan tetap sah -sah aja sih mau gaya penulisan seperti apa.

sebenarnya lebaran taun 2011 kali ini sangat aneh sekali deh kayannya buat aku. karena perjalanan kali ini sangat panjang ibaratnya kalo di bis-bis AKAP tulisan jalur perjalanan akan seperti ini : Jakarta - Cirebon - Jakarta - Bandung - Jogja Via Sumedang - Cirebon - Brebes - Semarang - Magelang . yak kurang lebih seperti itu lah,

berhubung keluargaku campuran jawa-sunda (sunda pesisir) kita kalo pulang kampung ke Cirebon (berasa banget kan pesisir nyaa..) yaa gitu lah, gak ada yang terlalu istimewa di Cirebon udara panas, air agak payau, berdebu dan agak - agak angin garam. yaa gitu lah. tiap taun kita pasti ke sini nih. sebenarnya kalo lebarannya sih yaa gitu - gitu aja kaya lebaran biasa makan, kumpul, maapzan, dll. repot bikin kue, makanan dan repot mecahin uang buat bagi2 ke anak - anak kecil. yaa sewajarnya lebaran ala indonesia lah.

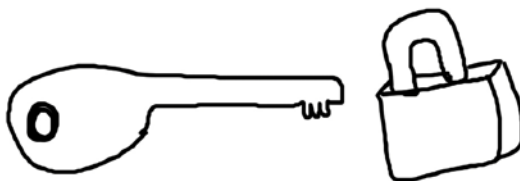
dan cerita utamannya sebenarnya adalah balada jalur panturaaa...

yaa jalur utama arus mudik ini adalah jalur paling durjana menurut aku. sumpah yaa kalo di Jakarta kita naik kopaja sambil mencaci maki abang sopirnya gara2 ngebut sebenarnya lebih durjana sopir2 bis AKAP di pantura. hobi salip sana sini sama hobi nabrak orang. ngaco bgt deh ciri khas nya.

satuhal lagi yang bikin pantura adalah jalurr paling males dilewat in saat lebaran adalah MACET sebenarnya bukan di pantura aja sih di jalur selatan juga macet. buktinya H+3 lebaran aku dan keluarga mau ke Jogja via jalur selatan tetep aja kena macet.

saking macetnya dari Bandung karena udah gak sanggup lagi menghadapi macet akhirnya kita memutuskan bermalam di Sumedang. dan karena macetnya gila akhirnya semua hotel di Sumedang penuh. gara - gara semua orang memutuskan istirahat juga. dan tanpa rasa putus asa kami sekeluarga mencari hotel lainnya. dan setelah keluar masuk hotel yang penuh akhirnya dapat satu kamar yang ternyata kamarnya mistis dan kuncinya aneh soalnya kuncinya kaya kunci gembok celengan kecil banget.. yaakk menurutku ini adalah hotel teraneh yang pernah saya singgahi. tapi yasudah lah yaa daripada tidur di jalan.

setelah satu malam akhirnya subuh2 kita langsung melanjutkan perjalanan. dan sesampainya di Brebes kami di tabrak pengemudi roda dua.. yakie dan alhasil kondisi ini menambah cerita dari curhat ini karena terlalu bersemangat membonceng wanita mas-mas ngapak ini ternyata gak liat kanan kiri. akhirnya sidi nabrak kendaraan kita deh.. yaa mau gmn lagi coba namanya juga namanya akhirnya tetep aja penyok dimana - mana. tapi yasudah lah anggap aja kejadian ini bisa jadi hikmah yaitu jadi cerita di zine ini karena kalo gak ada perjalanan ini tidak akan ada cerita di zine ini. sekian aku membuat cerita agak nanggung karena selanjutnya gak ada yang menarik sampai Jogja. soalnya isinya cuma macet dan liat aksi jalanan pengemudi bis AKAP di pantura..



udah gak ngerti lagi mesti gambar gembok sama kunci celengan kaya gimana.

Bonus Panduan kuliner edisi Lebaran



tahu sumedang



nasi tutug oncom
nasi campuran pake oncom ini
enak banget dimakan pake tempe



bisa di dapat di sumedang
ini sangat rekomendasi



nasi jambalang

nasi yang dibungkus pake daun jati
harus coba sambalnya yang istimewa sekali



mie kecolok Cirebon

ini lebih saya rekomendasikan
untuk dimakan di tempat jualnya



lumpia Semarang



kupat tahu Magelang



nasi gudeg Jogja

Lebaranku, lebaranmu

Seperti perjalanan menuju tempat-tempat impian, pulang ke kampung halaman dimasa bulan puasa pun terasa seperti mimpi kemarin yang tiba-tiba menjadi nyata. Lampung sebagai tujuan pulang adalah tempat yang saya tinggalkan setelah setengah tahun yang lalu saya sempat pulang untuk sekedar merebahkan badan diranjang kamar dan mencicipi masakan emak. Disinilah saya, dalam perjalanan panjang menuju rumah dengan bus yang kemungkinan besar akan terkena macet parah disekitaran wilayah jawa barat seperti cirebon, tegal dan banten.

Lelah, lemas, dan mungkin agak kedinginan karna *Air Conditioning* yang terus menyala di bus selama 23 jam perjalanan Semarang-Lampung. Rumah adalah tempat helaan napas terpanjang yang bisa saya lakukan setelah lama terduduk sesak di bus dan serasa pantat tertempel untuk selamanya dengan *reclining seat*. Lega, sangat lega melihat kamar yang telah lama tidak ditinggali oleh pemiliknya kembali di tempati, kembali di kotori dan siap untuk dibersihkan kembali.

Dipertengahan bulan puasa saat itu memberi kesan akan pengalaman baru, kesempatan baru untuk saya mencoba banyak panganan khas yang hanya ada di masa-masa bertebarannya takjil dijalan-jalan kota. Ambil motormu, panggil kakakmu karna kita siap untuk melenggang keliling kota menyomot makanan-makanan untuk berbuka nanti. Bubur sum-sum, koktail, kue-kue basah, tumisan-tumisan untuk makan malam nanti, wah, kami belanja banyak.

Sangat meyenangkan mengalami banyak hal, melaksanakan puasa di rumah dengan aroma keluarga dan para keponakan yang tidak ada hentinya mengganggu tidurmu di malam hari. Semua terasa cepat, berjalan pada sebuah jalur waktu yang sangat cepat sampai-sampai kita tidak menyadari puasa pun telah berlalu. Lebaran pun telah tiba, sudahkah kamu menggunakan pakaian koko hari ini? pecimu mana? sudah makan belum? Ikut lebaran NU ato Muhammadiyah? Pertanyaan yang sangat khas terlontar dimasa-masa sebelum terjadinya solat Id, bagaimana denganmu? samakah kita?.

Sungkeman adalah salah satu ritual wajib yang terjadi di sebagian besar umat islam Indonesia, tidak terkecuali keluarga saya tentunya. Meretas maaf pada anak, keluarga dan orang-orang terdekat, damai. Nenek tidak lagi mengenali cucu tersayangnyanya, anak kecil itu telah menjadi lelaki berambut panjang, badan besar dan tersenyum didepannya dan hanya membuat ia bertanya "siapa ini"?, sekeluarga pun tertawa.

Makan-makan adalah kegiatan pertama yang menjadi tradisi hari itu tentunya, opor, rendang, ketupat, khas sekali hari raya. Bagaimana dengan sup kaki sapi? Ini yang menjadi tradisi tersendiri di kalangan keluarga Sumatra, dengan semua tulang-tulang besar itu, sum-sum didalamnya, kuah sup yang panas dan kaldu yang gurih, sempurna.

Nah, sampailah kita di titik kunjungan ke rumah-rumah keluarga di luar kota. "ini adalah anak pertama dari nenek, kakak dari bapak, nah, kalau yang ini keponakan dari keluarga paman Zahroni di Sababalau, kalau yang ini sudah kenal?". Perkenalan dengan jaringan keluarga yang lebih luas selalu menjadi hal penting bagi keluarga yang berharap tidak adanya putus tali silaturahmi, sangat kekeluargaan bukan?.

Penanggalan lebaran pun menjadi salah satu titik yang digunakan oleh keluarga seorang pria untuk melakukan peminangan terhadap salah satu saudara wanita. Muda dan cukup tampan, setidaknya hal tersebut terlihat saat sang peminang turun dari mobil kijang tahun 90-annya bersama keluarga besar. Kunjungan ini dijadikan sebuah acara temu 2 keluarga, kunjungan silaturahmi, atas nama lebaran, dan tidak lupa, proses peminangan. Penilaian dan desas-desus yang datang dari keluarga wanitapun terus berseliweran di forum dapur setelah datangnya keluarga peminang, mempertanyakan dan mendiskusikan beberapa hal yang lebih cenderung mengarah ke "gosip". Layaknya menonton sebuah *scene* sinetron, para wanita berkumpul di dapur dan membicarakan tentang sang jodoh dengan tetap melakukan kegiatan masing-masing.

Kami kembali melanjutkan perjalanan mengunjungi kediaman keluarga lain seselesaiannya acara peminangan di siang hari tersebut. Berpetualang dari satu rumah keluarga ke rumah keluarga lain, benar-benar melelahkan, belum lagi 2 keponakan yang selalu menggelayut di sekitar kita. Hari-hari akhir pun akhirnya datang. Bus yang kemarin sempat saya kutuk pun kembali saya temui atas nama kebuntuan akan susahnyanya mendapat tiket keberangkatan menuju Semarang. Oleh-oleh pun disiapkan, makanan, snack, benda-benda khas Lampung, semua siap diberikan kepada para rekan di Semarang untuk menceriakan muka kusam mereka akan buntunya kehidupan perkuliahan, personal maupun organisasi....Selamat Lebaran

-purna cipta nugraha

Liburan lebaran kali ini tak beda jauh dengan tahun kemaren. Mungkin kunjungan ke kerabat malah semakin berkurang. Tahun ini ibu memutuskan untuk absen ke tempat nenek dari pihak Pak Siapa-itu-namanya (sebutan untuk ayah saya). Sudah enam tahun ini Pak Siapa-itu-namanya punya pendamping baru selain ibu saya dan itu menyebabkan hubungan kekeluargaan kami dengan Pak Siapa-itu-namanya menjadi retak. Bukan kehendak kami juga, istri muda Pak Siapa-itu-namanya yang memutuskan hubungan. Saya sih ga ada masalah dengan mereka karena prinsip saya setiap orang berhak mempunyai dan menentukan kebahagiaannya sendiri. Namun ketika pilihan mereka untuk bahagia berarti menyebabkan orang yang saya cintai menderita, lain urusannya. Musuh temanmu tak layak kamu jadikan teman, taruh mereka sesuai tempatnya yaitu di barisan musuh. Kadang sesederhana itu kok.

Liburan lebaran bagi saya identik dengan kunjungan ke rumah sodara bukan ke tempat wisata. Biasanya kami malah males melewati liburan ke tempat-tempat wisata karena sudah pasti penuh sesak pengunjung. Penduduk kampung saya mayoritas sebagai perantau yang mengadu nasib di Jakarta dan kota-kota besar lainnya sehingga pas hari raya suasana mudik begitu terasa. Jalan desa yang biasanya sepi menjelang H-3 lebaran sudah dipenuhi kendaraan yang berseliweran baik sepeda motor maupun mobil pribadi plat luar daerah. Pemuda-pemuda desa setiap sore nongkrong di perempatan jalan melihat (atau dilihat) orang lewat. Anak-anak kecil berkumpul di halaman masjid menunggu adzan magrib berkumandang dengan berlarian kesana kemari. Suasana yang meriah menjelang berbuka puasa.

Hari H lebaran se usai sholat id di lapangan desa, saya, ibu dan anak semata wayang saya namanya Ra melewati waktu seharian dengan duduk manis di rumah menunggu tamu yang datang. Posisi ibu saya yang paling tua menjadikan beliau sebagai pihak yang dikunjungi. Menjelang siang, adik-adik ibu saya yang kebetulan satu kampung datang beserta keluarga besar mereka. Acara sungkeman. Suasana riuh dengan hadirnya keponakan-keponakan saya yang rata-rata masih bersekolah di tingkat dasar. Satu persatu menunggu giliran untuk sungkem kepada ibu saya. Setelah acara sungkeman kelar dilanjutkan acara makan ala kadarnya. Memang ala kadarnya karena saya maupun ibu tak becus urusan masak memasak, hidangan yang tersedia hanya kue toplesan yang saya beli di supermarket di pusat kota kecamatan plus sirup marjan. Tapi tetap saja suasana gembira tak terelakkan.

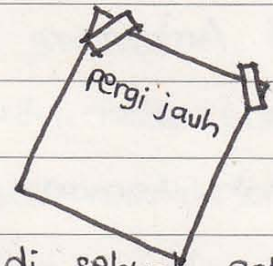
H+1 lebaran adalah hari yang ditunggu-tunggu keluarga besar kami. Hari itu adalah jadwal berkunjung ke rumah salah satu adik ibu yang berada di kampung sebelah, tepatnya di lereng Gunung Lawu tak jauh dari Candi Sukuh. Layaknya konvoi kampanye pemilu, tiga mobil dan beberapa sepeda motor berjalan satu persatu berbarengan. Saya mengendarai sepeda motor bersama Ra dan bulik saya. Ra yang masih berusia 3 tahun itu ngotot duduk di depan padahal saya yakin dia pasti mengantuk karena perjalanan lumayan lama, sekitar satu jam. Ditambah rute perjalanan yang naik turun bukit melewati perkebunan teh dan kopi nan rindang, sudah pasti kantuk Ra makin menjadi. Benar saja, di perjalanan dia sudah hilang kesadaran, miring ke kiri dan ke kanan. Karena motor saya model kopling, agak susah memeganginya dia sedangkan tangan saya harus di stir. Saya berhenti sejenak untuk membujuknya pindah duduk di tengah di apit saya dan bulik saya. Walhasil dia malah berontak, meraung-raung protes tak sudi pindah. Ya sudah, saya mengalah. Saya kembali memacu motor sembari bulik saya memegangi Ra dari belakang. Sepanjang jalan saya tak henti mengoceh, mengajak Ra ngobrol agar tidak tertidur. Sesampainya di tempat tujuan, kantuk Ra mendadak hilang. Dia sudah asyik dengan keponakan-keponakan saya. Rumah bulik saya lumayan asri. Karena terletak di kaki gunung, hawa sejuk langsung menyengat kulit meskipun tidak sedingin beberapa tahun silam karena penebangan hutan di sepanjang lereng gunung yang tidak bisa

dicegah. Halaman depan rumah bulik saya yang tidak seberapa lebar ditanami labu siam (bhs jawa: jipang) yang membentuk semacam kanopi yang rimbun. Anak-anak asyik bermain di bawah kanopi tersebut, menjerit-jerit dan berlarian kian kemari. Sesudah acara sungkeman para tetua selesai, inilah yang ditunggu-tunggu: makan-makan. Bulik saya yang satu ini terkenal dengan masakannya yang ajib. Semua jenis makanan yang hanya saya temui setahun sekali sudah siap tersaji di meja makan. Sebut saja hidangan tipikal lebaran mulai dari ketupan dan opor ayam sudah pasti ada. Belum makanan yang lain semisal brongkos, sambel goreng ati, urap, soto dan berbagai makanan kecil (yang terasa berat di perut) seperti wajik, jadah, rangin dan kue-kue tradisional lain yang saya awam namanya. Di kesempatan langka itu Ra juga memuaskan keinginannya untuk merasakan berbagai jenis minuman kemasan yang bila hari-hari biasa merupakan pantangan baginya. Nama-nama minuman kemasan seharga seribuan seperti mounti, okijelidring, jaszus dan kawan-kawannya tersaji rapi sebagai pendamping makanan di meja makan, selain teh panas untuk orang tua. Biar sajalah, setahun sekali, pikir saya, walaupun seminggu kemudian Ra terkena radang tenggorokan ringan tak apa, dimaafkan mumpung masih suasana lebaran. Hari menjelang sore, kami bergegas pamitan. Tak lupa bulik masih memberi setumpuk oleh-oleh untuk kami bawa pulang, hidangan yang sebagian kami santap tadi sudah dikemas rapi di plastik besar, ditambah hasil kebun berupa sayur mayur; wortel, kol, labu siam, ubi jalar dan sejumlah bumbu dapur; bawang putih, bawang merah, dan daun bawang. Lengkap.

Untuk acara H+3 lebaran merupakan jadwal kencan dengan anak saya. Ra tergila-gila dengan alat transportasi, terutama kereta api. Saking freak-nya, mungkin 2/3 isi otaknya adalah kereta api. Selain kereta api dia juga mania bus. Berhubung tempat tinggal saya lumayan jauh dengan stasiun kereta api, maka terminal bus yang jaraknya hanya beberapa kilometer dari rumah saya menjadi pilihan untuk mengisi liburan lebaran kali ini. Pagi-pagi setelah Ra selesai mandi dan rapi dengan baju kebesarannya (kaos kuning hadiah dari tantenya bertuliskan RA-EL, dia paling cakep kalau memakai kaos itu) plus sandal jepit berbentuk karakter Naruto dominasi warna kuning juga, kami berangkat. Terminal bus yang akan kami tuju adalah terminal Tawangmangu di kaki Gunung Lawu. Di depan terminal tersebut terdapat pasar tradisional yang konsep awalnya sebagai pasar tradisional percontohan sampai Pak Presiden sudi meresmikannya tiga tahun lalu kalau tidak salah, tapi seperti program bombastis pemerintah yang lain, kali inipun gagal. Antara terminal dan pasar dihubungkan oleh sebuah jembatan penyeberangan. Disitulah tempat kami nongkrong melewati siang. Sebelumnya tak lupa kami membeli bekal untuk dinikmati bersama. Satu cup es krim Pupulair favorite Ra dan molen mini bertabur gula halus yang banyak dijual disepanjang jalan sekitar pasar seharga duaribu rupiah. Pelan kami menaiki tangga jembatan ditingkahi celoteh riuh Ra yang tak putus-putus berkomentar tentang apa saja yang tertangkap dua bola bening matanya. Tapi tentu saja fokus perhatiannya tertuju pada deretan bus yang terparkir rapi di dalam terminal. Mulut mungilnya fasih melafalkan nama-nama bus yang melintas keluar masuk terminal mulai dari bus-bus kecil, Langsung Jaya dan Rukun Sayur. Bus A.K.A.P yang beroperasi di daerah itu hanya Langsung Jaya dan Rukun Sayur. Ra masih sibuk dengan analisa bus nya dan tak henti bertanya ini itu sembari berlarian dari satu ujung ke ujung jembatan lain. Saya juga tak henti berteriak mengingatkannya untuk berhati-hati. Hari beranjak siang. Saya mengajak Ra pulang. Perlu setengah jam lebih untuk membujuknya meninggalkan jembatan penyeberangan itu karena sudah pasti Ra menolak mentah-mentah ide saya itu. Namun seorang ibu selalu punya trik jitu untuk meluluhkan hati anaknya. Adzan dzuhur mengantarkan kepulangan kami. Yah, begitu saja cerita liburan lebaran saya tahun ini! **(nuniek septy wulandari)**

Date.

Libur lebaran..? hmm.. kurasa itu waktu yang bagus buat "pergi jauh" 😊 Secara spontan langsung kuambil kertas notesku, kutulisi "pergi jauh" dan kutempel di dinding kamar kos.



Tapi kapan? Di mana?

Yah, setelah aku bertemu dengan pacarku di sebuah cafe di Yogyakarta, kami menemukan banyak alternative tempat buat dikunjungi : DIENG, tangkuban perahu, BROMO, Candi Gedong Songo, dan Gunung Ungaran.

* jadi bingung *

Setelah melewati perdebatan hebat dan mengingat waktu dolan kami adalah libur lebaran di mana jalanan akan jadi sangat macet!, kami memilih untuk berlibur ke...
Gunung Ungaran! 😊

☑ ngga' macet

☑ murah

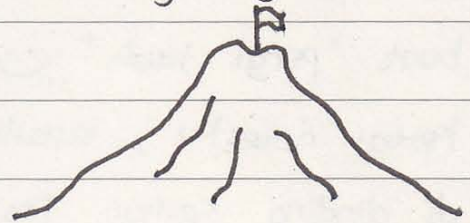
☑ indah

berangkat ... ➡

Date.

Di hari-H, tanggal 3 Sept 2011, dengan 6 teman + 2 orang guide berangkat ke puncak Gunung Ungaran dari Ambarawa.

Setelah kami semua berkumpul, dari Ambarawa kami 'boncengan'



naik motor ke Bandungan, lalu menitipkan motor di rumah teman. Waktu itu sudah pukul 21.00.

Lalu kami naik mobil carteran dari Bandungan dan turun di Sidomukti. (Jangan lupa memberi tip ke sopir → sukarela 😊)

Dari Sidomukti, kami ber-9 mulai berjalan kaki di tengah gelapnya malam ditemani lampu emergency di tangan, berbotol-botol aqua dan perlengkapan pakaian penghangat tubuh.

berjalan .. berjalan .. berjalan ..



beberapa meter kemudian kami menemukan pos para pendaki dan membayar Rp 2000,- /orang. Ternyata pada malam itu ada 50 orang yang mendaki melalui 4 jalur yang berbeda.

Date.

Setelah melewati Pos (mm.. mungkin sekitar pukul 22.00)
kami mulai perjalanan lagi melewati berbagai macam
medan. Pertama kami melewati jalan menanjak namun
landai, kami masih bisa tertawa, apalagi 5 orang dari
kami yang baru pertama kali ~~naik~~ naik gunung.

Kedua, jalanan naik mulai curam setelah itu ada turunan,
sehingga kami mulai ngomel, "ya elah, susah-susah,
capek-capek naik, musti turun lagi, brarti nanti kan
naik lagi... hits"

Dan ketiga, yang paling sulit, kami harus melewati
jalanan berbatu-batu besar dan sangat curam.

* lututnya cenut-cenut *

Di setiap jalan, tidak lupa kami sering berhenti untuk
menunggu ternan yang kelelahan dan minum.

Setelah berjalan melewati 3 bukit, sekitar pukul 02.00
kami berhenti dan beristirahat sampai pukul 03.00.

Saat itu ada yang tidur dan membuat kopi sambil
berbincang. Saya termasuk yang pingin tidur tapi
tidak bisa tidur.. ☹️

Date.

Udara saat itu sangaat dingin dan berkabut.

Pada pukul 03.00 kami berangkat kembali agar tidak kedinginan. Perjalanan kami tinggal melewati 1 bukit terakhir. 😊

berjalan .. berjalan .. lagi..



setelah berjalan lagi melewati batuan yang curam...

FINALY.. kami sampai dipuncak pk 04.15 !!

Suasana di atas masih gelap. pendaki yang lain pun sudah banyak yang sampai dan beristirahat.

Sekitar pk 05.00 langit mulai terang dan suasana di atas yang tadinya sepi mulai ramai dengan percakapan para pendaki.

Keramaian dan kehangatan datang sekitar pk 05.45 saat matahari terbit. Semua mata mengarah ke titik paling mempesona di sana. kelahiran matahari dikelilingi awan di seluruh bagian sangat mempesona..

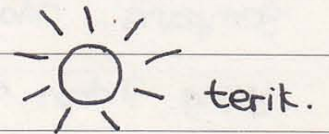
Date.

Setelah ternganga sejenak dan menikmati pemandangan di atas yang bagaikan negeri di atas awan, kami berangkat menuruni Gunung melalui jalan yang berbeda.

Memang benar kata guide kami :

" Turun itu lebih capek daripada naik "

Yah, mungkin karena tujuannya sudah tercapai, dan waktu itu siang & siang hari.. panas



Karena pengalamanku paling sedikit dari teman yang lain, jarakku dengan teman yang lain jadi semakin jauh !

Untunglah salah satu guidenya di belakangku, jadi tidak salah jalan.. hehe.

- special thanx to my guide yang satu ini -

Setelah berjalan terus sampai sekitar pt 11.00, kami sampai di Gedong Songo, namun tidak mampir karena sudah terlalu lelah. Kami langsung mencari angkutan kota dan kembali ke rumah teman kami tempat kami menitipkan motor.

Date.

Hal yang ada di otak kami adalah :

naik motor - pulang - mandi - tidur.

dan itulah yang kami lakukan. 😊

Demikianlah pengalaman pertamaku mendaki gunung secara amatir. Di gunung dengan ketinggian 2050 mdpl yang kaba para pendaki profesional termasuk sangat gampang, ada pelajaran yang aku dapatkan. Sesuatu yang indah dan menyenangkan, pasti ada harga yang harus dibayar dibaliknya. Dalam kegiatan saling menunggu teman saat diperjalanan pun juga mengingatkan bahwa pertemanan bukan hanya diisi saat-saat senang, namun kesusahan juga ditanggung bersama.

Nice ~~te~~ traveling ! I want more ! 😊

Sebelum Hari H

(#np Jimmy Eat World - Chase This Light)

Adalah sebuah kebiasaan semenjak beberapa tahun lalu dimana sang bokap selalu memiliki rencana untuk menjelajahi pulau Jawa. Dan tahun inipun terdengar kabar angin yang mengendus-ngendus (binatang kali mengendus) bahwa tahun ini piknik ini akan dilanjutkan ke Gunung Bromo sebagai tujuan utamanya! Buseeetttt (lebaaay!). Perundingan repot bersama nyokappun dilaksanakan (namanya ibu-ibu pasti repotlah! Orang ke pasar aja repot, gimana ke Bromo!) dan hasilnya makin positif. Akhirnya pun ditentukan H+1 lebaran, kami akan meluncur! BTW setelah gue mendengar tujuan piknik, satu yang terlintas di pikiran gw "ANJING! PASTI SI BENGEK KAMBUH!". Akhirnya dalam rangka mencegah hal tersebut, serangkaian inhaler treatment akhirnya gue lakukan (lebaylagi.com). Sebelum hari H pun, gw menyiapkan semua sesuatu yang diperluin dari baju, obat, sampe perangkat entertainment (Nah sekarang lu yang repot kan!). Dan gue pun siap tertidur pulas soalnya sehabis silaturahmi besok mau langsung meluncur...

Hari H-pun Tiba!

(#np Betercore - Youthcrust Discography)

Bah akhirnya D-Day pun tiba (kaya perang dunia aja), setelah silaturahmi dan menggendutkan badan dengan makanan-makanannya kamipun meluncur sorenya dari rumah. Keadaan waktu agak mendung gitu sih (ya terus kenapa kalo mendung, orang lu make mobil berangkatnya zzzzz). Kami bertolak dari gerbang tol Kopo (Oh iyah sebelumnya saya informasikan bahwa saya sedang berada di Bandung waktu itu) jalan pun masih ramai lancar (bahasa radio sonora) sampai akhirnya tiba di gerbang tol Padaleunyi naaahhh mulai deh tuh kerasa hawa mudiknya, MACET! Padahal gerbang tol aja masih rada jauh udah macet. Yowis untung ada ipod di tangan, diputer aja deh tuh lagu sambil jeprat jepret pemandangan senja make kamera (biar nyeni dikit kliatannya). Setelah sempat terbius molor, akhirnya gerbang tol pun terlewati hahahaha (girang amat kan). Akhirnya kamipun sudah mendekati daerah Jatinenger sekarang (baca : Jatinangor). Dan ternyata apa yang terjadi sodara-sodaraku, MACET lagi aja! Ini prediksi gembel saya sih orang-orang masih pada pergi mudik ini makannya macet. Macet pun berlanjut sampai Sumedang! Buuusseeetttt. Akhirnya bokappun berinisiatif untuk beli tahu dulu di Sumedang dan mampir di sebuah warung tahu yang tampak dikerubungi pengunjung...

Gue dan adek gue pun turun sambil nyeruput kopi dulu (anjis kebiasaan sopir banget, turun dikit ngopi). Terlihat emang kyknya warung tahu yang ini paling the best di kotanya. Yang dagang kebetulah keturunan Tiong Hoa dan kayaknya juga merupakan usaha turun menurun. Wangi tahunya itu loohhh... Uuuuummmhhhhh kedelai abis (ya iyalah masa wangi ikan asin dodol!). Yang pasti pas gw cicip nih tahunya beuh asli empuk puk puk bin renyah binti nagih. Lupa namanya apa tuh warung yang pasti gokil aja tahunya itu mah. Oh iyah satu saran bagi yang baca nih zine, pokoknya kalo mau beli tahu sumedang jangan yang di gerobak. Soalnya suka diangetin lagi tahunya. Jadi lebih baik beli yang di warung-warung aja soalnya jauh lebih yahud jon! Setelah beli tahu, kamipun langsung meluncur lagi. Dan di sinilah sesi fast furious dimulai, iyalah orang pas lagi nyalib ajaa eh disalib lagi... Tapi mau ngebut segimana juga tapi tetep aja yang namanya mata gw udah ga bisa ketulungan lagi mau molor mah merem aja tuh mata hahaha (orang lg ngantri berdiri aja bisa sambil tidur).

Udah Dimana Ini? Lewat Semarang...

(#np Saturday Night Karaoke - Kind of Like Smitten)

Setelah molor dalam kecepatan yang tinggi. Akhirnya gw dan segenap awak kapal bangun dengan selamat sentosa di sebuah SPBU yang katanya daerahnya udah lewat Semarang... Waktu itu sampe di SPBU udah ampir subuh jam 3-an dan terlihat banyak manusia udah ga jelas lagi raut mukanya menunggu tepar di lantai spbu yang bersih dan layak hahaha. Gue dan keluargapun

akhirnya ngampar di teras dekat musola spbu. Dilihat banyak juga yang jasa pijet di sana dan perkiraan gw yang banyak customernya dari pengendara motor sih ahahaha... Secara gitu naek motor... Ga usah deh dari Bandung naeknya... Tuh orang naek motor dari Sumedang juga pas sampe tuh spbu udah mau berantakan organ-organ tubuhnya (lebayabis.com). Acara baring berbaringpun diakhiri pukul 9 pagi. Dimana awak keluarga H. Sodikin udah bangun semua... Sebelum berangkat kamipun menyempatkan diri untuk berwisata kamar kecil di spbu ini dan hasilnya ya ampun itu wcnya bau pesingnya ga ketulungan. Lha iyalah orang yang make wc bisa kali ratusan orang udah bolak balik hahaha... Tapi beda lagi kata nyokap gue katanya wcnya enak yang cewek mah enak ga bau. Ckckck... Nah kalau tadi malam giliran bokap gw yang nyetir sekarang giliran gue nih nyetir haha!

Secara ini pengalaman pertama gw nyetir di luar jabodetabek. Jarak-jarak awalpun terlewati dan terlihat track yang dilewati kali ini luuuurrrruuuuuuuuuuuuuuussssss tiada henti. Kebayangkan lurusnya gimana hehe... Waktupun menunjukan jam 11 siang dan perut rasanya udah ribut akhirnya kitapun menepi di sebuah restoran yang tampak enak di kudu kalo ga salah (soalnya makanannya ada soto kudusnya huahahaha). Di sana kitapun memesan menu-menu sederhana kaya soto kudu, ayam goreng manis, dan bebek goreng. Ronde pertama, datanglah hidangan ayam dan mari kita cicipi rasanya. Bueeeehhhh cucok bro! Manis dan sambelnya puasssss! (baca : pas). Ronde kedua datanglah bebek yang rasanya boleh bisa dilawan sama ayamnya huehehehe. Lalu Disambar dengan soto kudu dengan selang yang gak cukup lama. Dan rasanyaaaaa... HUAAAAHHHHH! MOUTHGASM (maksudnya dari Eargasm nih -_-). Anjaaayyyy kalo di film kartun jepang gue rasa karakternya bakal nangis terharu nih waktu nyobain nih soto. Mantep bener! Dan akhirnya kamipun kenyang dan puas mengingat harga yang dipatok oleh restoranpun murah meriah wuhuuuu!

Kamipun melanjutkan perjalanan dengan adek pertama gue yang memegang kendali kemudi. Kali ini perjalanan sensasinya jauh berbeda dengan yang sebelumnya soalnya adek gue ini nyetirnya malah ugal-ugalan hahaha (terbalik malah kakaknya nyetir kyk bencong :p). Ini bener pas doi yang pegang kendali gw aja jadi langsung cerewet kayak ibu-ibu "Woi sa! Ati-ati nyet!" huahahaha... Hari itupun terasa panjang sekali mengingat medan yang dilewati adalah jalan antar kota dan lingkaran luar yang track-nya luuuurruuuuuusss terus (ampe bebusa ngomong). Dan akhirnya akhirnya akhirnya!!! Kamipun sampe di tanjung perak... huahahaha! Yang berarti udah deket Surabaya... Surabayaaa Oh Surabayaa Oh Surabayaaa! (apaseh kan! Maksudnya lagu itu?). Dan sayangnya kamipun pada hari itu cuma melewati Surabaya dan gak melewati ke dalam kotanya (Yah Sori Fan, Mbak Tinta, dan Mas Bagong). Terlihat sepi dari jalan tol, Surabaya merupakan daerah yang maju dimana kelihatan udah banyak gedungnya dan infrastrukturnya udah cukup lengkap.

OK. Kamipun lurus terus sambil berhenti sebentar di sebuah spbu buat isi bensin dan beli ciki hahaha... Dan kamipun melanjutkan perjalanan sampai keluar tol Sidoarjo kalo gak salah. Dan setelah keluar tol pun terlihat bendungan porong yang gede banget. Lalu akhirnya kamipun berinisiatif untuk liat-liat ke bendungan tersebut. Tapi apa yang dilihat ternyata untuk melihat-lihat bendungan tersebut, kamipun diharuskan membayar tiket seharga 5000/kepala buuusseeetttt! Ini mah pasti preman yang ngeduitin (Iha masa iya pemerintah). Terlihat hamparan kubangan lumpur yang luas disertai seenggok debu-debu yang menyerbu tubuh dan yang tersisa hanya kenangan saja dari desa Porong(kok jadi kaya Chairil Anwar gini yah bahasanya --). Setelah sempat mengumpat karena harga tiket yang mahal, kamipun melanjutkan perjalanan karena dijadwalkan keluarga Haji Sodikin harus sampai dan menginap di Bromo pada hari itu juga. Kamipun sempat sholat di mesjid terdekat dan mampir di sebuah restoran untuk makan malam. Kali ini memang sih restorannya terlihat baru dan jauh lebih besar dan rapi tetapi makanannya masih jauh rasanya dengan yang dicicipi di Kudus tadi hahaha...

Setelah cukup puas makan, kamipun melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampai juga di bromo (kaki pegunungan tepatnya hehe). Di sana dengan segera rombonganpun mencari hotel terdekat yang bisa ditiduri. Akhirnya rombonganpun tiba di hotel yang dimana pemiliknya seorang nenek-nenek yang agak cerewet hahaha... (tambah rempong dah tuh!). Sebelum tidur, bokapun bernego harga transportasi jip untuk kami naik ke bromo di pagi harinya. Tanpa sempat mandi cuma cuci muka dan kaki (yak iyalah mandi jam 10 di sono mah nyari mati kali! Apalagi yang punya bengek mah :P) langsung sayapun memejamkan mata dengan kaki rada keram dan punggung yang remuk redam.

Nyubuh Yuk Ke Bromo!

(#np Kungfu Rick - Fragment of The Past)

Setelah hanya 5 jam tidur (dasar kebo!), akhirnya gue pun dibangunkan oleh bokap nyokap untuk bersiap-siap ke bromo buat nonton sunrise di sana (cuih gaya luuu sunrise). Setelah rada melek, cuci muka, dan menebalkan pakaian akhirnya gue pun siap berangkat. Bayangin aja demi mengantisipasi kemungkinan terburuk yaitu gw mati di bromo gara bengek, guepun melapisi pakaian yang dipakai berjumlah tiga lapis. Mulai dari yang namanya kutang, kaos oblong, sweater, ampe jaket tebal huahaha. Lebay sih tapi daripada mokat hayoh! OK kamipun berangkat sekeluarga menggunakan Jip Hartop yang sudah dicarter kemarin malamnya. Medan yang dilaluipun sangat ekstrim mulai dari jalan berkelok maut sampai tanjakan yang sangat curam... Akhirnya kamipun tiba di sebuah kaki gunung dengan selamat sentosa haha. Kamipun keluar dan di sini nampaknya udah ga ada jalan tanah, pasir semua bo! Kami sekeluarga pun keluar dan mulai meniti kaki gunung (lebay kayak jembay!). Di perjalanan ternyata banyak di sana yang menawarkan jasa ojek dan kuda. Nah buat yang ga mau capek pas deh beginian mah haha... Tapi kalo gw pikir itu motor yang dipake tukang ojek apa gak gembel yah? Orang pas liat aja motor yang dipakai motor bebek bukan motor tril. Ah sudah lupakan haha... Akhirnya kamipun sampe di titik puncak. Sampe di sana, ada beberapa orang yang menyalakan petasan dan kembang api (kayak mau taun baru yak...). Tidak hanya wisatawan lokal aja yang banyak jumlahnya waktu itu... Tapi banyak juga para turis yang penasaran pengen liat mentari di bromo (mentarriiiiiii bahasa lu!). Sambil menanti matahari naik, waktu subuhpun tiba dan sang bokap, Bapak H. Sodikin, dengan tegas memberi aba-aba kepada anak-anaknya "Ayo anak-anak solat". Aje gile! Udah kyk video klip rohani aje solatnya di pasir-pasir gt hauahahahahahaha! Kamipun menanti matahari yang akan terbit sambil menyiapkan perangkat-perangkat kenangan seperti kamera foto dan video. TEEENG! Akhirnya mataharipun mulai tampak. Nah mulai deh tuh langsung semua orang buru-buru mengabadikannya dengan foto-foto sebanyak-banyaknya (ga mau rugi pastinya :D). Dan ternyata momen sunrise di bromo itu cepet yah ada kali itu cuma 15 menit aja momennya.

Setelah puas poto-poto, kamipun kembali ke mobil jeep untuk melanjutkan perjalanan ke pura yang ada dekat gunung yang satunya lagi (ga tau nama puranya apa ahahaha). Jalan yang dilewati makin ekstrim sodara-sodara! Udah turun berkelok ckckck... Sedan mampus ini (Ga usah sedan goblok! Orang CRV aja diliat ada mogok di tengah gurun gitu). Kamipun tiba di gurun yang pernah dipakai syuting film Dian Sastro "Pasir Berbisik" dan sering dipakai oleh film FTV. Turun dari Jeep kamipun nyarap dulu dengan jajanan yang ada di sana kaya Pop Mie dan nasi pecel. Dan satu yang musti diketahui bahwa kalo makan di sana kudu ati-ati soalnya suka ada angin-angin gede yang niupin pasir. Nah kalo gak siap mah siap2 aja makan nasi pecel campur pasir deh tuh haha... Udah nyarap kamipun berwisata kamar kecil dulu (uuuummmhhh uuuummmhhh). Diliat sih bersih dan arsitektur gedung wcnya (gedung wc baru tau gw) menyerupai gardu listrik hahaha... Gue liat dari jauh aja dikira itu gardu listrik bukan wc kali hahaha... Dan satu hal pas gw cebok abis kencing di sana, bbbrrrrrrrrrr itu aernya. Jangan deh ampe cebok buang air besar di sana kalo gak mau pantat lau beku mah... Kamipun berjalan-jalan lurus untuk naik ke kawah dan melewati pura. Dan bodohnya gue ga sempet liat tuh pura hadeh! Sebelum dekat ke anak tangga buat naek yang ngeliat kawah... Kamipun harus berjalan naik kaki gunung dulu. Di sana banyak

terlihat tukang kuda yang menawarkan jasanya naik sampai tangga... Jalan jalan dan jalan, ternyata anginpun berdesis makin kencang... Tapi ajaibnya kok gw belom sekarat-sekarat aja yah hahahaha... Logikanya kalo orang alergi ngeliat debu dikit aja udah bawaannya bersin mulu tapi anehnya ini gw sama sekali ga bersin haha... Subhanallah!

Di tengah perjalanan sang nyokappun berkeputusan untuk balik ke mobil soalnya ga kuat sama debu dan kakinya pegel. Aneh banget yah! Gw yang punya bengek malah belom sekarat hahaha... Nyokappun pulang ke jeep menggunakan kuda tunggangan. Gue, bokap, dan adek-adek gwpun melanjutkan perjalanan. Dan akhirnya tiba di kaki tangga yang menuju ke kawah. Dan bokappun nanya sama orang yang ada di sekitar sana "berapa lama lagi pak ke sana?" dijawab "300 tangga lebih". hueeeeeeeeeehhhhhhhhhh... Wokehlah namanya udah tanggung HANTAM KROMO! Kamipun berjalan menaiki tangga dan diliat infrastruktur yang dibangunpun nampaknya sudah tidak layak pakai. Katanya gara-gara bencana kemarin yang katanya sempat aktif gunungnya tanggupun ada yang kekebur pasir, ada yang pengangannya udah copot. Yang pasti yang lagi hamil jangan sampe naek nih tangga klo ga mau brojol mah... Tapi ada satu yang masih tersisa walaupun tuh tangga-tangga udah pada rontok yaitu coretan-coretan penting di tembok kayak "Tono Love Tini", "CAMP JAVA ALL BASE BY KUCAY, KIMAY, TULAY, IPAY". (BAH! Iya aja deh kan!). Ok! Sayapun udah sampai di puncak. AKHIRNYAAA! Dan di puncakpun diliat tempatnya sudah penuh disesaki orang (Ini naek gunung apa naek bus sih bisa ampe penuh gt!). Dan apa yang diliat sodara-sodaraku, ternyata kawah yang penasaran didatangi itu sudah berubah menjadi kawah pasir yang di bawahnya banyak sampahnya zzzzzzzzzzzz. Tapi tunggu dulu, gue dan bokappun sempat menyusuri pinggir-pinggir kawah dan awan yang menutupi sempat bergeser dan di sana sempat terlihat bolongan kawah yang tampak seperti bekas bolongan hasil letusan kemarin. Gokil cing! Kamipun turun dan sempat berada di atas cuma sebentar karena di puncak orang yang datangpun makin bertambah. Kami turun dengan waktu yang lamaaaaaa sekali! Gile cing! Orang pas turun aja diterpa badai gurun mulu! Bener-bener kaco tuh kalo asma gue lagi ngadat... Kamipun turun gunung (Dukun kali turun gunung!) dan bersiap kembali ke penginapan untuk mandi dan pulang. HORE!

Sampai di penginapanpun ada spion yang sempet menyorot muka gue dan YA AMPUN! Itu muka udah kyk Syahrini. PAKBUL alias ditepak ngebul! Sontak guepun merasa panik harus mandi (plis deh ah lebay gila! panik harus mandeeee). Dan pas gue mandipun itu lobang wc tempat keluar aer udah penuh ama pasir ampe aer yang pengen keluarpun rada numpuk sedikit gara2 pasir. Dan yang pasti baru pertama kali guepun mandi dengan bilas+sampo+cucimuka 3 kali. Bukan lebay ini tapi emang belom bersih bilas 2 kali juga. Asli deh! Setelah berbilas super bersihpun kami siap-siap pulang sambil sang nyokap membayar uang sewaan penginapan. Karena berhubung hari yang bersangkutan adalah hari jum'at, jadi kamipun sebagai muslimin dan muslimah yang taat harus menepi dahulu di sebuah restoran untuk solat jum'at sambil makan setelahnya. Waktu itu kamipun sampe di masjid terdekat jam setengah 12an dan terlihat di sana baru ada muadzin. Ini orang-orangnya pada males apa emang jarang orang muslim di daerah ini ya? Tapi ketika jam sekitar 12-an, baru deh tuh pada dateng yang solat hahahaha... buset deh. Padahal mah gue aja di rumah jam setengah 11 aja bokap udah cerewet bener pergi solat jum'at, ini jam 12 baru pada dateng. Woless Abis! hahaha...

Setelah solat jum'atpun kami kembali ke restoran tempat kami parkir tadi dan makanapun sudah tersedia semua huaaaaa! Dengan lahap kamipun menyantap semua makanan yang ada dan yang bikin gokil lagi adalah sambel dan bebek gorengnya balapan bok enaknyaaa! waduh ini gue lupa nama restorannya yang pasti ini restorannya oke banget deh. Lalu tidak cukup satu porsi, semua anak dari keluarga bapak Haji Sodikipun tambah porsi (maklum baru turun gunung jadi begini kelakuannya :p). Setelah kenyang menyantap makan siang kamipun melanjutkan perjalanan, dan hari ini rencananya kami akan melakukan kunjungan ke Malang terlebih dahulu baru setelah itu esoknya ke solo dan pulang hehe... Karena isi perut ini udah penuh guepun tertidur dan pas bangun-bangun udah sampe Malang jadi ga sempet reportase gimana perjalanan ke Malang

huahaha. Sampe di tol masuk kota Malang kamipun disambut dengan kemacetan (Mak ini gerbang tol Malang apaa gerbang tol Semanggi! Masuk-masuk udah macet hadeh!). Setelah dilanda kemacetan kamipun sesaat melihat-lihat kota Malang dan bener aja lho kata orang-orang emang kota ruko ini. Orang sepanjang jalan rukooo mulu. Kenapa ruko yah? Mungkin itungannya lebih efisien dan fleksibel, bisa jadi rumah bisa dipake buat toko (sotoy :p). Kamipun menepi sebentar di tukang baso Malang pinggir jalan soalnya pengen tau baso Malang di Malang tuh gimana. Kayak sate padang aja padahal kalo yang jual di kita mah kecil-kecil tuh sate, di Padang mah satenya gede-gede taunya. Dan perkiraan benar setelah disuguhi baso Malang di Malang, emang bener beda lebih berisi dan buanyak basonya hahaha... Satu catatan lagi sambelnya bener N*ehe pedesnya asli! Satu setengah celup aja waktu itu gw cobain dengan satu seruput kuahnya langsung rada melilit perut hahaha... Dan ada satu jenis baso yang lengket di hati saya yaitu baso yang didalamnya mie goreng crunchy. Wah almighty sekali item itu dan tidak pernah ada di Jakarta sebelumnya! Senangnya hatikuuu oohhhh. Udah merasa kepedesan dengan baso Malang di Malang kamipun melanjutkan perjalanan dan perjalanan hari itupun ditujukan ke pemandian air panas walaupun belum tau mau mandi dimana. Tapi bokap berniat mandi di pemandian selekta waktu itu. Di perjalanan melihat oleh-oleh bahan pangan di Malang, nyokappun jadi kekeh pengen beli oleh-oleh dan akhirnya kamipun berhenti di salah satu toko oleh-oleh yang tampaknya merupakan toko oleh-oleh terbesar di kota Malang. Lupa lagi namanya apa (maklum orangnya memiliki disorientasi emang, orang tanggal dan hari aja suka ngaco :P). Pokoknya tuh toko yang punya orang orab dan spesialis penjual susu dan oleh-oleh di Malang (kata tagline tokonya sih gitu). Nyokappun memborong keripik-keripik aneka buah. Dari keripik apel, nangka, pisang, sampe buah naga (yang ini ngaco) dan tidak ketinggalan juga karena tagline toko tersebut "spesialis susu" nyokappun membeli susu segar dan yoghurt di sana. Sampai di mobilpun langsung kucicipi susu segar itu, rasanya strawberry yang gue beli dan asli loh seger bos! Beda bener ama susu ultra ato susu enak huahaha... Asli tapi emang seger tapi katanya susunya itu ga bisa dibesokin. Akhirnya kamipun sampai di kota batu, di sanapun kami langsung nengok kanan kiri untuk mencari tempat pemandian air panas yang yahud...

Ga tau kenapa ketika sampai belokan di pemandian selekta, sang bokap bukannya belok malah lurus terus haha... Kayaknya ini mah bakal ke pemandian yang ada di atas gunung. Romobonganpun pergi lurus melewati pemandian selekta dan asli itu pemandian yang kita tuju jauh dan berliku jalannya (kayak lirik Ebiet G Ade haha). Sudah sampe di tujuan waktu itu maghrib dan dibutuhkan waktu satu jam dari Selekta ke sana dan untungnya pas rombongan sudah sampe ternyata pemandian sedang direnovasi sodaraku! MANTAP! huahahaha... Karena enggan pulang lagi, dengan petunjuk orang sekitar kalau lurus dari pemandian tersebut bisa langsung tembus ke Semarang akhirnya bokappun memilih jalan antah berantah yang katanya kalau diikutin tembus ke Semarang huahahaha... Dan benar adanya kalo ini jalan gokil, pas jalan aja udah aspal rusak, rawan longsor, ga ada penerangan, sepi peradaban lagi! Langsung aja pas lewat jalan itu adek gue yang paling kecil loncat pindah ke posisi tengah mobil melihat keheningan yang buat bulu kuduk pada berdiri huahahaha... Rute jalan yang dilalui berkelok bin nanjak. KELAR! huahaha... Untung waktu itu kami jalan rombongan bersama mobil lain yang tidak tahu siapa haha... (mobilnya beneran kaga tuh! brrrrrrr). Baru sekitar jam setengah 8-an kami keluar dari wahana jalan gokil itu hauhahaa... Kamipun tiba entah dimana yang pasti waktu itu jalan menunjukan kalau kanan itu arah yang ke Kediri. Waduh ini mah berarti masih jauh hahahaha... Lets Get Lost kalo kata NGC (lu makan tuh!). Akhirnya sang bokappun bertanya dulu ke pos polisi terdekat untuk menanyakan arah. Dan ketika bertanya, rombongan di mobilpun melihat sesosok tukang yang menjual sebuah makanan namanya "Pentol Bakar". Aje gile itu maksudnya apa yah yang dibakar hahaha...

Mentang-mentang namanya "pentol", seorang awak di mobil berkata itu torpedo kambing kali dibakar hauhhahahahaha... Dan setelah ditanya-tanya ke temen habis liburan ternyata pentol itu artinya baso hauhahaha... Jauh bner gara2 otak udah reject aja jadi pentol kepikiran ama torpedo waakakakak... Sang bokappun tiba kembali di mobil dan berkata "ada penginapan dan

pemandian air panas dekat sini ayo ke sana!". Akhirnya mobilpun ditunjukan ke sana. Sampai di pemandian air panas, sang bokappun melakukan survey ke lapangan bersama adik pertama gue, Reza. Dan ternyata kolam air panaspun "cendol" alias penuh banget. Buset itu udah malem orang malah pada mandi yah ahahaha... Akhirnya kamipun mencari hotel saja untuk melanjutkan perjalanan yang masih jauh. Sampai di hotel seluruh awak keluarga Haji Sodikipun terkulai lemas di tempat tidur dan tanpa basa-basi langsung menutup mata mengingat esok hari perjalanan masih jauh dan harus dimulai dari subuh.

Siang Makan Bebek Lagi di Solo dan Malam Molor di SPBU

(#np The Locust - Plague Soundscape)

Subuhpun tiba, rombonganpun kembali bergegas pergi karena perjalanan masih jauh hahaha... Dan pagipun tiba, kami sudah sampai di Jombang. Di sana kamipun sarapan dulu dengan soto sapi campur nasi di pinggir jalan dan rasanya gurih sekali tapi sayang harganya rada mahal hehe... Kenyang sarapan kami melanjutkan perjalanan. Dan akhirnya sampai di kota solo siang hari jam setengah 12. Sampai di solo nyokappun tidak membuang-buang waktunya dengan mengarahkan awak langsung ke pasar klewer hahahaha... Namanya juga ibu-ibu! Sampai di sana muacet bo! Namanya juga abis lebaran pastinya orang dari luar kota juga pada belanja di sana haha... Sang nyokappun turun bersama sepupu gue dan pergi ke pasar buat ngubek-ngubek batik katanya sementara yang laki-laki pada pergi ke belakang panggung tempat diadain drama. Ga tau nama dramanya yang pasti pemain di sana keliatan lagi pada make-up dan make baju dan yang udah baju dan make-up biasanya pada fotoan dulu (mau dipajang ke FB kali yah itu hihhi lucu juga...). Akhirnya sang nyokappun kelar belanja di pasar klewer dan anehnya tidak beli apa-apa huahahahaha... Katanya batiknya pada mahal gitu jadi ga jadi hahaha... Awakpun berangkat kembali sekarang dengan tujuan mau naik bus tanpa atap. Wah ini mah gue belum pernah naik... Mantep juga... Palingan dulu pernah naiknya bus tingkat tapi ada atapnya ato bus gandeng. Oke, kamipun keliling-keliling nyasar nyari stasiun itu bus huahahaha... Dan akhirnya menepi dahulu di sebuah jalan kecil yang dimana di sana ada restoran yang menyediakan makanan bebek goreng (ampun dah bebek lagi bebek lagi!). BTW ini sebenarnya nyokap gue penasaran soalnya waktu beberapa tahun yang lalu waktu mau piknik ke solo sempet beli bebek goreng pinggir jalan di dekat-dekat solo dan rasanya maknyus nyus nyus ampe doi ngebet banget makan bebek di daerah luar jawa barat huahahahaha... Dan sekali lagi bebeknya enak pemirsa-pemirsa! Beda dengan yang kemarin bebek goreng yang ini lebih mantep rasa sambelnya (aduh bentar lagi muka gue kayak bebek kali gara-gara makan bebek mulu :P). Seperti biasa anak-anak dari keluarga Bapak Haji Sodikipun tidak merasa cukup dengan satu porsi maka mereka tambah menjadi 2 hauhahaha... Kamipun melanjutkan perjalanan dan setelah tanya-tanya ternyata sudah dekat stasiunnya. Tapi sebelum naik bus, katanya ada toko roti enak dan terkenal di kota solo dan sekali lagi maaf entah namanya apa hahaha... Awak-awak orang tuapun turun dan membeli roti sementara awak-awak anak diam di mobil menunggu dengan lamaa... Ada kali lebih dari sejam kami nunggu buset deh! Dan ternyata tokonya emang penuh plus barang-barangnya udah pada abis. Nasiiiiibbbb nasib! Emang di Solo lagi crowded banget waktu itu, jadi mau ngapain aja terasa rusuh bin sucks. Emang deh kalau para leter B (orang jakarta maksudnya) udah berhamburan ke luar kota bikin masalah aja. Ga usah Solo, Cihampelas yang di Bandung aja kalo udah weekend-weekend udah 12:12 (bukan (11:12 lagi) aja macetnya ama di Jakarta.

Dan akhirnya karena kesorean kamipun tidak jadi mau naik bis tanpa atap jadi kamipun melanjutkan perjalanan merayap padat ke Semarang. Dan sebelum sekali lagi sebelum melanjutkan perjalanan ke Semarang, sang Nyokap saking ga mau ruginya doi beli bebek lagi dimasak setengah matang buat dimakan di bandung hahahaha... Okeh dan setelah beli bebek lagi kamipun melanjutkan perjalanan yang diprediksi akan melelahkan dan stress ini. Gimana enggak coba, orang lagi arus balik waktu itu :p Kamipun diarahkan oleh polantas ke jalan alternatif yang sama sekali waktu itu kami sangat buta jalan! Sekali lagi kata NGC "Lets Get Lost" Pret! Awalnya

Extreme Flow With Mudikers

(#np Magrudergrind - 62 Songs of Thrash)

Waktu bangun kedua kalinya jam 3-an klo ga salah, nampak sang bokap udah merasa segeran dikit haha... Akhirnya kamipun melanjutkan perjalanan. Pada saat mau berangkat emang sih perut terasa udah rada melilit ngeliat keadaan spbu yang kayak begitu sopasti wcpun brutal sebrutal death metal keadaannya haha... Jadi sayapun memutuskan untuk menahannya. "Kali aja kelar di tengah jalan sakitnya" pikir saya waktu itu. Dan naas nasibnya, malah di tengah jalan perutpun makin menjadi. Asli deh berasa di ujung tanduk waktu di jalan dan ga ada wc itu menderita banget rasanya hahaha... Akhirnya kamipun bertemu dengan sebuah spbu yang tampak penuh tapi yah sudahlah daripada brojolnya di tempat yang ga pantes mending gue hajar aja mau gimana keadaan wcnya juga hahahaha... Wokeh akhirnya mobilpun menepi walaupun dengan susah payah nyari tempat menepinya (kebayang kan tuh kayak gimana keadaannya). Sontak sayapun langsung buka pintu sambil jalan rada lari dengan muka yang udah ga jelas bentuknya dan apa yang terjadi setelah sampai di wc sodara-sodaku. WC PENUH! Bah cobaan apalagi yang engkau berikan kepada hambamu ini... Itu asli gue nahan kebelet sambil memperlihatkan muka kayak seorang bapak stress nungguin istrinya yang lagi lahiran hahaha... Dan apa yang terjadi ternyata ada orang yang keluar dari pintu! Wah langsunglah saya adu maraton dengan calon pengguna wc lainnya hhahahaha... Dan akhirnya saya yang menang. Dan untungnya, dia membasuh bersih bekasnya hahahaha... Akhirnya sayapun buang dengan tenang mengingat keadaan wcnya damai sentosa alias bersih haha... Wah setelah membuang itu langsung lega perasaan saya. Perjalananpun dimulai lagi, tarik mang! Oh iyah lupa untuk memberi tahu kalau keadaan sekarang kami sudah melewati kota Semarang. Dan kali ini lagi menuju Brebes hehe... Dan pastinya jalanpun masih padat sesak dipenuhi oleh mudikers menggunakan mobil dan motor haha... Ketika azan subuh berkumandang, akhirnya kamipun menepi dahulu di mesjid yang juga dipakai tempat para mudikers berbaring melepas lelah. Setelah solat subuh, kamipun melanjutkan perjalanan kami yang sudah dekat dengan kota telor asin, Brebes. Di perjalanan yang masih agak gelap waktu itu terlihat ada banyak sekali sepeda motor yang diparkirkan di pinggir jalan berjejer, emang lagi gelap aja jadi kami kira di depan motor-motor itu gundukan sampah tapi ternyata ketika sedikit tersorot lampu mobil yang terang, ITU MERUPAKAN JEJERAN ORANG LAGI TIDUR

DI TROTOAR! Buset deh! Ini mudikers udah kyk ikan asin asli dijejerin gitu dengan raut antara capek, stress, dan gak jelas hahahaha... Dan ketika sudah terangan dikit, terlihat juga banyak pedagang pop mie dadakan yang dagang di atas meja. Emang deh tiap momen di Indonesia itu bisa jadi uang hahaha... Sekitar jam 9-an kami masih terjebak di antara kemacetan antara mobil dan motor di Brebes. Asli udah kotanya panas, tambah lagi ada arus mudik. Bah kalah kayanya Jakarta tuh. Baru ketika jam 10-an kami sampai di gerbang tol ke arah Kuningan dan terbebas dari arus mudik. Ketika itu kami liat motor para mudikers ketika terpisah dengan arus mobil udah kaya rayap yang berhamburan! Buset! Gimana ga panas ni bumi. Ini di Indonesia aja begitu! Baru Indonesia lho belum seluruh dunia! Ckckckck... Dengan lihat pemandangan itu, guepun sempet bengong dan rada koreksi diri karena gue sendiri memang seorang pemakai motor tiap harinya haha... Kamipun tiba di Kuningan untuk menyicipi kuliner di sana. Yang pastinya kami di sana nyobain nasi lengko dan empal gentong. Akhirnya kami sampai di restoran Nasi Lengko Pak Gendut tapi sayangnya nasinya udah habis dan kami telat datang. Ampun deh! Itu bisa abis gitu berarti emang gila peminatnya hahaha... Akhirnya kamipun makan di sebuah restoran empal gentong yang berada di depan sebuah pusat pertokoan terbesar di Cirebon, entah apa namanya gue lupa haha... Di sana terlihat banyak signatur, foto, plus testimonial artis-artis ibukota. Mulai dari Happy Salma sampe Alex Komang hauhahaha... Walaupun empal gentongnya banyak testimonial, tapi rasanya standar hehehe... Selesai makan kamipun melanjutkan perjalanan ke mesjid yang bisa dibilang terbesar di Cirebon dan maaf lagi... Entah namanya lupa hihihhi. Di sana yang menarik saya lihat mesjid menyediakan air minum dingin gratis yang bisa diminum oleh siapa saja dengan airnya berasal dari penyulingan yang dibuat di dalam mesjid itu. Keren-keren! Istiqlal aja kaga ada kayaknya yang kayak begituan tuh! Cuaca waktu itu di Cirebon berasa ada 3 matahari yang menyinari. KERENG BO! Dan kamipun mencoba sebuah restoran nasi jamblang di dekat gang mesjid itu. Oh iyah kalau yang belum tau sebelumnya, nasi lengko itu merupakan nasi asal Cirebon yang dimana di dalamnya ada toge, tahu yang dibumbui oleh saus kacang dan biasanya dimakan makai kecap, ini merupakan makanan yang baru kami ketahui setahun yang lalu ketika di dalam piknik ke Dieng bersama sanak keluarga besar. Oh iyah nasi jamblang ini sebenarnya merupakan sebuah nasi campur yang dimana khasnya di sini nasinya itu biasanya dimakan bersama sebuah sambel yang berbahan dasar dari buah jamblang. Lauk di nasi jamblang ini macem-macem. Dari paru sapi, telur, tempe, tahu, sampe ayampun ada dan pastinya nasi jamblang ini harus dimakan bersama sambel jamblangnya.

Berasa sangat cukup, sang nyokappun kembali dengan insting ibu-ibunya langsung mengerahkan armada beserta awak-awaknya ke pasar terkenal yang ada di Cirebon dan maaf entah lagi nama pasarnya apa... Di sana dia membeli batik dan beberapa opak-opak cantik khas Cirebon. Jam 2 siang kami bertolak dari kota Cirebon dan sayapun kembali terlelap karena kekenyangan haha... Bangun dari tidur sayapun tidak tahu dimana tiba-tiba sudah macet. Yang pasti sudah lewat Cirebon dengan jalan menuju ke kota Sumedang. Waktu itu kami sengaja memang tidak lewat nagrek karena diprediksi dan benar adanya kalau lalu lintas nagrek itu mepet bin macet belum lagi medannya yang menanjak beeeuuuhhhh... Not A Recommended thing for those who are the beginner in driving dude! #HasekSokEnglish. Kabarnya macet itu berkilo-kilo kabarnya. Dan kamipun terjebak macet lebih dari 6 jam! Subhanallah! baru ketika jam 6-an kami sampai di dekat Sumedang dan jalan yang dilaluipun sudah mulai lancar. Tampak tiap mobilpun para pengemudinya mulai urakan mengemudinya. Mungkin mikirnya udah capek makannya dicepetin biar sampe hahaha... Semua awak sudah terlihat muka rindu rumahnya diselingi dengan raut muka lelah hahaha... Sampai di Cirebon, sukur lalu lintas lancar dan tidak ada halangan macet hahaha... Dan akhirnya kamipun dengan selamat sentosa tiba di rumah pada pukul 10 malam di Bandung. Huuuuuuuuuuuuu... Emang sih perjalanannya capek tapi seenggaknya yang ada di otak gue waktu perjalanan itu bisa jadi pengalaman yang berarti dan mudah-mudahan bisa menjadi pelajaran buat orang lain yang membaca tulisan ini (ngarep!) haha... Yowis sekian dari reportase saya dari Tur Liburan Lebarannya. Wasalam!

-rizkan al maududy

ini hari rabu, saya janji kepada Tinta akan mengirimkan materi untuk Halimun, tapi sampai rabu tengah hari ini saya masih bingung apa yang harus saya tulis ataupun saya kerjakan tentang Liburan Lebaran. Masalahnya libur lebaran kali ini membuat saya kesal, dapat libur dari kantor hanya dua hari dan yang membuat saya makin kesal adalah diundurnya lebaran, jadi sisa liburan saya cuma sehari *#shit!*

Tak banyak cerita dari libur lebaran kali ini, jalurnya sama seperti lebaran-lebaran sebelumnya. Sehabis Sholat led kita pergi ke Klender, dari sana kita langsung ke Tanjung Priok, tapi untuk lebaran kali ini ada tambahan tempat yang bisa dikunjungi, Bandung. Iya Bandung, *soponyongkobro* saya saja tidak menyangka punya saudara disana, berangkatlah kita rame-rame ke bandung, sampai sana malam, *aca - ucu*, numpang tidur, bangun siang dan balik lagi ke Tangerang karena besoknya harus masuk kerja. Beginilah nasib jadi pekerja, apalagi kerja dibidang media. Walaupun begitu tapi tak mengapa, *toh* saya bisa berbagi cerita seputar lebaran yang saya rasa kurang *greget*, kurang kerasa liburannya. Buat *Mbak Tinta* sorry yah sudah menunggu lama untuk tulisan ini, sukses selalu buat kalian. :)





INI

LIBUR

ATAU

LEMBUR

?



G A R A - G A R A
PEMERINTAH

MENCLA-MENCLE & PARA

TOKOH AGAMA

G A K O M P A K ,

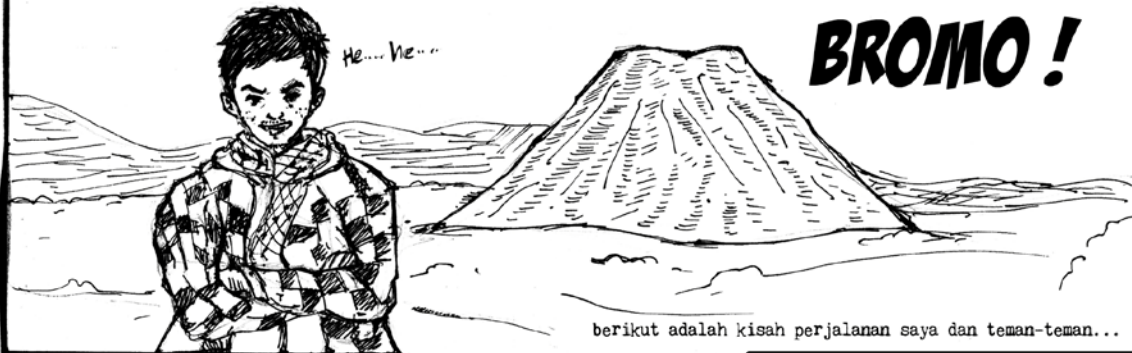
LIBUR LEBARAN

PUN JADI SINGKAT



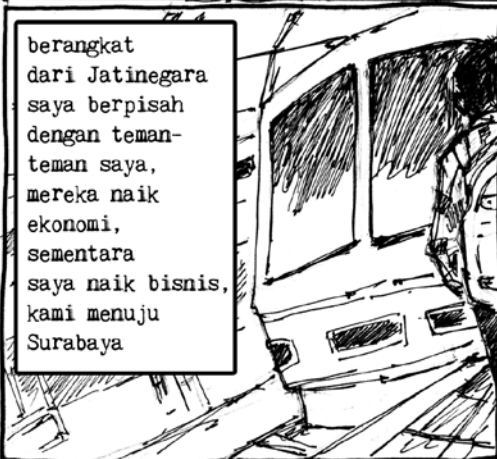
Pada bulan September 2011, akhirnya saya berhasil menuju ke tempat yang selama ini ingin saya datangi yaitu...

BROMO!

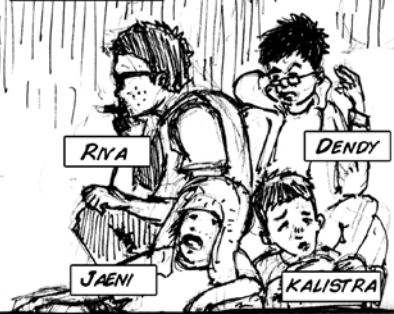


berikut adalah kisah perjalanan saya dan teman-teman...

berangkat dari Jatinegara saya berpisah dengan teman-teman saya, mereka naik ekonomi, sementara saya naik bisnis, kami menuju Surabaya



saya membayangkan teman-teman sedang senang-senang di kereta, ternyata sesampainya di pasar turi, saya mendapati teman-teman sedang pada tepar...

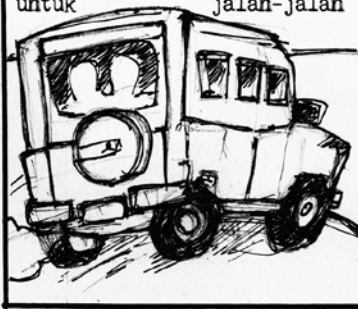


di Surabaya kami dijemput oleh teman lama kami.. **DARMADJI**

YO..
WATSAP!



selama di sana ialah yang mengurus kami untuk jalan-jalan

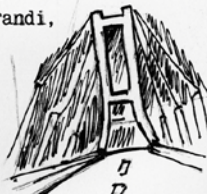


kami mendapat hotel yang oke, dengan harga miring, di jalan panglima sudirman



malam harinya Darmadji mengajak kami jalan-jalan keliling surabaya antara lain makan es krim di Zhangrandi,

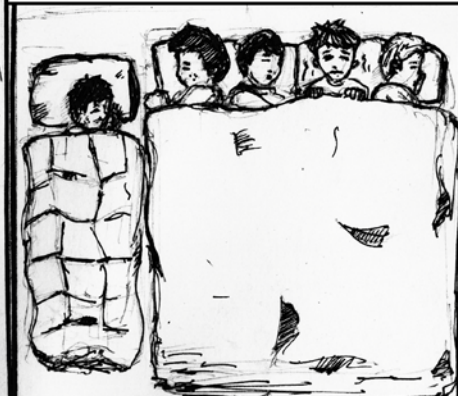
Ke Jembatan Suramadu yang diteruskan lagi sampai ke kota Bangkalan di Madura, yang cukup sepi kalau malam



setelah kembali lagi ke Surabaya, Darmadji mengajak untuk melewati jalan dukuh kupang, setelah itu lanjut makan Tahu Tek! yang cukup terkenal



Setelah puas jalan-jalan kami kembali ke hotel beristirahat untuk besok perjalanan besar.. dan ternyata AC hotelnya dingin sekali



besoknya jam 12 siang kita pun mesti check out dari hotel, dan harus nungguin darmadji pulang kantor dulu, sembari nungguin doi, kita jalan-jalan dulu, salah satu tempat oke yang kita datangi adalah museum kapal selam, walaupun jaraknya lumayan juga dari hotel



baru setelah darmadji pulang...



saya kurang ngerti perjalanan dari Surabaya ke Bromo, yang saya ingat lewat Sidoarjo lalu saya sempat ketiduran sebentar, bangun-bangun lewat hutan, yang mengingatkan saya akan hutan di norwegia tempat foto band-band black metal !!

ketika sampai di Bromo saya kirain masuknya gratis, ternyata kalau mau keliling dan naik Jeep bayarnya jauh dari dugaan saya..

600 RIBU, MAS!



ternyata si pak supir tidak lewat jalan umum



WOI MAS BUKAN DISINI NIH!

SUMPAH MAS, TEMPAT YANG BIASA LAGI NGGAK BISA DILEWATIN



darmadji yang sudah pernah ke Bromo sebelumnya, merasa kita turun di tempat yang salah

tapi...



walaupun tidak turun di tempat yang pernah saya liat di tivi atau di foto orang-orang, dari sinipun saya bisa lihat pemandangan yang luar biasa bagus..Alhamdulillah salah satu tempat yang ingin saya kunjungi akhirnya tercapai juga..



sekian

terima kasih kepada Tinta yang telah memberikan kesempatan memasang komik ini di zine-nya, dan juga mohon maaf kepada teman-teman yang tidak sempat saya kunjungi ketika saya berada di Surabaya.

-Echan

Catatan Selama Liburan Hari Raya

Selama liburan hari raya tahun ini, saya tidak merencanakan (seperti biasa) dan tidak melakukan perjalanan keluar kota. Pertama. Saya tidak suka melakukan perjalanan selama masa liburan hari raya. Mengapa ? Semua serba mahal. Tiket, mahal. Jajanan, mahal. Mau kencing, mahal. Belum lagi ramenya... Naudzubillah min dzalik. Orang di mana-mana. Kedua. Berdasarkan keputusan para tetua-tetua keluarga besar saya, maka diputuskan tahun ini acara kumpul keluarga besar akan diadakan di Surabaya. Lha... Kalo saya berkunjung ke orangtua ya sama aja cuman jaga rumah kosong doang... Wong orangtua dan adik saya ke Surabaya. Catatan ini memfokuskan (halah.....) pada kejadian-kejadian yang terjadi antara tanggal 29 Agustus 2011 sampai 1 September 2011.

29 Agustus 2011

Keresahan mulai terasa menyeruak di udara. Pasalnya mulai terdengar isu-isu yang mengatakan hari raya jatuh tanggal 31 Agustus bukan 30 Agustus seperti yang tertera di kalender di segala penjuru nusantara. Tapi karena belum ada pengumuman resmi, para ibu tetap dengan semangat 45 pergi belanja untuk acara masak-masak di malam hari untuk disantap esok harinya. Demikianlah yang saya lihat dan dengar di Pasar Karangmenjangan. Sepanjang siang hingga petang tidak ada yang saya lakukan kecuali nonton TV, lalu baca, lalu nonton TV, lalu baca, lalu nonton TV, lalu baca di kost.

Keluarga saya sudah datang dengan menggunakan travel karena kehabisan tiket kereta api, apalagi pesawat terbang. Faktor usia membuat mereka memutuskan untuk beristirahat akibat guncangan jiwa dan raga selama perjalanan via jalur selatan. Perjalanan yang biasanya ditempuh selama kurang lebih 7 jam berubah menjadi hampir 11 jam (tuh kan...! Makanya paling males perjalanan wayah libur hari raya). Ndilalah pada malam harinya sekitar pukul 7.30 malam. Pemerintah mengumumkan keputusannya bahwa hari raya diundur menjadi tanggal 31 Agustus. Pengumuman ini sontak membuat warga disekitar kediaman saya pada ngomel. Mulai ngomel dengan volume keras, sedang, hingga ngomel-ngomel dalam hati. Karena mereka wes kadung masak sak ho-hah... He he he he.....

30 Agustus 2011

Sepanjang hari saya menjadi anak yang berbakti menemani orangtua jalan-jalan keliling kota dari mall satu ke mall lainnya. Mungkin karena di kota kediaman orangtua saya mallnya hanya sak ipret. Maka acara tour mall to mall jadi ajang yang wajib hukumnya. Atau karena tidak ada tujuan lain ya...? (pertanyaan klise). Tapi ketika saya tawarkan obyek wisata yang lain ya pada gak mau tuh... So... Akhirnya saya kembali ke kost dengan kaki gempor dan jempol kaki bengkok sebelah karena kebanyakan jalan.

31 Agustus 2011

Hari Raya....!!! Jam 11 siang segera saja saya meluncur ke rumah Budhe yang mana rumah beliau menjadi base camp keluarga besar kami. Jalan-jalan sewaktu hari raya adalah one of the best moment in a year. Jalanan lengang, suasana juga begitu santai dan relax. Bahkan bemo yang saya tumpangi terpengaruh suasana dengan memasang lagu instrumental The Summer Place yang semakin menambah santainya suasana. Sesampainya di rumah Budhe, kegiatan kami hanya duduk-duduk, makan-makan, ngobrol-ngobrol, guyon-guyon, duduk-duduk lagi, makan-makan lagi, ngobrol-ngobrol lagi, guyon-guyon lagi dan seterusnya sampai malam. Mau apa lagi wong wayahe hari raya jeeehhh....Malamnya saya diantar sepupu balik ke kost.

1 September 2011

Hari ini saatnya jalan-jalan dan makan-makan. Diawali dengan sarapan, dilanjutkan membeli oleh-oleh makanan. Langsung saja kami menuju ke daerah Surabaya Timur karena ibunda pengen banget beli sambel buatan si Ibu yang terkenal itu tuh... Lalu lanjut lagi ke Genteng untuk membeli 5 ekor Bandeng Asep. Acara ini juga menjadi kesempatan ibu saya complain tentang betapa bertambah gemuknya saya akhir-akhir ini. Dan selalu saya jawab dengan cengiran kuda. Sorenya kami pulang karena harus berkemas-kemas untuk kembali ke kota kediaman mereka dan sayapun balik ke kost dan mengulangi kegiatan membosankan yang sudah saya ceritakan tadi.

Demikian lah catatan liburan hari raya saya.....
-Antonio Carlos

tulisan ini spesial di buat untuk halimun edisi liburan lebaran, terimakasih untuk mba tinta yang memberi kesempatan kepada saya untuk mengembangkan bakat menulis saya. mohon maaf sekali karena mangkir dari deadline mba, hehehhehe.

tulisan ini ada dua bagian, dengan judul "iya tah ? enggak jeh", sebuah kata kata yang cirebon sekali, kenapa cirebon sekali, alasannya bisa di temukan di tulisan ini. semoga berkenan.

Iya Tah ? Enggak Jeh 1

libur lebaran adalah sesuatu yang bisa di bilang sangat ditunggu oleh kebanyakan orang di indonesia ini untuk dapat dimanfaatkan pulang ke kampung halamannya masing masing bertemu keleuarga, saudara handai taulan maupun teman setelah melewati segala rutinitas baik itu yang membosankan ataupun tidak selama setaun penuh sebelumnya. tidak terkecuali saya.

nama saya rangka. saya adalah mahasiswa asli cirebon yang berkuliah di jogjakarta, dan bulan puasa kemaren adalah bulan puasa ke-lima saya dan yang juga terlama yang saya jalani di kota yogyakarta karena saya memutuskan untuk pulang ke cirebon 5 hari sebelum hari lebaran. saya akan bercerita tentang libur lebaran kemarin saya di cirebon ditambah bonus tentang kota cirebon itu sendiri dari sudut pandang saya.

cirebon, sebuah nama kota kecil yang berasal dari bahasa sunda, yaitu cai dan rebon. cai yang berarti air, dan rebon yang berarti udang, sebuah tipikal nama yang memang mencirikan suatu daerah di jawa barat. cirebon merupakan daerah perbatasan yang memisahkan 2 provinsi, yaitu jawa tengah dan jawa barat. bahasa universal yang di gunakan adalah bahasa cerbon sebuah bahasa yang identitasnya berada diantara bahasa sunda dan jawa. memang demikian, mengingat cirebon berada pada wilayah perbatasan antara jawa barat dan jawa tengah. yang paling saya senangi dari basa cerbon ini adalah kehangatan dan kedekatan orang orang cirebon jika menggunakan bahasa ini di luar kota cirebon, sebuah kenikmatan luar biasa jika kita orang cirebon, bisa bertemu dan berbahasa cirebon di tempat lain selain cirebon. sedikit kekhasan logat orang orang cirebon adalah seringnya menggunakan kata "tah" dan "jeh", contohnya " kamu orang cirebon tah ? " atau "iya tah " yang mengekspresikan sebuah pertanyaan atau sebuah ketidak percayaan. lalu seperti pertanyaan " eh syahrini hamil tah ?" lalu kalo jawabannya adalah enggak pasti jadi " enggak jeh ". eh iya ada lagi, orang cirebon sering memakai kata "kita" sebagai kata ganti "saya" contohnya adalah ada pertanyaan seperti " eh kemaren pada ke malioboro ya? " lalu jawaban khas orang cirebon kalau dia merasa tidak pergi adalah " kita sih beli jeh " atau artinya saya sih enggak ke malioboro. kedekatan dan kehangatan menggunakan bahasa cirebon sangat terasa juga jika memakainya di cerbon dengan orang orang yang tidak kita kenal, seperti mengobrol dengan bapak bapak yang tidak saya kenal di jalan, tawar menawar harga di pasar, ngobrol sama tukang parkir, tukang becak maupun supir angkot, pokoknya menyenangkan sekali mempunyai bahasa seperti basa cerbon ini. karena basa cerbon yang campur campur jawa dan sunda ini juga saya bisa langsung deket sama aa aa burjo deket kos, maupun aa burjo yang baru saya datangi, juga saya dapat mengerti bahasa jawa teman teman saya yang dari jogja, walaupun saya hanya bisa membalas dengan bahasa indonesia. untuk kaum lelaki mungkin sudah tidak asing dengan kata kirik, mungkin penggunaannya sama seperti kata "asu" di daerah yogyakarta atau "juancuk" di daerah jawa timur.

cirebon merupakan kota keraton yang memiliki 3 keraton kalo saya tidak salah, mengingat ini adalah hal krusial, saya mohon maaf jika ada kesalahan. ada keraton kanoman, keraton kasepuhan dan keraton kacirebonan. seni yang berasal dari cirebon dan berkembang di cirebon dan sudah go internasional adalah tari topeng. di samping itu ada juga sintren, sintren adalah kesenian yang memadukan unsur musik, tari dan sedikit magis. jadi seorang wanita akan menari nari, setelah itu dilempar dengan uang, kemudian wanita tersebut pingsan, kemudian di masukan dalam sebuah kandang ayam yang sudah di tutupi kain, lalu tidak lama perempuan tersebut sudah berganti pakaian ketika kandang di buka. saya sedikit

tau karena sewaktu saya sekolah dasar saya pernah bermain sintren pada acara jambore pramuka nasional, sekolah kami waktu itu menampilkan sintren sebagai budaya atau kesenian khas dari Cirebon, dan kami cukup mendapat sambutan yang luar biasa malam itu, karena kami masih kecil kami tak mengerti jika kami mendapat sambutan yang cukup luar biasa itu, kami di beritahu oleh kepala sekolah setelah pertunjukan usai.

oh iya, mengapa ada sebagian teman saya yang bingung mengapa Cirebon luas sekali, setau saya jadi Cirebon itu ada 2, Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Cirebon ini yang memiliki wilayah yang luas, yang mengelilingi Kota Cirebon itu sendiri, jadi jangan heran kalo ternyata Kota Cirebonnya itu sendiri kecil.

saya tinggal di daerah bernama Penggung, sebuah tempat yang cukup jauh dari keramaian Kota Cirebon yang terdapat sebuah lanud milik TNI AU yang hanya di fungsikan pada saat-saat tertentu saja. di depan rumah saya adalah sawah yang cukup luas, sampai pada masa-masa terakhir SMA, saya masih sering melihat petani berangkat ke sawah pagi-pagi pada saat masa tanam ataupun masa panen, suasana yang kadang-kadang saya rindukan.

Baiklah, kita kembali ke Jogja. pulang kampung atau mudik kemaren saya menggunakan jasa travel pagi, sengaja saya ambil yang pagi supaya sorenya dapat buka puasa bersama keluarga di rumah. harga untuk sekali naik travel Yogyakarta – Cirebon atau sebaliknya pada hari-hari biasa berkisar antara 100 sampai 110 ribu. tetapi karena kemaren menjelang Lebaran, mulai H-7 di berlakukan harga yang berbeda, sebesar 150 ribu. sebenarnya ada beberapa alternatif lain menuju Cirebon dari Kota Jogja ini. ada kereta, kelas eksekutif, bisnis, sampai ekonomi semuanya ada yang berhenti di Cirebon, saya hafal beberapa jadwal keretanya tetapi tidak mungkin saya tulis satu per satu di sini, hehehe bisa di cek langsung aja ke situs kainya. tetapi kalo mau murah meriah tapi nyaman saya anjurkan naik Progo, kereta ekonomi Yogyakarta – Jakarta seharga kalo ga salah 35 sampe 40 ribu rupiah, saya lupa. berangkat sore sekitar setengah 5, dan nyampe atau transit Cirebon ga tentu, kadang cepet jam 11, kadang bisa ampe jam 1 baru nyampe Cirebon. di Cirebon ini transit sekitar 15 menit kalo ga ada halangan. tapi enak nya, kalo beruntung kita bakal dapet tempat duduk, karena kereta ini berangkat langsung dari Yogyakarta. untuk bis, saya belum pernah coba sama sekali, jadi saya tidak dapat menjelaskan lebih lanjut, tapi untuk bisa, temen saya biasanya pulang ke Cirebon melalui terminal Giwang.

libur Lebaran saya awali dengan berbuka puasa bersama keluarga tercinta di rumah, karena saya nyampe Cirebon, sekitar satu atau satu setengah jam sebelum berbuka. buka bersama di rumah sama dengan buka puasa di kosan, yaitu sama-sama dengan keluarga, bedanya di kosan keluarga kita adalah teman-teman kosan yang sudah seperti keluarga besar, dan kalo di rumah adalah keluarga sebenarnya. yang paling membedakan lagi adalah makanan, biasanya di kosan kita hanya buka dengan jajanan yang di beli bareng-bareng temen kos dan makan besar hanya dengan satu atau dua lauk, dan berbuka puasa di rumah seperti menemukan nafsu makan yang pernah hilang, segala masakan yang ada di meja makan santap habis. entah ini karena lidah Sunda atau apa, saya memang lebih menyukai masakan rumah dari pada masakan prasmanan manapun di Kota Jogja. hari pertama liburan Lebaran saya di Cirebon di tutup dengan taraweh bersama keluarga, oh iya saya sempet terharu membaca tweet adik saya ketika saya masih berada di Jogja, dia tweet gini " taraweh ga seru ga ada acoy", acoy itu memang nama panggilan saya, hehehe, dan sampai sekarang saya masih terharu kalo inget inget itu.

di liburan Lebaran kali ini saya memutuskan memotong rambut saya yang mulai gondrong yang sudah saya gondrongin kurang lebih setahun, bukan lagi karena ada kerja praktek ataupun di suruh orang tua, tetapi murni karena keinginan sendiri, karena rasa rasanya berat sekali ini kepala, susah mikir. saya pun berangkat ke tempat om saya yang buka tempat cukur, dan ternyata benar saja, setelah rambut di cukur, saya merasa benar-benar lebih segar dan terlihat lebih tembem pipinya, hehehe. pasti ada kejadian lucu setelah saya cukur, mulai dari teman saya yang tidak mengenali saya pada saat kita kumpul-kumpul bersama, padahal kita duduk sebelahan, tapi dia sadar saya adalah temannya setelah saya berbicara,

sebelumnya dia mengira kalo saya adalah teman dari temannya. lalu ada lagi, tante dan uwa saya pasti langsung meluk meluk saya kalo saya abis cukur seraya mengucapkan syukur alhamdulillah, hahahha saya cuma bisa ngangguk ngangguk sama ketawa aja.

bedanya libur lebaran dengan libur libur biasa atau libur libur semesteran adalah saya dapat bertemu banyak sekali teman teman sekelas pada saat sma, karena pada saat libur semesteran, beda kampus, berbeda pula hari libur semester, dan jadinya jarang sekali berkumpul bersama. libur lebaran kali ini, seperti biasa seperti taun taun kemaren, saya membantu panitia buka bersama kelas saya. menelfun dan mencari konfirmasi siapa saja yang dapat hadir. nama andalan kelas kami adalah "ancool dubpan" yang merupakan kepanjangan dari anak cool dua belas ipa enam, iya agak narsis memang namanya, tapi kami bangga akan itu, hahahaha. buka bersama kali ini diikuti kurang lebih 21 teman teman, menurun dari jumlah kemaren, tidak lupa wali kelas kami tercinta turut hadir memeriahkan selalu buka bersama tiap tahunnya. tetapi ada yang berbeda sedikit dengan line up yang biasanya, beberapa teman menggandeng suami / istri atau calonnya kali itu, dan keluarga kami bertambah besar dan bertambah seru. edisi buber kali ini sedikit berbeda, karena kami buka bersama di tempat makan yang saya lupa namanya, yang berada di komplek stadion bima. biasanya kami buka bersama di salah satu rumah teman dan memesan nasi kotak, kali ini kita semua rembol alias kere grombol, makan bareng bareng dengan lauk pauk yang di pesan untuk bersama, sangat terasa sekali kebersamaan kami kali ini. terasa haru biru ketika wali kelas kami memberi wejangan, di lanjut foto bersama, lalu di sertai salam salaman sambil mendoakan agar kita semua sukses dan tetap dapat berkumpul kembali seperti hari itu. iya karena teman teman kelas sudah banyak yang lulus, bekerja, ada pula yang sudah menempuh hidup baru, dan ada pula yang masih berkutat dengan yang namanya kampus, seperti saya, hehehe, jadi sepertinya akan sulit bertemu bersama ramai seperti ini untuk taun taun selanjutnya. karena tak ingin kemesraan berlalu, setelah wali kelas berpamitan, kami yang tersisa malam itu menghabiskan malam di restoran kfc dan di tutup dengan bermain timezone gila gilaan bersama, hari yang benar benar orkes banget dah. besok besoknya setelah lebaran, kami masih sering kumpul kumpul bersama, yang tersering mungkin dari liburan lebaran sebelumnya. termasuk berangkat bersama beramai ramai ke resepsi pernikahan seorang teman di hari kedua lebaran, Kamis tanggal 1 september. iya, lagi lagi keluarga ancool dubfan bertambah besar.

tiba saat lebaran, shalat ied bersama keluarga di masjid terdekat, masjid nya memang agak unik, saya tidak pernah melihat jamaah wanita pada saat shalat ied, kemungkinan juga pada hari hari biasa seperti ini, entah kenapa jadi akhirnya yang shalat ied hanya kaum pria dari keluarga kami. setelah shalat ied selesai, sungkem sungkeman pun di lakukan, dan istilah boys don't cry pun enggak berlaku di sini.hehehe kapan lagi juy nangis. dilanjut dengan makan ketupat opor sambel goreng yang rasanya tiap tahun sama enak nya, ditambah bawang goreng dan yang paling krusial, emping. emping di Cirebon berbeda dengan emping kebiasaan, rasanya manis pait tetapi bikin nagih, temen saya yang pernah maen ke Cirebon juga mengakuinya dan ketagihan, yesss. setelah selesai makan dan keluarga saya selesai menerima tamu kami berangkat menuju kediaman nenek saya yang mana merupakan tempat tinggal ibu saya dahulu, yang mana kalo lebaran pasti rame banget dengan keluarga besar ibu. betul saja, tak lama setelah keluarga saya datang, yang lain datang, sungkem sama nenek satu satunya, sungkem sama saudara saudara yang lain, dan sehabis itu berkumpul bersama bercanda di ruang tamu. sama persis seperti tahun tahun sebelumnya. kediaman nenek kami berada di daerah pekalangan yang cukup dekat dengan pusat kota, sekitar 20 menit dengan kendaraan pribadi kalo dari penggung. salah satu rutinitas lebaran di pekalangan adalah menunggu tukang tahu gejrot langganan keluarga besar ibu saya, tukang tahu gejrot ini saking langganannya kalo ada acara seperti pernikahan atau lainnya pasti di panggil untuk mengisi bagian kuliner. dan benar saja, yang di tunggu tunggu pun datang. tahu gejrot itu setau saya khas Cirebon, yaitu tahu kecil kecil yang sudah matang di potong potong kemudian di beri kuah cuka yang di beri irisan bawang dan cabe. maknyos memang jika anda pecinta kuliner, sejatinya harus di coba. tidak lama setelah pesta tahu gejrot, keluarga kami pamit terlebih dahulu karena harus secepatnya berada di babakan, kampung halaman ayah saya.

mampir dulu ke penggung untuk membawa barang, karena rencananya kita akan menginap sehari di sana. babakan adalah sebuah desa atau kecamatan ya saya agak lupa, yang letaknya di kabupaten Cirebon, jika kita dari arah Cirebon ke arah Tegal atau Losari kita setidaknya melewati jalan yang menuju babakan. jangan harap kita dapat jalan ke babakan jika pergi ke babakan h-1 ataupun h-2 karena jalanan sedang ramai ramainya kendaraan yang mudik ke arah Tegal Losari ataupun daerah Jawa Tengah lainnya. selain menggunakan kendaraan pribadi yang kurang lebih menempuh 45 menit – 1 jam perjalanan, babakan juga dapat di tempuh dengan menggunakan angkutan umum elf, dengan tujuan babakan / Ciledug. sepanjang jalan yang sudah menuju babakan, atau hampir nyampe babakan, terdapat sawah di kanan dan di kiri, luasnya berpuluh puluh kali lipat dengan sawah yang berada di depan rumah saya. dan kalo sedang menguning, pemandangannya cukup enak untuk di lihat. babakan ini masih sangat kental suasana desanya, walaupun akhir akhir ini kalo lewat selalu ada bangunan baru / rumah yang di renovasi karena banyak sekali orang-orang dari babakan yang menuai sukses dan tidak lupa dengan kampung halamannya. tetapi itu semua tidak mengurangi suasana desa yang khas, dengan pemuda-pemuda nya yang selalu tampil maksimal siang dan malam dalam berdandan dan bergrombol berkumpul bersama. suasana lampu kelap kelip setiap malam menjelang lebaran, dan banyaknya orang-orang yang keluar setiap malam minggu untuk sekedar mencari angin atau berjalan bersama teman-temannya, suasana ramai pinggir jalan yang khas sekali di babakan ini. orang-orang babakan mempunyai logat bicara yang sangat kental, kental sekali, dengan bahasa Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. kami sekeluarga menginap di kediaman tempat almarhum orang tua ayah saya, setelah datang sore hari, tidak lama keluarga besar yang lain yang memang sudah berada di babakan sebelumnya berkumpul bersama, seperti biasa obrolan-obrolan hangat dan juga wejangan dari para orang tua yang selalu di selingi candaan menjadi menu utama kumpul-kumpul setiap tahunnya. setelah itu dilanjut untuk pergi ke makam bersama, iya, semacam makam keluarga.

di babakan ini mempunyai tradisi yang khas, setiap lebaran, entah itu lebaran haji atau lebaran Idul Fitri, hari kedua lebaran pasti diadakan lomba seperti pada 17 Agustus. dan yang paling populer adalah lomba kucing, atau biasa kita sebut panjat pinang. terlihat memang pada malam hari para pemuda sekitar sudah bersiap memasang pohon pinang di sebelah rumah kami menginap, ada 3 pinang malam itu yang akan di pasang. keesokan paginya, saat pinang sudah terpasang, mereka para pemuda masih terlihat sibuk memasang hadiah-hadiah seperti sandal, baju, sarung. tetapi sayang, belum sempat acara dimulai, saya dan kakak saya harus kembali ke Cirebon. kakak saya yang perempuan akan mudik bersama suaminya yang asli Bandung. sementara saya harus menghadiri resepsi pernikahan seorang teman saya yang sudah saya beritahu di tulisan sebelumnya. dan pagi itu hari kedua lebaran, saya dan kakak saya, beserta adik saya pamit duluan untuk pulang ke Cirebon.

di liburan kemaren saya juga sempat melakukan wisata radio di daerah-daerah Indramayu dan Palimanan bersama seorang teman saya yang bernama Deni. wisata untuk melihat koleksi-koleksi rekaman baik piringan hitam maupun kaset yang di miliki oleh suatu radio. kami berdua berangkat pagi hari sekitar pukul 9. saya kurang begitu hafal daerah Indramayu, tetapi berkat petunjuk seorang teman saya yang bernama Ateng, saya nekat berdua untuk pergi ke Indramayu. jalan untuk ke Indramayu sendiri relatif mudah, hanya tinggal lurus mengikuti jalan ke arah Jakarta melalui daerah Cirebon Utara. perjalanan ke Indramayu menggunakan motor membutuhkan waktu kurang lebih satu jam. karena merupakan daerah pantai utara, saya sempat melihat laut dalam perjalanan ke Indramayu. saya tidak begitu mengetahui banyak tentang Indramayu, tetapi yang paling saya tau adalah musik tarlingnya, musik khasnya masyarakat Indramayu, Cirebon dan daerah pantura lainnya. dan siang itu dalam perjalanan ke Indramayu, saya sempat melihat panggung besar orang-hajatan yang sepertinya akan nanggap tarling. tetapi sayang, acaranya sepertinya di mulai pada malam hari, jadi kami urungkan niat untuk melihatnya. entah karena budaya atau apa, kebanyakan keluarga yang bisa di bilang berkecukupan atau lebih, selalu berusaha mengundang kelompok atau grup tarling untuk tampil sebagai bagian dari acara pernikahan. baiklah, lanjut ke wisata radio, radio di Indramayu yang pertama kami datangi adalah radio

cindelaras, setelah bertanya ke sana kemari akhirnya kami menemukan juga markas radio cindelaras. karena saya orangnya pemalu, akhirnya deni maju kepada salah satu pegawai yang berada di situ untuk spik spik, tidak lama, ternyata kami di bolehkan untuk melihat koleksi koleksi mereka. koleksi piringan hitam yang lumayan banyak yang saya lihat, kebanyakan adalah grup indonesia seperti koes ploes. tipikal kover nya yang di copot di ganti dengan kover buatan radio juga menghiasi piringan piringan hitam ini, persis seperti beberapa radio yang pernah saya datangi sebelumnya jauh sebelum ini. tapi ada satu yang sangat di sayangkan, kondisinya benar benar kurang terurus dan kurang tersusun dengan rapih, debu debu yang banyak dan ph yang tercecce, tidak berada pada tempatnya. pada bagian kaset, rak rak kaset yang sudah rusak dan tidak bisa di buka lagi atau susah untuk di bukanya. setelah bapaknya menceritakan sedikit sejarah tentang radio itu, yang mana merupakan salah satu stasiun radio keluarga awalnya, dan sudah cukup lama di indramayu ini, kami berpamitan untuk pergi ke radio lainnya. kami berdua lalu pergi ke radio daerah yang letaknya tidak begitu jauh. setelah sampai dan kami bertemu pegawainya, kami mendapati kalo sudah tidak ada lagi koleksi yang berada di radio daerah tersebut. lalu tidak lama kami berpamitan dan mencari radio radio yang lainnya, tetapi hasilnya nihil. ada radio yang saya lupa namanya mempunyai koleksi yang di simpan di rumah pemiliknya, dan kami belum berkesempatan untuk menemui pemiliknya pada hari itu. akhirnya kami berdua memutuskan untuk balik saja ke cirebon dan mencoba menuju radio komunitas, radio cbs yang berada di daerah pejagan palimanan.

palimanan ini di tempuh dengan motor dari kota cirebon sekitar 25 menitan, jika kita ke arah bandung, pasti kita melewati daerah palimanan ini. setelah bertanya ke sana kemari akhirnya kami tiba juga di radio cbs, cukup susah juga mencari alamat yang di tuju karena jalannya yang masuk masuk. lalu kami bertemu pemiliknya yang sangat welcome dengan kami berdua. radio cbs ini merupakan radio komunitas, yang sedikit berbeda dari radio radio biasanya, radio ini tidak komersial. semua penyiar tidak ada ikatan kerja dengan radio ini, mereka hanya sekedar menyalurkan hobi nya untuk menyiar, setidaknya itulah sedikit yang di ceritakan oleh pemiliknya, yang langsung di iyaikan oleh salah satu penyiarnya, yang ternyata salah satu penyiarnya merupakan teman dari salah satu teman kami di cirebon. dan kami sama sama berujar "memang dunia itu sangat sempit". kami bertemu langsung dengan pemiliknya dan di ajak melihat lihat ke suatu rumah yang berisi koleksi kaset, cd, ph, vcd dan dvd film original, bahkan sampai kepada mp3 original. pemiliknya berujar ingin memberikan yang terbaik untuk para pendengarnya. kami juga di tunjukan suatu ruangan dengan audio yang benar benar bisa memenuhi satu isi ruangan. benar benar terkagum kagum saya. dengan usianya yang tidak muda lagi, beliau masih dapat menikmati segala jenis musik. setelah menjadi orang yang beruntung untuk dapat masuk ke ruang koleksi beliau, kami di beri suguhan minuman. kemudian berbincang bincang hangat dengan penyiarnya sementara beliau ada urusan yang lain. setelah cukup lama berbincang, kami berdua memutuskan untuk pamit. karena masih ada urusan dengan seorang kawan.

sebelum menutup tulisan bagian pertama ini, saya akan menceritakan tentang sesosok seorang kawan yang kami berdua temui setelah bermain ke radio cbs. namanya adalah yadi, bertempat tinggal di plered. yadi adalah salah satu penjual kaset bekas yang berada di pasar ayam, di daerah plered. saya tau yadi ketika masih sma, dan saat bertemu kembali lagi kemaren, dia sudah agak lupa dengan saya. keperluan kami sore itu adalah deni ingin membeli beberapa kaset yang yadi tawarkan sebelumnya melalui sms. karena sudah sore, dan kalo sore yadi berjualan martabak, kami bertemu di tempatnya menjual martabak. perwakan yadi ini kurus dan tinggi. sosok yang enak di lihat kalo menurut saya. karena kaset kaset nya berada di rumahnya kami di ajak ke rumahnya, saya sudah pernah juga sekali ke sini saat sma, dan lagi lagi dia lupa. baikelah di rumahnya ini saya benar benar di buatnya terkagum. dibalik tubuh tingginya dan logat bahasa cirebon nya yang kental, yadi ini memiliki pengetahuan yang luar biasa tentang musik rock 90an. saya di ceritakannya tentang festival rock se indonesia yang di gagas oleh log zhelebour, di kasih tau pemenangnya mulai dari yang pertama sampai pada yang terakhir. dia mulai cerita dari elpamas, sampai kobe. idolanya adalah mel shandy, sama dengan kaos yang dipakainya saat itu, kaos yang bertulisan nyanyian badai, persis seperti di kover albumnya. idolanya yang lain adalah iwan

fals, dia punya rekaman rekaman awal iwan fals, salah satunya adalah yang muda yang bercanda, yang merupakan salah satu buruan utama para penggemar bang iwan. iya itulah kurang lebih sesosok yadi sekilas, saya di beri kuliah rock singkat pada sore hari itu. setelah yadi dan teman saya deal dealan harga kaset, yang kebanyakan rock itu. kami berdua memutuskan untuk pulang.

setelah hari itu, saya tidak pergi pergi jauh lagi, karena besok lusanya saya sudah harus kembali ke yogyakarta untuk melanjutkan rutinitas saya sebagai mahasiswa, semoga tahun depan saya sudah bisa lulus ya , amin. bisa dibilang juga, libur lebaran kemaren adalah salah satu yang paling keren, lengkap (kaya martabak sepesial) dan berkesan untuk saya.

Iya Tah ? Enggak Jeh (Bagian Kedua – Habis)

cirebon, kalo kata burdon, seorang temen saya yang dari jogja, cirebon adalah kota yang aneh, ko lampu merahnya pas ijo dua duanya ijo, maksudnya yang di sini jalan, depannya juga jalan. cirebon, kalo kata sir ngeb yang sempet maen ke cirebon katanya makanannya enak enak. cirebon, kalo kata me, kotanya aneh juga, distro ko adanya di mall. cirebon, kalo kata orang cirebonnya sendiri itu panas. iya, itulah fenomena fenomena yang terjadi di kota cirebon, dan kali ini saya akan coba menceritakan beberapa tempat yang saya rekomendasikan jika anda berkunjung ataupun hanya sekedar mampir ke kota cirebon, oh iya perlu di catat, saya adalah orang yang sedikit kurang baik untuk merekomendasikan, jadi mungkin banyak sekali yang bertentangan dengan rekomendasi2 saya di bawah ini,tapi untuk kali ini, saya coba sebisa mungkin, yang terpenting saya sudah berdoa dan berusaha. saya harap kalian percaya dengan saya. dan saya harap kalian tidak kecewa dengan saya.

transportasi

baikelah sebelumnya saya akan menjelaskan sistem transportasi di cirebon terlebih dahulu. di cirebon ada 2 stasiun, yaitu stasiun kejaksaan dan stasiun prujakan. stasiun prujakan itu seperti stasiun untuk kereta ekonomi, seperti lempuyangan jika di yogyakarta. dan stasiun kejaksaan, yang katanya sudah di renovasi, merupakan stasiun utama kota cirebon. terdapat satu terminal bus, yaitu terminal bus harjamukti, banyak sekali bis antar kota dan provinsi yang terdapat di sini. kebanyakan masyarakat cirebon menggunakan kendaraan pribadi sebagai sarana transportasi, tetapi tidak sedikit juga yang menggunakan angkot. di sini angkot di labeli dengan kombinasi huruf dan angka seperti D1 sampai dengan D10, ada juga kombinasi huruf dengan huruf seperti GS yang merupakan kepanjangan dari gunung sari sumber. sewaktu saya sma, saya hampir apal semua jurusan trayek angkot di kota cirebon karena pada masa sma, saya sering sekali naek angkot. tetapi sekarang, seiring berkurangnya intensitas naek angkot menjadikan kemampuan ingatan saya juga menurun. oh iya ada juga becak, cukup banyak becak yang berada di kota cirebon ini, karena becak masih digemari masyarakat cirebon.

mall dan teman temannya.

setiap kota setidaknya memiliki satu buah mall atau pusat perbelanjaan, tidak terkecuali di cirebon, dan di sini akan di bahas beberapa mall dan teman temannya.

grage mal (baca : geu ra ge mol)

mall ini letaknya di daerah gunung sari, salah satu pusat kota cirebon. mall ini sudah ada sejak saya sd dan tumbuh dengan baik. sampai saat ini grage masih menduduki puncak klasemen dalam hal mall di cirebon. oh iya, untuk info, nama grage ini di ambil dari nama lain kota cirebon selain kota udang, di ambil dari cerita cerita kuno di cirebon. ada beberapa versi tentang asal muasal nama grage ini, salah satunya adalah geur age yang artinya cepetan atau buruan. Itulah sekilas info, kita kembali ke mall nya.

isinya sama seperti mall mall lainnya. yang membedakan adalah jika anda dari luar kota, anda akan paling ingat dengan mall ini saat anda bertemu dengan teman anda yang berasal

dari Cirebon. setidaknya itulah yang saya rasakan ketika berkuliah dan menemui beberapa teman yang pernah mampir ke Cirebon, teman-teman saya pasti langsung bilang "grage mall ya". untuk itu, jika berkunjung ke Cirebon, anda harus rasakan sensasinya sendiri berada di grage mall yang tidak dapat anda rasakan di mall-mall lainnya di manapun, yeah. grage mall adalah mall yang terbaik di kelasnya.

yang paling spesial dari grage mall ini adalah jika anda datang pada hari minggu, anda akan banyak melihat mobil-mobil elf dari daerah sekitar Cirebon parkir di halaman parkir grage mall. dan anda akan terkejut dengan jumlah pengunjung mall yang tidak lazim yang bisa mencapai 5 kali lipat pengunjung mall pada hari biasanya. iya karena biasanya di hari minggu ini tidak hanya masyarakat Cirebon saja yang berkunjung ke mall ini, tetapi minat masyarakat dari sekitar daerah Cirebon untuk mengunjungi mall ini sangat besar pada hari minggu. salah satu suasana yang sedikit membuat kangen juga sih. Oh iya, bagi pecinta musik, jangan lupa untuk mengunjungi salah satu toko kaset dan CD yang masih bertahan di Cirebon sampai saat ini, namanya Bonanza, berada di lantai 2. koleksinya memang tidak banyak, tapi tempat ini salah satu music store yang masih berdiri di Cirebon.

Cirebon Mall

letaknya di Jalan Bahagia, saya juluki Mall nomor 2 di Cirebon, karena setau saya Mall di Cirebon cuma ada 2. sudah berapa waktu saya tidak pergi ke Mall ini. sepertinya sudah berganti nama, tapi saya lupa itu apa. bingung saya menjelaskan untuk Mall yang satu ini, tapi satu hal yang pasti, Twenty One di Cirebon Mall adalah tempat nonton paling murah yang pernah saya datangi, tidak ada dua murahnya. yess.

PGC atau Pusat Grosir Cirebon

beberapa tahun belakangan ini pamor pusat grosir Cirebon meningkat dengan sangat pesat, padahal PGC ini dibangun belum begitu lama, ada kali 5 atau 6 tahunan, tetapi sudah dapat mengikat hati masyarakat Cirebon. prediksi saya adalah karena mungkin saat itu masyarakat Cirebon haus akan suatu hiburan belanja yang baru, karena selama ini, mereka berputar dengan Grage Mall dan Grage Mall lagi. sempat mengalami kebakaran beberapa waktu silam, tetapi tidak menjadikan pamor PGC surut, terbukti pada 14 plus satu Lebaran kemarin saya mencoba ke PGC bersama teman saya berencana membeli kado untuk pernikahan teman, banyak sekali pengunjung yang rela antri menunggu di luar di karenakan PGC belum buka, termasuk saya dan teman saya itu, persis seperti penonton konser menunggu pintu gate di buka. cadass. letaknya berada di Jalan Siliwangi yang ke arah Jalan Karanggetas.

Lain-lain

sebenarnya masih ada beberapa tempat lain seperti department store ataupun toserba yang berada di Kota Cirebon ini, dan yang terbaru terakhir saya tau ada Giant, Gila, Gaya, dan ada Giant. Oh iya minimarket minimarket juga mulai menjamur di sini.

tempat asik untuk nongki

istilah nongki selalu membuat saya tertawa, entah kenapa, mungkin karena kata katanya yang sedikit lucu. dengan arti adalah nongkrong, saya yang notabene orang rumahan yang jarang nongkrong di luar akan mencoba memberikan sedikit tempat asik untuk kalian dilihat dari kacamata saya, dan komentar teman-teman.

Jalan Kartini

Jalan Kartini menjadi primadona untuk mereka yang ingin berkumpul bersama teman-teman, tempat ini berkembang sangat pesat dengan banyaknya infrastruktur yang dibangun belakangan ini yang membuat saya sedikit terkaget-kaget karena tau-tau udah ada aja bangunan baru. ada apakah saja di Jalkar ini. di Jalan Kartini ini banyak sekali terdapat lesehan, untuk makanan maupun minuman, karena letaknya di pinggir jalan, jadi kita dapat menikmati makanan-minuman sambil menikmati lalu-lalang Jalan Kartini yang akhir-akhir ini

cukup padat kalo siang hari. saya sudah pernah mencobanya bersama teman teman ancool dubfan, masih ingat kan ancol dubfan. dan ini cukup berhasil.

kfc vs mcd vs pizza hut

entah untuk reunian atau apa, tetapi ketiga restoran cepat saji ini berada di satu ruas jalan yang sama, yaitu jalan kartini. lokasinya tidak berjauhan. untuk mereka yang ingin suasana hangat bersama keluarga, pacara, teman maupun handai taulan, bisa pergi saja ke pizza hut. untuk yang ingin sedikit keramaian dan tidak berlama lama bisa ke mcd. untuk yang ingin nongkrong, tebar pesona, ataupun melihat anak anak gaul beraksi, bisa ke kfc, khususnya malam minggu. karena saya dan lagi lagi teman teman anccol dubfan sudah pernah merasakan asiknya jadi agaka, alias anak gaul kfc, sebuah istilah yang saya buat karena liburan terakhir kemaren saya ke tempat tersebut lebih dari 3 kali, hanya untuk berkumpul bersama teman teman ancool dubfan.

tenda csb

sebelum adanya kartini invasion, tenda csb pernah menjadi primadona kaum belia, muda dan mudi maupun orang tua di cirebon untuk menikmati kuliner dan berkumpul bersama teman teman. tempatnya yang lumayan luas dan asik membuat kita betah berlama lama bersama teman ataupun keluarga. Letaknya berada di komplek cirebon super block, di jalan dr cipto mangunkusumo.

kopitiam

jujur sazo, saya belum pernah mampir ke tempat ini, karena memang tempat ini termasuk baru, letaknya berada di daerah cangkol. dan sempat lewat beberapa kali di depannya, saya bisa mempredikisikan kalo inii merupakan salah satu tempat nongkrong yang baik, begitu juga yang dikatakan seorang teman saya yang mencoba berbuka puasa bersama di sini pada saat puasa.

jalan siliwangi

sepanjang jalan siliwangi ini banyak juga di jajakan kuliner kuliner, jalannya yang agak sepi cocok untuk menikmati malam. jika malam, malam minggu tiba, di depan balaikota yang terletak di jalan siliwangi ini juga banyak berjejer klub klub motor ataupun sepeda, dan kita dapat nongkrong di depan balai kota sambil sesekali menikmati pertunjukan sepeda.

tempat keramaian

ada beberapa titik tempat keramaian yang saya dapati di cirebon ini dengan kriteria banyaknya orang yang lalu lalang dan beramai ramai pada saat tertentu.

gunung sari

gunung sari, bisa di bilang gunung sari adalah salah satu titik tempat keramaian yang senior. Gunung sari merupakan titik tempat bertemu nya jalan jalan seperti jalan tentara pelajar, jalan dr cipto mangunkusumo, jalan tuparev, jalan dr wahidin, dan jalan kartini. iya, jika dahulu hanya ada grage mall, pasar gunung sari di tambah dengan terdapatnya sma sma di sekitarnya. sekarang daerah gunung sari dan sekitarnya lebih ramai lagi dengan hadirnya sebuah kantor bank besar, hotel berkelas, distro distro kecil, sebuah tempat berbelanja grage trade centre yang sya baru tau kemaren, lalu banyak juga penjual nasi nasi jambang di sekitar daerah gunung sari, membuat daerah gunung sari selalu terlihat beraktivitas sampai malam hari.

karang getas, sukalila dan sekitarnya

iya, beberapa waktu terakhir ini keramaian di sini mungkin melebihi keramaian di daerah gunungsari, adanya 2 departemen store yang tetangga, 1 buah pasar swalayan, 1 pasar tradisional, dan pusat grosir cirebon di tengarai menjadi sebab ramainya kawasan ini. di tambah dengann pedagang pedangan kaki lima yang menjajakan mulai dari baju, pernak pernik, tas dan macam macam di sepanjang trotoar jalan, menambah keramaian kawasan ini.

alun alun kejaksan dan kasepuhan

seperti biasa, alun alun hanya ramai di waktu waktu tertentu, misalnya alun alun kejaksan yang berada di perempatan jalan kartini - siliwangi terlihat lebih ramai pada saat minggu pagi, yang di manfaatkan masyarakat cirebon untuk berolah raga. alun alun kasepuhan, ramai jika sudah malam, karena banyak sekali warung warung yang buka setelah maghrib, dan ini baru saya sadari ketika kemaren pulang agak malem melewati alun alun ini. alun alun ini terletak di jalan kasepuhan. Alun alun kasepuhan ini juga di jadikan sebuah acara tahunan yaitu muludan, sebuah acara yang berupa pasar malam untuk memperingati maulid nabi Mudammah Saw.

komplek stadion bima

stadion bima merupakan sebuah komplek yang di dalamnya terdapat sarana untk berolahraga seperti lapangan iondoor basket, kolam renang, dan lapangan sepakbola, juga terdapat gedung kesenian rarasantang. tetapi sepertinya keidak seriusan pemerintah untuk memajukan kawasan komplek stadion ini terlihat dari tidak terurusnya sarana dan fasilitas yang ada, padahal komplek stadion bima ini sangat berpotensi untuk di jadikan sebagai salah satu tujuan masyarakat cirebon berolahraga, berkesenian atau beraktivitas. komple stadion bima terlihat sangat ramai pada hari minggu pagi, iya, banyak masyarakat ksekitar bahkan yang jauh dari komplek stadion bima ini untuk berolah raga di kawasan ini.

pasar tradisional

ada beberapa pasar tradisional yang menjadi andalan masyarakat cirebon untuk berbelanja sampai sekarang. di antaranya adalah pasar kanoman yang berada di dekat jalan pasuketan, pasar kalitanjung yang berada di kanggraksan, pasar pagi yang berada di jalan perbatasan siliwangi karanggetas dan sukalila. lalu ada pasar gunung sari. pasar kramat di daerah siliwangi. juga ada pasar plered dan pasar kue di sekitar daerah plered. di pasar kue ini banyak sekali di jual jajanan jajanan khas masa kanak kanak yang sekarang sudah jarang di temui di mana mana, seperti kue biting pedas, ciki guntur, dan merk merk aneh lainnya yang saya senangi semasa sd, tetapi tentunya dengan tampilan yang lebih fresh dan baru. Sampai saat ini, pasar kanoman dan kalitanjung masih menjadi andalan kakak saya untuk berbelanja dan meminta saya untuk mengantarnya pagi pagi.

wisata

saya kurang begitu mengetahui untuk wisata di kota cirebon ini, tetapi jika anda memang berniat niat wisata di kota cirebon ini saya bisa sarankan menuju keraton. saya tidak dapat menceritakan banyak karena saya hanya sesekali memasuki keraton di cirebon ini. berbeda dengan kota lainnya, di cirebon terdapat 3 keraton kalo tidak salah. keraton kasepuhan, keraton kanoman, dan keraton kacirebonan. 2 nama di awal berada di daerah yang sama dengan nama daerahnya, yaitu di daerah kasepuhan dan di daerah kanoman, tepatnya di belakang pasar kanoman. keraton kacirebonan letaknya jika saya tidak salah berada di pulasaren.

masjid masjid

ada masjid agung sang cipta rasa, biasanya para peziarah yang lewat di kota cirebon akan mampir terlebih dahulu ke masjid ini, yang letaknya di dekat keraton kasepuhan. lalu ada masjid merah, letaknya di jalan panjunan, mungkin bisa menjadi salah satu pilihan. Ada juga masjid at taqwa, masjid paling besar di kota cirebon, letaknya berada di sebelah alun alun kejaksan, di jalan kartini.

ade irma

untuk taman bermain yang di sertai pantai ada ade irma suryani, yang letaknya di daerah pelabuhan dekat cangkol, sampai pada saya sd, ade irma suryani merupakan idola anak anak

tk dan sd pada masa jayanya. dan saya kurang tau dengan keadaannya akhir akhir ini, karena hampir sepuluh tahun saya tidak pernah masuk kembali ke ade irma.

goa sunyaragi

sama dengan ade irma, goa sunyaragi adalah salah satu idola anak anak tk dan sd jika mengadakan studi wisata ke luar sekolah. sekarang saya hampir tak pernah masuk kembali ke kawasan goa sonyaragi yang terletak di by pass perempatan evakuasi ini. hanya sesekali melihat dari luar.

kawasan bat

mungkin bagi anda pecinta fotografi, kawasan bat bisa menjadi salah satu objek foto anda, dengan bentuk bangunannya yang kuno, dan suasananya yang sepi, kawasan batini sering sekali menjadi objek foto, entah untuk bukukenangan ataupun hanya untuk iseng iseng, oh iya di kawasan bat ini juga sering berkumpul komunitas vespa yang ada di cirebon jika malam minggu tiba. Oh iya, di sekitar bat ini juga ada tempat peribadahan orang tiong hoa, dan akan sangat ramai jika ada yang berpulang.

makam sunan gunung jati

berada di daerah gunung jati kabupaten cirebon, bisa di tempuh dalam waktu 20 menit dari pusat kota cirebon seperti gunung sari. makam ini sangat rami dikunjungi oleh mereka yang berasal dari luar cirebon, khususnya para rombongan ziarah. oh iya, sampai sekarang saya sendiri belum pernah mencoba masuk.

kuliner

di cirebon, rasanya tak afdol jika tak membicarakan kuliner. ada beberapa makanan khas cirebon yang sayang untuk di lewatkan seperti nasi jamblang dan empal gentong dan kuliner kuliner lainnya kebanggaan saya dan keluarga. ini semua bersifat sangat sangat subyektif, lidah sangat berpengaruh.

nasi jamblang

nasi jamblang mungkin sama seperti angkringan di yogyakarta, pada malam hari di setiap sudut kota cirebon pasti terdapat nasi jamblang. nasi jamblang adalah nasi yang di bungkus oleh daun jati, dan kita dapat menikmatinya dnegan berbagai lauk pauk yang sudah di sediakan, yang paling tidak ketinggalan adalah telur dadar, tempe tepung, sayur tahu, sambel goraeng, dan masih banyak lainnya.

nasi jamblang yang saya rasakan lebih maknyos di nikmati saat subuh hari, saat selesai shalat subuh, kemudian jalan kaki berolahraga menuju tempat nasi jamblang. ataupun malam hari setelah lelah beraktifitas, nikmat. banyak sekali penjual nasi jamblang di cirebon ini, jika malam tiba, hampir di stiap sudut anda bisa menemukan nasi jamblang dengan cita rasa yang sama tapi berbeda racikan, nah loh bingung kan. ada juga penjual nasi jamblang yang menjajakan jualannya secara berkeliling seperti penjual jamu gendong. tapi sampai saat ini, tersebutlah mang dul yang merupakan raja dari segala nasi jamblang, bukan tanpa alasan, karena hampir setiap mereka yang singgah di cirebon, ataupun menginap di cirebon, mereka selalu mencari tempat makan bernama nasi jamblang mang dul. letaknya berada sebelum perempatan gunung sari kalo dari arah jalan cipto. jam buka operasional mang dul adalah pagi sampai siang dan juga malam. tetapi apa salahnya jika anda mencoba coba nasi jamblang yang tiba tiba anda temui di pinggir jalan di salah satu sudut kota cirebon. untuk harga mungkin beda penjual beda harga. tetapi hati hati terhadap penjual nakal yang mengasih harga seenaknya untuk orang yang dikiranya berasal dari daerah luar cirebon. tetapi tenang, setau saya sedikit sekali penjual yang demikian, biasanya penjual yang demikian akan merasakan akibatnya sendiri, hehhhehe.

empal gentong

empal gentong adalah salah satu kuliner khas cirebon. empal gentong adalah, aduh bagaimana mendefinisikannya ya. iya pokoknya empal, pake daging sapi dan kuah empalnya

itu di taruh di dalam gentong. yeahs. empal gentong juga banyak di jumpai di daerah cirebon ini, kebanyakan di jumpai di daerah sekitar plered yang memang terkenal dengan empal gentongnya. saya selalu menikmati empal gentong di rumah, selalu di belikan kakak atau orang tua saya. tetapi saya tidak lupa sms kakak saya menanyakan tempat empal gentong yang biasanya di datangi di daerah cirebon ini. tersebutlah empal gentong mang dharma, di smsnya, kakak saya memberitahu kalo empal gentong ini berada di daerah krucuk, bersebelahan dengan bank btn. bukanya dari pagi ampe sore kayanya, biasanya udah abis siang juga. ada lagi varian dari empal gentong ini, itu adalahh empal asem, kuahnya bening dan rasanya agak asem, dulu saya pernah coba sekali. dan untuk empal asem, seorang teman saya merekomendasikan tempat bernama empal asem amarta, yang terletak di daerah plered. buka dari pagi sampai sekitar pukul set 8an terakhir saya kesana.

nasi lengko

nasi lengko di cirebon ini adalah yang terbaik di kelasnya. sangat berbeda dengan nasi lengko manapun di yogyakarta yang pernah saya makan. nasi lengko cirebon adalah nasi, irisan tempe tahu goreng, bawang goreng, kucai (kalo tidak salah namanya), toge, kecap dan sambel. yoi super sekali. nasi lengko sangat nikmat dinikmati untuk sarapan. tetapi tidak ada salahnya juga untuk makan siang atau malam. nasi lengko yang pernah masuk tivi adalah nasi lengko barno, letaknya di jalan pagongan, deket kantor telkom. perlu diketahui, di jalan pagongan ini terdapat 3 warung nasi lengko yang sama enakunya. karena jalan pagongan satu arah, jadi untuk warung pertama kita akan menemui nasi lengko barno, kemudian jalan sedikit se arah jalan satu arah akan ada nasi lengko yang berada di gang. dan terakhir nasi lengko yang juga berada di gang, hahahaha. tetapi yang sering saya makan adalah nasi lengko yang terakhir, harga seporsi nya terakhir saya beli 8 ribu rupiah, buka dari pagi sampe pada malam hari. oh iya, akan lebih nikmat jika di makan bersama krupuk.

tahu gejrot

tahu gejrot adalah irisan tahu yang sudah di goreng, di tambah dengan campuran kuah cuka dengan irisan cabe ataupun bawang. karena biasanya beli tahu gejrot di orang yang lewat, saya akhirnya sms rasio untuk menanyakan tahu gejrot mana yang bias di belinya. menurut smsnya, tahu gejrot langganannya ada di pujaser di depan yoga departemen store di jalan siliwangi.

gado gado ampera dan gado gado pasar balong

tipe gado gado yang hampir sama dimiliki oleh kedua tempat ini, karena usut punya usut penjualnya masih ada hubungan saudara, kakak adik katanya. gado gado yang sangat di sayangkan untuk di lewatkan jika anda berada di cirebon. letaknya sesuai namanya, yang satu berada di jalan ampera, dan yang satu berada di dekat pasar balong buka dari pagi, dan biasanya siang menjelang sore hari sudah habis. jadi tutupnya saat abis.

mie koclok panjunan

"mie koclok hanya milik panjunan" mungkin hanya itu yang bisa saya bilang mengenai kedahsyatan mie koclok ini. berada di daerah panjunan dekat masjid merah, dan hanya buka malam hari, itu pun harus rela antri lama karena banyaknya pemesan lainnya. lebih enak di bungkus. salah satu yang sangat sangat di rekomendasikan.

oleh oleh

toko sinta manisan

berada di kawasan pasar kanoman, sinta manisan bisa di jadikan alternatif untuk mmembeli oleh oleh khas cirebon, yang paling terkenal adalah tjampolay. kalo beli tjampolay seenggaknya beli enam, kenapa, soalnya biar bisa pake kardus, hehehhe biar bawanya lebihh gampang. ini toko kemaren saya mampir mah tutupnya sampe jam 6 atau 7 sore gitu dan bukanya dari pagi sekitar jam 9an.

toko pangestu

sama seperti sinta manisan, toko oleh2 khas cirebon. berada di jl siliwangi depan pusat grosir cirebon.

pasar tradisional

di pasar tradisional, banyak sekali penjual penjual yang menjual oleh oleh khas cirebon. diantaranya ada di pasar kanoman dan pasar pagi.

batik trusmi

saya bingung memasukkan ini ke ke wisata atau oleh oleh, tergantung niat kita saja sebenarnya. oh iya, saya kurang tau mengenai ini, sampai akhirnya saya tanya sedikit info mengenai batik trusmi ini ke indri, teman sma saya. berada di daerah trusmi, dekat pleret, di daerah ini, menurut sms nya berjejer butik atau gerai gerai batik yang menyediakan batik, khususnya batik khas cirebon, yaitu mega mendung.

di WONOGIRI



di sUkoharjo



di SoLO

